

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan teori-teori yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang diangkat dan mampu menjawab permasalahan yang diangkat oleh penulis.

2.1 Tinjauan Pustaka

Setelah menelusur dan menimbang beberapa penelitian dan judul yang sejenis, penulis memilih empat penelitian skripsi yang dilakukan sebelumnya. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Sumaryanto (2011) yang berjudul “Upaya Pusat Studi Layanan Difabel Dalam Membantu Keberhasilan Belajar Mahasiswa Tunanetra Di UIN Sunan Kalijaga”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan secara langsung terhadap obyek yang diteliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan berkaitan dengan rumusan masalah. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengolah data yang telah diperoleh selama penelitian serta memberikan interpretasi terhadap data tersebut ke dalam suatu kesatuan yang utuh dengan menggunakan kalimat sendiri sehingga dapat menggambarkan obyek penelitian dengan jelas. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui upaya apa saja yang telah dilakukan PSLD dalam membantu keberhasilan belajar mahasiswa tunanetra, 2) Untuk mengetahui kondisi belajar mahasiswa tunanetra di PSLD, 3) Untuk mengetahui faktor yang menjadi kendala atau penghambat dalam keberhasilan belajar mahasiswa tunanetra. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan teori-teori yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang diangkat dan mampu menjawab permasalahan yang diangkat oleh penulis.

2.1 Tinjauan Pustaka

Setelah menelusur dan menimbang beberapa penelitian dan judul yang sejenis, penulis memilih empat penelitian skripsi yang dilakukan sebelumnya. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Sumaryanto (2011) yang berjudul “Upaya Pusat Studi Layanan Difabel Dalam Membantu Keberhasilan Belajar Mahasiswa Tunanetra Di UIN Sunan Kalijaga”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan secara langsung terhadap obyek yang diteliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan berkaitan dengan rumusan masalah. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengolah data yang telah diperoleh selama penelitian serta memberikan interpretasi terhadap data tersebut ke dalam suatu kesatuan yang utuh dengan menggunakan kalimat sendiri sehingga dapat menggambarkan obyek penelitian dengan jelas. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui upaya apa saja yang telah dilakukan PSLD dalam membantu keberhasilan belajar mahasiswa tunanetra, 2) Untuk mengetahui kondisi belajar mahasiswa tunanetra di PSLD, 3) Untuk mengetahui faktor yang menjadi kendala atau penghambat dalam keberhasilan belajar mahasiswa tunanetra. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1)

Upaya PSDL dalam membantu keberhasilan belajar mahasiswa tunanetra adalah dengan bimbingan, nasehat, melatih kemandirian, pendampingan individu, orientasi mobilitas, latihan computer, latihan bahasa inggris dan workshop; 2) Kondisi belajar yang terjasi setelah diterapkannya program layanan yaitu; mahasiswa mampu belajar secara mandiri, mampu mengoperasikan komputer, dan mampu menggunakan jaringan internet dalam memenuhi kebutuhan belajarnya; 3) Kendala atau penghambat yang dihadapi adalah karena keterbatasan fasilitas yang memadai, gangguan kesehatan, serta rendahnya kesadaran mahasiswa dalam berkonsultasi dengan pembimbing.

Hasil penelitian yang kedua adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Nofita Ridayati (2015) yang berjudul “ Manajemen Sarana Prasarana *Difabel Corner* Dalam Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa Tunanetra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan mengambil obyek penelitian *Difabel Corner* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari data tersebut dinarasikan dan ditarik kesimpulan. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui sistem pengelolaan sarana dan prasarana *Difabel Corner* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2) Untuk mengetahui apa saja layanan yang disediakan *Difabel Corner* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 3) Untuk mengetahui kontribusi *Difabel Corner* dalam meningkatkan minat baca mahasiswa tunanetra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan: (1) Sistem kelola sarana prasarana *Difabel*

Corner sudah cukup baik serta dikelola dengan sistem inklusi dan sistem konvensional. (2) Beberapa layanan yang disediakan *Difabel Corner* hanya satu layanan yang sering dimanfaatkan oleh pengguna. (3) Kontribusi dari sarana prasarana *Difabel Corner* terbukti dapat meningkatkan minat baca mahasiswa tunanetra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil penelitian yang ketiga adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Toha Sutono (2013) yang berjudul “ Persepsi Mahasiswa Difabel Terhadap Kualitas Pelayanan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta “. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa difabel terhadap kualitas pelayanan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data diolah dengan alat bantu SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 19 for Windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa difabel terhadap kualitas pelayanan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dikategorikan baik dengan hasil total nilai rata-rata 2,97, dengan rincian 2,98 untuk dimensi kehandalan, 3,06 untuk dimensi daya tanggap, 3,21 untuk dimensi jaminan, 3,01 untuk dimensi perhatian, dan 2,62 untuk dimensi bukti fisik. Dari nilai rata-rata tersebut, persepsi mahasiswa difabel terhadap kualitas pelayanan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dikategorikan baik.

Hasil penelitian yang ke empat adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Marwiyah, Sri Rohyanti Zulaikha, dan Labibah (2012) dengan judul “Analisis Accessibility Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Untuk Mahasiswa

Difabel Berdasarkan Pada Standard Checklist IFLA (International Federation Of Library Association And Institution)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dalam mengembangkan layanan untuk difabel, memberikan rekomendasi kepada UIN Sunan Kalijaga berkaitan dengan hal-hal yang harus dipersiapkan dalam menyediakan layanan perpustakaan untuk difabel dan memberikan masukan kepada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi untuk memasukkan ke dalam kurikulum penyediaan jasa dan layanan untuk mahasiswa difabel melalui beberapa mata kuliah yang berkaitan. Penelitian ini dengan melakukan pendekatan kualitatif dengan lebih menekankan kepada pemaknaan mendalam atau mendeskripsikan dan eksplanasi dari sebuah hasil penelitian. Dari temuan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa dari segi aspek fisik Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memiliki potensi untuk mengembngkan layanan untuk difabel karena secara fisik sudah cukup bisa diakses pemustaka difabel seperti area parkir, pintu masuk, toilet untuk difabel meskipun untuk beberapa aspek masih perlu disesuaikan misalnya letak rak buku yang masih berdekatan satu sama lain dan staf yang perlu dilatih untuk memberikan layanan difabel. Sedangkan kekurangan yang paling mencolok adalah tidak tersedianya elevator. Dari segi format media, koleksi perpustakaan untuk mahasiswa difabel masih termasuk minim terutama untuk pemustaka netra. Akan tetapi meskipun dengan jumlah minim ini pemustaka difabel masih bisa diakses dengan bantuan fasilitas yang ada seperti scan reader dan komputer adaptif. Dari segi layanan dan komunikasi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga juga belum maksimal yaitu belum memiliki staf yang terlatih, belum memiliki layanan khusus untuk pemustaka

difabel. Akan tetapi perpustakaan sudah memulai memberikan layanan yang bisa diakses difabel yaitu dengan menyediakan akses website yang sudah ramah difabel.

Berdasarkan penelitian temuan literature di atas ada beberapa penelitian yang memiliki kesamaan topic tentang evaluasi. Akan tetapi, penelitian yang akan di lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Selain dari lokasi penelitian yang berbeda, penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga memiliki obyek yang berbeda. Sebab peneliti akan meneliti layanan, sarana dan prasarana untuk difabel yang didasarkan pada layanan, sarana dan prasarana yang telah distandarkan oleh IFLA *checklist*.

2.2 Landasan teori

2.2.1 Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa inggris *evaluation*. Secara bahasa evaluasi diartikan sebagai penilaian. Para pakar evaluasi telah memformulasikan berbagai macam definisi tentang evaluasi. Namun dari berbagai definisi tersebut mempunyai inti yang sama. *USA Office of Health Evaluation* dalam kutipan Wirawan (2012:7) mengemukakan bahwa penelitian evaluasi adalah pengumpulan sistemik informasi tentang kegiatan dan hasil-hasil program yang sebenarnya, agar orang tertarik untuk membuat penilaian tentang aspek spesifik terhadap suatu program yang dilakukan dan dipengaruhi. Menurut Lasa (2009:9), menyatakan bahwa evaluasi adalah proses monitoring terhadap implementasi strategis dalam mengambil tindakan perbaikan agar kinerja organisasi itu sesuai dengan rencana strategis.

Jadi evaluasi dapat diartikan sebagai sebuah proses pengukuran terhadap efektivitas sebuah kegiatan. Evaluasi dapat dilakukan terhadap proses yang sedang berjalan maupun terhadap hasil dari proses yang telah berjalan. Hasil dari proses evaluasi akan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan terhadap kegiatan yang sedang dilaksanakan.

Keterkaitan pengertian evaluasi dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan untuk mengukur, menilai, dan mendiskripsikan dengan menggunakan kriteria tertentu, guna memperoleh hasil yang maksimal untuk mengetahui kecukupan kebutuhan masyarakat berkebutuhan khusus terhadap perpustakaan.

2.2.2 Pengertian Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah derajat kemudahan yang dicapai oleh seseorang terhadap suatu objek, pelayanan ataupun lingkungan. Kemudahan akses tersebut diimplementasikan pada bangunan gedung, lingkungan dan fasilitas umum lainnya. Aksesibilitas juga difokuskan pada kemudahan bagi penderita cacat untuk menggunakan fasilitas seperti pengguna kursi roda harus bisa berjalan dengan mudah di trotoar ataupun naik keatas angkutan umum. (Wikipedia diakses 5/2/2016 12:06 WIB).

Undang-Undang No 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat Pasal 1 ayat menyatakan bahwa aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Berdasarkan teori diatas dapat diketahui bahwa aksesibilitas merupakan jalur yang diberikan untuk mempermudah para penyandang difabel dalam memperoleh pelayanan dalam segala aspek.

2.2.3 Pengertian Pelayanan

Menurut Munir (1995:26-27), pelayanan adalah usaha untuk memenuhi suatu kepentingan yang seringkali tidak dapat dilakukan sendiri sehingga membutuhkan orang lain. Perbuatan yang dilakukan atas permintaan ini apa yang kemudian disebut pelayanan. Sedangkan pelayanan umum adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan landasan faktor material melalui sistem, prosedur dan metode tertentu dalam rangka usaha memenuhi kepentingan orang lain sesuai dengan haknya.

Sedangkan definisi yang lebih rinci diberikan oleh Gronroos (dalam Ratmint-Winarsih, 2014:2), pelayanan adalah suatu aktivitas atau serangkaian aktivitas yang bersifat tidak kasat mata (tidak dapat diraba) yang terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara konsumen dengan karyawan atau hal-hal lain yang disediakan oleh perusahaan pemberi pelayanan yang dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan konsumen/pelanggan. Seperti yang dijelaskan bahwa tugas perpustakaan adalah untuk melayani kebutuhan akan informasi bagi segenap anggota yang terlibat dalam organisasi tersebut, contoh di sini adalah seluruh anggota perguruan tinggi dan sekolah mereka membutuhkan informasi tertentu. Karena tugas intinya seperti itu maka perpustakaan dianggap sebagai lembaga pelayanan . Yusup (2009:329).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan adalah proses pemenuhan kebutuhan orang lain baik barang maupun jasa, yang bersifat tidak kasat mata melalui interaksi antar manusia atau menggunakan peralatan tertentu.

2.2.4 Pengertian Difabel

Dalam tinjauan difabel dan pusat pelayanan difabel dijelaskan bahwa difabel atau kata yang memiliki definisi “*Different Abled People*” ini adalah sebutan bagi orang cacat. Kata ini sengaja dibuat oleh lembaga yang mengurus orang-orang cacat dengan tujuan untuk memperhalus kata-kata atau sebutan bagi seluruh penyandang cacat yang kemudian mulai ditetapkan pada masyarakat luas pada tahun 1999 untuk menggunakan kata ini sebagai pengganti dari kata cacat.

M.Syafi'ie (2014:19) menegaskan bahwa difabel (*differently able*) adalah orang-orang yang terklasifikasi memiliki kemampuan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Dengan ketidak mampuan dalam kondisi fisik dan kecapakan yang tidak sama bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

2.2.4.1 Jenis-jenis Difabel

Beberapa jenis-jenis difabel antara lain yaitu:

1. Gangguan Penglihatan (Ketunanetraan)

Dari Balai Pustaka dalam Rudiyati (1990:p.971) bahwa tuna berarti luka, rusak, kurang atau tidak memiliki. Netra berarti mata atau dria penglihatan. Jadi tunanetra dapat diartikan dengan kondisi luka atau rusaknya mata sehingga

mengakibatkan kurang atau tidak memiliki kemampuan persepsi penglihatan. Dijelaskan pula oleh Frans dalam Rudiwati (1981:169) tunanetra adalah suatu kondisi dari dria penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi itu disebabkan oleh karena kerusakan pada mata, syaraf optik dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual. Dari tingkat fungsi penglihatan, penyandang tunanetra dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Penyandang kurang-lihat, yaitu seseorang yang kondisi penglihatannya setelah dikoreksi secara optimal, tetap tidak berfungsi normal.
 - a. Penyandang kurang-lihat yang memiliki kemampuan persepsi benda-benda ukuran kecil, baik yang menetap maupun yang bergerak.
 - b. Penyandang kurang-lihat yang memiliki kemampuan persepsi benda-benda ukuran sedang, baik yang menetap maupun yang bergerak.
 - c. Penyandang kurang-lihat yang memiliki kemampuan persepsi benda-benda ukuran besar, baik yang menetap maupun yang bergerak.
- 2) Penyandang buta, yang meliputi:
 - a. Penyandang buta yang tinggal memiliki kemampuan sumber cahaya.
 - b. Penyandang buta yang tinggal memiliki kemamuan persepsi cahaya.
 - c. Penyandang buta yang hampir tidak atau tidak memiliki kemampuan persepsi cahaya.

2. Gangguan Pendengaran (Tunarungu)

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran. Adreas Dwidjosimarto dalam

T.Sutjihati Somantri (2007:93) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Oleh Morees dalam Winarsih (1978:3) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan tuli jika kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Sedangkan seseorang dikatakan kurang dengar apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO, sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu mendengar.

3. Tunadaksa

Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau pembawaan sejak lahir (*White House Conference* dalam T.Sutjihati Somantri 2007:121). Namun dijelaskan oleh Assjari bahwa istilah tunadaksa berasal dari kata “ tuna “ yang berarti rugi atau kurang, dan “daksa” berarti tubuh. Tunadaksa ditujukan kepada seseorang yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, misalnya butung atau cacat. Demikian pula untuk istilah tuna tubuh dimaksudkan untuk menyebut seseorang yang memiliki cacat pada anggota tubuhnya, bukan cacat pada inderanya.

4. Tunawicara

Dalam Wikipedia bahasa Indonesia tunawicara atau disebut pula dengan bisu adalah ketidakmampuan seseorang untuk berbicara. Bisu disebabkan oleh gangguan pada organ-organ seperti tenggorokan, pita suara, paru-paru, mulut, lidah, dan sebagainya. Bisu umumnya dikaitkan dengan tuli. Bayi terlahir tuli dan bisu dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Bisa terjadi akibat faktor genetika (keturunan, perkawinan antar kerabat yang terlalu dekat, seperti antara sepupu kandung, sehingga terjadi mutasi gen yang tidak wajar. Selain itu, kurang atau tidak berfungsinya organ pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada sistem saraf dan struktur otot, serta ketidakmampuan dalam kontrol gerak juga dapat mengakibatkan keterbatasan dalam berbicara.

5. Tunalaras

Pada Wikipedia tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

6. Tunaganda

Dalam Wikipedia tunaganda (*double handicap* atau *multiple handicap*) adalah anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius, sehingga dia tidak hanya dapat diatasi dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu

kelainan saja, melainkan harus didekati dengan variasi program pendidikan sesuai kelainan yang dimiliki.

7. Tunagrahita

Menurut Wikipedia tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (*mental retardation*). Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka terganggu yang menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya yang muncul pada masa perkembangannya. Hal tersebut sejalan dengan AAMD yang dikutip Grossman (Krik & Gallagher, 1986:116) dan diterjemahkan oleh Astati dan Lismulyati bahwa : Tunagrahita mengacu pada fungsi intelek umum yang nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan

2.2.5 Perpustakaan Umum

Menurut definisi IFLA *General Conference* tahun 1985, perpustakaan umum adalah perpustakaan yang didirikan dan dibiayai oleh pemerintah daerah atau dalam kasus tertentu oleh pemerintah pusat atau badan lain yang diberi wewenang untuk bertindak atau bertindak atas nama badan, tersedia untuk masyarakat bagi siapa saja yang ingin menggunakannya tanpa bias atau diskriminasi (IFLA 1986) dalam Sulisty Basuki (2010:2.7).

Dalam Yulia (2009:1.21) perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh dana umum dan mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Pendidikan, yaitu untuk mengembangkan diri, bagi semua tingkatan usia baik untuk perorangan maupun kelompok.
- b. Informasi, yaitu sebagai sumber informasi yang akurat dan mutakhir.
- c. Kebudayaan, yaitu untuk mendorong partisipasi dan apresiasi dalam berbagai kegiatan kebudayaan.
- d. Rekreasi, yaitu untuk membantu masyarakat baik perorangan maupun kelompok untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif.

2.2.6 Fungsi Perpustakaan.

Menurut Sulistyio Basuki (2010:1.22-1.23) fungsi perpustakaan antara lain ialah sebagai berikut:

1. Penyimpanan, artinya perpustakaan bertugas menyimpan buku yang diterimanya.
2. Penelitian, artinya perpustakaan bertugas menyediakan buku untuk keperluan penelitian.
3. Informasi, artinya perpustakaan menyediakan informasi yang diperlukan pemakai perpustakaan.
4. Pendidikan, artinya perpustakaan merupakan tempat belajar seumur hidup, terutama mereka yang meninggalkan bangku sekolah.
5. Kultural, artinya perpustakaan menyimpan khasanah budaya bangsa atau masyarakat tempat perpustakaan berada serta juga meningkatkan nilai dan apresiasi budaya masyarakat sekitarnya melalui proses penyediaan bahan bacaan.

2.2.7 Unsur-Unsur Standar IFLA Checklist

IFLA (*International federation of Library Associations and Institutions*) merupakan organisasi internasional yang terbentuk dari perkumpulan perpustakaan dan instansi perpustakaan yang berfungsi menciptakan standar baku kelayakan pelayanan difabel suatu perpustakaan secara Internasional. Beberapa unsur-unsur kelayakan pelayanan difabel berstandar Internasional yang terdapat pada IFLA terbagi menjadi 3 standar yaitu akses fisik, format media, dan layanan dan komunikasi. Dari 3 standar tersebut terdapat 20 komponen diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Akses Fisik

1) Area Luar Perpustakaan

Pada area di luar perpustakaan penyandang cacat harus dapat tiba di lokasi, mendekati bangunan perpustakaan dan memasuki gedung dengan mudah dan aman.

- a. Ruang parkir yang memadai ditandai dengan simbol internasional untuk penyandang cacat.
- b. Parkir dekat pintu masuk perpustakaan.
- c. Tanda yang jelas dan mudah dibaca.
- d. Tidak ada penghalang dan ada keterangan jalur akses ke pintu masuk.
- e. Jalan yang halus dan tidak membuat tergelincir di permukaan pintu masuk.
- f. Jika perlu, tidak membuat tergelincir dan tidak terlalu curam antara jalan dengan pagar samping tangga.

- g. Terdapat pagar di kedua sisi jalan.
 - h. Telepon dapat diakses untuk penderita tuli.
- 2) Masuk ke Perpustakaan
- a. Ruang yang cukup luas di depan pintu guna memungkinkan kursi roda untuk berbalik arah.
 - b. Pintu masuk cukup lebar guna memungkinkan memasukkan kursi roda.
 - c. Pembuka pintu otomatis dapat dicapai oleh orang pengguna kursi roda.
 - d. *Ramp* untuk akses pengguna kursi roda dengan mudah.
 - e. Pintu kaca ditandai sebagai petunjuk untuk penyandang tunanetra.
 - f. Pos pemeriksaan keamanan yang mungkin dapat dilewati dengan kursi roda.
 - g. Tangga dan langkah-langkah yang ditandai dengan warna yang kontras.
 - h. Terdapat tanda bergambar menuju lift.
 - i. Sebaiknya lift dapat dinyalakan dengan tombol dan tanda-tanda *Braille*.
 - j. Tombol lift dapat dicapai dari kursi roda.
- 3) Panduan akses bahan dan layanan pada ruang fisik
- a. Tanda baca yang mudah, jelas dan menggunakan gambar.
 - b. Rak dapat dicapai dari kursi roda.
 - c. Antara pembaca dan meja komputer ketinggiannya bervariasi di seluruh perpustakaan.
 - d. Terdapat kursi dengan sandaran lengan yang kokoh.
 - e. Tidak terdapat penghalang pada gang antara rak-rak.
 - f. Alarm kebakaran dapat terlihat dan terdengar.

g. Staf dilatih untuk membantu pelanggan dalam keadaan darurat.

4) Toilet

Perpustakaan harus memiliki setidaknya satu toilet untuk penyandang cacat, dan dilengkapi dengan unsur berikut:

- a. Tanda-tanda yang jelas dan lengkap dengan gambar yang menunjukkan lokasi toilet.
- b. Pintu cukup lebar untuk kursi roda agar dapat masuk dan ruang yang cukup untuk kursi roda dapat berbalik arah.
- c. Ruang yang cukup untuk kursi roda berbalik arah dan dekat dengan toilet.
- d. Toilet terdapat pegangan dan pembilasan tuas yang dapat dijangkau bagi seseorang pengguna kursi roda.
- e. Tombol alarm dapat dijangkau bagi seseorang pengguna kursi roda.
- f. Terdapat wastafel dan cermin pada ketinggian yang tepat.

5) Meja sirkulasi

- a. Meja disesuaikan.
- b. Terdapat area putaran untuk orang yang terganggu.
- c. Terdapat kursi untuk pelanggan lanjut usia dan penyandang cacat.
- d. Menyediakan layanan mandiri sirkulasi.

6) Meja Referensi/informasi

- a. Meja disesuaikan.
- b. Terorganisir "sistem antrian" di ruang tunggu.
- c. Kursi sesuai untuk pelanggan lanjut usia dan penyandang cacat.

d. Induksi sistem loop untuk pemustaka yang pendengarannya terganggu.

7) Area anak-anak

- a. Tanda-tanda yang jelas dengan gambar yang mengarah ke area anak-anak.
- b. Huruf A berwarna (kuning untuk visibilitas) baris taktil yang mengarah ke anak-anak.
- c. Tidak terdapat penghalang pada gang antara rak buku.
- d. Ketersediaan buku berbicara dan media khusus lainnya.
- e. Komputer dapat diakses untuk anak-anak penyandang cacat.
- f. Tempat penyimpanan dan rak buku bergambar dapat dijangkau oleh pengguna kursi roda .

Staf perpustakaan harus memiliki pengetahuan tentang berbagai jenis cacat dan bagaimana melayani pelanggan dengan jenis cacat tersebut. Terdapat bahan khusus yang diproduksi untuk penyandang cacat agar dapat membaca dan mudah untuk menemukannya. Bahan ini termasuk buku berbicara, buku yang mudah dibaca, buku *Braille* dan buku cetak besar.

8) Gedung

- a. Gedung di pusat Kota dengan menyediakan buku berbicara dan bahan lainnya bagi penyandang cacat membaca.
- b. Pewarna (kuning untuk visibilitas) jalur taktil mengarah ke gedung khusus difabel.
- c. Terdapat tanda-tanda yang jelas.

- d. Area tempat duduk yang nyaman, ruang membaca dengan cahaya terang.
- e. Alat perekam, CD player, DAISY (Sistem Informasi Audio Digital) dan peralatan lainnya untuk melengkapi koleksi audio visual.
- f. Kaca pembesar, kaca pembesar bersinar, alat pembaca elektronik atau *closed circuit television (CCTV)*.
- g. Komputer dengan layar adapter dan perangkat lunak yang dirancang untuk orang dengan cacat membaca dan cacat kognitif.

2. Format Media

1) Format media

Berikut bagian isi format materi yang berguna bagi para penyandang cacat :

- a. *Talking books, talking newspapers, and talking periodicals.*
- b. Buku cetak besar.
- c. Buku mudah dibaca.
- d. Buku *Braille*.
- e. Buku video / DVD dengan teks dan / atau bahasa isyarat.
- f. Buku Berbicara
- g. Buku bergambar *tactile*.

2) Komputer

- a. Komputer yang digunakan harus disesuaikan untuk pelanggan pemakai kursi roda.
- b. Lapisan keyboard untuk pengguna gangguan motorik.

- c. Komputer yang digunakan dilengkapi dengan program pembaca layar, pembesar, dan pidato sintetis.
 - d. Komputer yang digunakan dilengkapi dengan ejaan, dan instruksional lainnya perangkat lunak yang sesuai bagi penyandang disleksia.
 - e. Dukungan teknis untuk komputer (di tempat, jika mungkin).
 - f. Staf mampu menginstruksikan pelanggan dalam penggunaan komputer.
3. Layanan dan Komunikasi

1) Pelayanan dan Komunikasi

Komunikasi antara staf perpustakaan dan pelanggan harus jelas dan ringkas. Hal ini penting untuk membuat semua pelanggan merasa diterima sehingga mereka kemungkinan untuk kembali. Staf perpustakaan harus mengingat orang yang cacat harus mengatasi tidak hanya hambatan fisik, tetapi juga hambatan psikologis untuk datang ke perpustakaan dan mengkomunikasikan kebutuhan mereka.

Pelatihan staf yang sesuai meliputi:

- a. Undang penyandang cacat dalam pertemuan untuk membicarakan kebutuhan mereka sebagai pengguna perpustakaan.
 - b. Mendistribusikan e-mail dan/atau informasi lainnya kepada staf secara teratur tentang layanan perpustakaan untuk kelompok kecacatan tertentu.
 - c. Membuat informasi tentang layanan untuk kelompok pengguna khusus kelompok kursus / kursus bagi staf baru.
- 2) Layanan khusus untuk pelanggan penyandang cacat

- a. Layanan pengiriman ke rumah orang-orang yang tidak bisa datang ke perpustakaan.
 - b. Layanan keluar daerah kepada orang-orang di lembaga-lembaga dan fasilitas perawatan.
 - c. Layanan membaca untuk pelanggan dengan kesulitan membaca (misalnya, teks pendek, surat, petunjuk, artikel kaset atau cd) atau teks pemindaian untuk membuat mereka dapat mengakses komputer dengan pembaca layar.
 - d. Secara teratur dijadwalkan konsultasi bagi penyandang cacat membaca layanan khusus untuk pelanggan penyandang cacat.
- 3) Cara memberikan informasi kepada pelanggan dengan cacat tunanetra :
- a. Informasi di cetak besar.
 - b. Informasi tentang rekaman audio, CD / DVD, atau dalam format DAISY.
 - c. Informasi *Braille*.
 - d. Informasi tentang perpustakaan yang dapat diakses melalui situs web.
- 4) Cara memberikan informasi untuk gangguan pendengaran :
- a. Informasi dalam subjudul dan / atau tanda video bahasa.
 - b. Informasi melalui telepon teks dan / atau email.
 - c. Informasi yang dapat diakses melalui situs web perpustakaan (informasi audio juga harus tersedia sebagai teks).
 - d. Kemudahan membaca teks untuk pelanggan yang sejak lahir tuli sebelum memperoleh keterampilan bahasa.

- 5) Untuk orang dengan kesulitan membaca :
 - a. Informasi yang ditulis dalam teks dengan mudah dibaca.
 - b. Informasi tentang audio / video tape, CD / DVD.
 - c. informasi yang dapat diakses melalui situs web perpustakaan
- 6) Bagi penyandang cacat fisik
 - a. Informasi tentang audio / video kaset atau CD / DVD.
 - b. Informasi tentang situs web diakses yang diakses di perpustakaan.
- 7) Untuk orang-orang cacat kognitif
 - a. Informasi dalam format yang mudah dibaca.
 - b. Informasi tentang audio / video tape, CD / DVD.
 - c. Informasi tentang situs web yang diakses di perpustakaan.
- 8) Cara membuat informasi yang mudah dimengerti

Materi informasi harus dimengerti untuk semua pelanggan yang mengikuti pedoman berlaku untuk informasi di atas kertas dan pada halaman Web:

 - a. Menulis kalimat pendek yang jelas dan ringkas.
 - b. Hindari kata-kata asing.
 - c. Masukkan spasi cukup antara paragraf dan blok teks.
 - d. Sertakan ilustrasi di halaman yang sama dengan teks.
 - e. Gunakan teks gelap di latar belakang berwarna putih atau terang .
- 9) Situs Web
 - a. Membuat desain yang logis dan mudah dijalankan.
 - b. Membuat halaman web yang dapat diakses untuk anak-anak.

- c. Memberikan software untuk membesarkan teks, perubahan huruf dan kontras, panjang garis, dan ruang antara garis.
 - d. Berikan format alternatif untuk .pdf dan .doc - teks sebaiknya belum diformat (.txt).
 - e. Isi terpisah dari desain - menggunakan *style sheet* untuk memandu presentasi dan tata letak.
 - f. Sertakan kolom pencarian di website Anda.
 - g. Hindari *frame* dan tabel.
 - h. Hindari angka dan teks yang bergerak.
 - i. Gunakan pengukuran yang relatif untuk teks.
 - j. Sertakan audio dengan teks.
- 10) Cara bekerja sama dengan organisasi-organisasi penyandang cacat dan individu :
- a. Sebuah undangan resmi untuk bekerja sama pada berbagai proyek.
 - b. Melakukan pertemuan untuk mengeluarkan suatu ide baru .
 - c. Rencanakan kegiatan di perpustakaan, misalnya:
 - d. Pertemuan rutin dengan organisasi dan/atau pelanggan individu untuk mendiskusikan inisiatif masa depan.
 - e. Instruksi untuk pelanggan penyandang cacat tentang cara menggunakan perpustakaan, komputer dan peralatan teknis lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan evaluasi. Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah (Moleong, 2011: 6). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis data dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik (Lofland dalam Moleong, 2011: 157).

Adapun alasan pemilihan metode kualitatif adalah untuk memperoleh data secara mendalam dari para informan dengan melakukan survey langsung ke lapangan untuk mengevaluasi sejauh mana kualitas kantor arsip dan perpustakaan daerah kota Yogyakarta berdasarkan IFLA *Checklist*.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat variabel penelitian melekat (Arikunto, 2013:99). Peneliti menjadi subjek sebagai informan penelitian. Informan adalah subjek yang memahami objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang mendalami objek penelitian (Burhan,

2007:76). Subjek dalam penelitian ini adalah Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta.

Sedangkan objek dalam penelitian kualitatif adalah objek alamiah atau *natural setting*, sehingga penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek, dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah (Sugiyono dalam Basrowi, 2008:44). Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah akses pelayanan Kantor Arsip Dan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta yang terletak di jalan Suroto No. 9 Yogyakarta. Waktu penelitian/pengambilan data direncanakan pada tanggal 11 Maret 2016 sampai selesai.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian diperlukan sebagai alat untuk memperoleh data. Menurut Arikunto (2013:134), instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2013:15). Selanjutnya oleh Nasution (1988) dalam Sugiyono (2013:306) dijelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur

penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara jelas sebelumnya. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri dengan alat bantu buku, pena, dan alat perekam. Peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data di lapangan. Terdapat juga pedoman wawancara dan pedoman pengumpulan data sebagai penunjang dan alat pendukung. Untuk memudahkan dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman analisis IFLA *Checklist*.

Adapun bagian-bagian yang akan diteliti dan standar penelitian yang tercantum dalam IFLA *Checklist*:

Tabel 1
Bagian Penelitian dan Standar Penelitian IFLA *Checklist*

NO	Standart IFLA <i>Checklits</i>			Keterse diaan		Keterangan
	Standar	Komponen	Standar bagian penelitian	V	-	
1.	Akses Fisik	1) Area di luar perpustakaan	a. Perpustakaan terdapat area parkir yang sudah memadai dan ditandai dengan simbol Internasional untuk penyandang cacat. b. Perpustakaan terdapat parkir yang dekat dengan pintu masuk perpustakaan. c. Perpustakaan terdapat tanda yang jelas dan mudah dibaca. d. Tidak ada penghalang pada jalur dan ada keterangan jalur akses ke pintu masuk. e. Terdapat jalan yang halus dan tidak membuat tergelincir di permukaan pintu masuk. f. terdapat jalan yang tidak membuat tergelincir dan tidak terlalu curam antara jalan dengan pagar samping tangga. g. terdapat pagar di kedua sisi jalan. h. Terdapat telepon dapat diakses untuk pengguna tuli.			

		2) Masuk ke perpustakaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Terdapat ruang yang cukup di depan pintu untuk memungkinkan kursi roda berbalik arah. b. Terdapat pintu masuk yang cukup lebar untuk memungkinkan memasukkan kursi roda. c. Terdapat pintu pembuka otomatis dapat dicapai oleh seorang pengguna kursi roda. d. Terdapat ramp untuk akses pengguna kursi roda dengan mudah. e. Terdapat pintu kaca yang ditandai untuk memperingatkan orang penyandang tunanetra. f. Pos pemeriksaan keamanan yang mungkin dapat dilewati dengan kursi roda g. Terdapat tangga dan langkah-langkah yang ditandai dengan warna yang kontras. h. Terdapat tanda bergambar menuju lift. i. Lift dapat dinyalakan dengan tombol dan tanda-tanda pada Braille. j. Tombol Lift dapat dicapai dari kursi roda. 			
		3) Akses bahan dan layanan - Ruang fisik	<ul style="list-style-type: none"> a. Tanda baca yang mudah, jelas dan menggunakan gambar. b. Rak dapat dicapai dengan kursi roda. c. Antara pembaca dan meja komputer ketinggiannya bervariasi di seluruh perpustakaan. d. Terdapat kursi dengan sandaran lengan yang kokoh. e. Terdapat gang penghalang antara rak buku. f. Terdapat alarm kebakaran yang dapat terlihat dan terdengar. g. Staf dilatih untuk membantu pelanggan dalam keadaan darurat. 			

		4) Toilet	<ul style="list-style-type: none"> a. Terdapat tanda-tanda yang jelas dan lengkap dengan gambar yang menunjukkan ke lokasi toilet. b. Terdapat pintu cukup lebar untuk kursi roda agar dapat masuk dan ruang yang cukup untuk kursi roda dapat berbalik arah. c. Ruang yang cukup untuk kursi roda berbalik arah dan dekat dengan toilet. d. Toilet terdapat pegangan dan pembilasan tuas yang dapat dijangkau bagi seseorang pengguna kursi roda. e. Terdapat tombol alarm dapat dijangkau bagi seseorang pengguna kursi roda. f. Terdapat wastafel dan cermin pada ketinggian yang tepat. Terdapat tanda-tanda yang jelas dan lengkap dengan gambar yang menunjukkan ke lokasi toilet. 			
		5) Meja sirkulasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Terdapat meja yang disesuaikan dengan para penyandang . b. Terdapat area putaran untuk orang yang terganggu. c. Terdapat kursi untuk pelanggan lanjut usia dan penyandang cacat. d. Terdapat Akses layanan mandiri sirkulasi. 			
		6) Meja referensi	<ul style="list-style-type: none"> a. Terdapat meja yang disesuaikan dengan para penyandang. b. Terorganisir "sistem antrian" di ruang tunggu. c. Terdapat kursi yang sesuai untuk pelanggan lanjut usia dan penyandang cacat. d. Induksi sistem loop untuk pemustaka yang pendengarannya terganggu. 			
		7) Area anak-anak	<ul style="list-style-type: none"> a. Terdapat tanda-tanda yang jelas dengan gambar yang mengarah ke area anak-anak. b. Terdapat tanda huruf A berwarna 			

			<p>(kuning untuk visibilitas) baris taktil yang mengarah ke anak-anak .</p> <p>c. Terdapat gang penghalang antara rak-rak.</p> <p>d. Ketersediaan buku berbicara dan media khusus lainnya.</p> <p>e. Terdapat komputer yang dapat diakses untuk anak-anak penyandang cacat.</p> <p>f. Tempat penyimpanan dan rak buku bergambar dapat.</p>			
		8) Gedung	<p>a. Gedung di pusat kota dengan menyediakan buku berbicara dan bahan lainnya bagi penyandang cacat membaca.</p> <p>b. Pewarna (kuning untuk visibilitas) jalur taktil mengarah ke gedung khusus difabel.</p> <p>c. Terdapat tanda-tanda yang jelas.</p> <p>d. Area tempat duduk yang nyaman, ruang membaca dengan cahaya terang.</p> <p>e. Alat perekam, CD player , DAISY (Sistem Informasi Audio Digital) dan peralatan lainnya untuk melengkapi koleksi audio visual.</p> <p>f. Kaca pembesar, kaca pembesar bersinar, alat pembaca elektronik atau <i>closed circuit television (CCTV)</i>.</p> <p>g. Komputer dengan layar adapter dan perangkat lunak yang dirancang untuk orang dengan cacat membaca dan cacat kognitif.</p>			
2.	Format media	9) Format media	<p>a. Terdapat <i>Talking books, talking newspapers, and talking periodicals</i>.</p> <p>b. Terdapat buku cetak besar.</p> <p>c. Terdapat buku yang mudah dibaca.</p> <p>d. Terdapat buku <i>Braille</i>.</p> <p>e. Terdapat buku video / DVD dengan teks dan / atau bahasa isyarat.</p> <p>f. Terdapat E-book.</p> <p>g. Terdapat buku bergambar <i>tactile</i>.</p>			
		10) Komputer	<p>a. Terdapat komputer yang digunakan harus disesuaikan untuk pelanggan pemakai kursi roda.</p> <p>b. Terdapat lapisan Keyboard untuk</p>			

			<p>pengguna gangguan motorik.</p> <p>c. Terdapat komputer yang dilengkapi dengan program pembaca layar, pembesar, dan pidato sintetis.</p> <p>d. Terdapat komputer yang digunakan dilengkapi dengan ejaan, dan instruksional lainnya perangkat lunak yang sesuai bagi penyandang disleksia.</p> <p>e. Tersedia dukungan teknis untuk komputer (di tempat, jika mungkin).</p> <p>f. Terdapat staf yang mampu menginstruksikan pelanggan dalam penggunaan komputer.</p>			
3.	Layanan dan Komunikasi	11) Layanan dan Komunikasi	<p>a. Perpustakaan pernah mengundang penyandang cacat dalam pertemuan untuk membicarakan kebutuhan mereka sebagai pengguna perpustakaan.</p> <p>b. Perpustakaan mendistribusikan e-mail dan/atau informasi lainnya kepada staf secara teratur tentang layanan perpustakaan untuk kelompok kecacatan tertentu.</p> <p>c. Perpustakaan menyertakan informasi tentang layanan untuk kelompok pengguna khusus paket orientasi/ kursus bagi staf baru.</p>			
		12) Layanan khusus untuk pelanggan penyandang cacat	<p>a. Perpustakaan menyediakan layanan pengiriman ke rumah orang-orang yang tidak bisa datang ke perpustakaan.</p> <p>b. Perpustakaan menyediakan layanan <i>outreach</i> kepada orang-orang di lembaga-lembaga dan fasilitas perawatan.</p> <p>c. Terdapat layanan membaca untuk pelanggan dengan kesulitan membaca (misalnya, teks pendek, surat, petunjuk, artikel kaset atau cd) atau teks pemindaian untuk membuat mereka dapat mengakses komputer dengan pembaca layar.</p>			

			d. Secara teratur dijadwalkan konsultasi bagi penyandang cacat membaca layanan khusus untuk pelanggan penyandang cacat.			
		13) Cara memberikan informasi kepada pelanggan cacat tunanetra	<p>a. Perpustakaan memberikan informasi yang dicetak besar.</p> <p>b. Perpustakaan memberikan informasi tentang rekaman audio, CD/DVD, atau dalam format DAISY.</p> <p>c. Perpustakaan memberikan informasi Braille.</p> <p>d. Perpustakaan memberikan informasi tentang perpustakaan melalui situs web.</p>			
		14) Cara memberikan informasi untuk gangguan pendengaran atau tunarungu	<p>a. Perpustakaan memberikan informasi dalam sub judul dan/atau tanda video bahasa.</p> <p>b. Perpustakaan memberikan informasi melalui telepon teks dan/atau email.</p> <p>c. Perpustakaan memberikan Informasi tentang situs web diakses perpustakaan (informasi audio juga harus tersedia sebagai teks).</p> <p>d. Perpustakaan memberikan kemudahan membaca teks untuk pelanggan yang sejak lahir tuli sebelum memperoleh keterampilan bahasa.</p>			
		15) Untuk orang dengan kesulitan membaca	<p>a. Perpustakaan memberikan informasi yang ditulis dalam teks dengan mudah dibaca.</p> <p>b. Perpustakaan memberikan informasi tentang audio /video tape, CD/DVD.</p> <p>c. Perpustakaan memberikan informasi tentang situs web yang diakses di perpustakaan.</p>			
		16) Bagi penyandang cacat fisik	<p>a. Perpustakaan memberikan Informasi tentang audio/video kaset atau CD/DVD.</p> <p>b. Perpustakaan memberikan informasi tentang situs web diakses yang diakses di perpustakaan.</p>			

		17) Untuk orang-orang cacat kognitif	<ul style="list-style-type: none"> a. Perpustakaan memberikan informasi dalam format yang mudah dibaca. b. Perpustakaan memberikan informasi tentang audio /video tape, CD/DVD. c. Perpustakaan memberikan informasi tentang perpustakaan melalui situs web. 			
		18) Cara membuat informasi yang mudah dimengerti	<ul style="list-style-type: none"> a. Staf menulis kalimat pendek yang jelas dan ringkas. b. Menghindari kata-kata asing. c. Memasukkan spasi cukup antara paragraf dan blok teks. d. Menyertakan ilustrasi di halaman yang sama dengan teks yang menyertai. e. Menggunakan teks gelap dilatar belakang berwarna putih atau terang. 			
		19) Situs web	<ul style="list-style-type: none"> a. Perpustakaan membuat desainlogis dan mudah dinavigasi. b. Perpustakaan membuat halaman web yang diakses untuk anak-anak. c. Perpustakaan memberikan software untuk membesarkan teks, perubahan huruf dan kontras, panjang garis,dan ruang antara garis. d. Perpustakaan memberikan format alternatif untuk .pdf dan .doc-teks sebaiknya belum diformat(.txt). e. Isi terpisah dari desain-menggunakan <i>style sheet</i> untuk memandu presentasi dan tata letak. f. Perpustakaan menyertakan kolom pencarian di website. g. Perpustakaan menghin dari <i>frame</i> dan tabel. h. Perpustakaan menghindari angka dan teks yang bergerak. i. Perpustakaan menggunakan pengukuran yang relatif untuk teks. j. Perpustakaan menyertakan audio dengan teks. 			

		20) Bekerja sama dengan organisasi penyandang cacat dan individu.	<ul style="list-style-type: none"> a. Perpustakaan membuat sebuah undangan resmi untuk bekerja sama pada berbagai proyek. b. Perpustakaan melakukan pertemuan untuk mengeluarkan suatu ide baru . c. Perpustakaan merencanakan kegiatan di perpustakaan. d. Perpustakaan mengadakan pertemuan rutin dengan organisasi dan/atau pelanggan individu untuk mendiskusikan inisiatif masa depan. e. Perpustakaan menginstruksi untuk pelanggan penyandang cacat tentang cara menggunakan perpustakaan, komputer dan peralatan teknis lainnya. f. Perpustakaan mengadakan diskusi kelompok dengan organisasi lain. g. Perpustakaan membuat proyek pembangunan bersama. h. Perpustakaan memiliki kontak media bersama organisasi lain . 			
--	--	---	--	--	--	--

Sumber: Oleh Birgitta Irvall and Gyda Skat Nielsen dalam International Federation of Library Associations and Institutions IFLA Professional Reports, No. 89.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai sumber yang ada. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dari sumber yang sama.

3.5.1 Metode Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Oleh karena itu yang dimaksud metode observasi adalah

metode metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2007:115).

Manfaat observasi menurut Patton dalam Nasution (dalam Sugiyono 2013: 313-314) antara lain adalah: a. Peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial; b. Peneliti akan memperoleh pengalaman langsung; c. Peneliti dapat menemukan hal-hal diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran lebih konprehensif. Dalam penelitian kualitatif penggunaan metode observasi didasarkan karena beberapa alasan. Alasan tersebut antara lain: a. Teknik pengamatan ini didasarkan pada pengamatan langsung; b. Pengamatan digunakan untuk mengecek keperdayaan data; c. Teknik pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan perilaku yang kompleks.

Dalam metode observasi dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati secara langsung bagaimana dengan kondisi sarana prasarana, layanan dan organisasi perpustakaan Kota Yogyakarta guna mengecek keberdayaan data yang didapat.

3.5.2 Metode Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2013:317). Melalui metode wawancara peneliti memperoleh informasi yang terinci mengenai pelayanan difabel di Perpustakaan Kota Yogyakarta. Sejauh manakah pelayanan difabel ini dapat

diketahui dari wawancara peneliti dengan informan. Wawancara dilakukan oleh peneliti secara langsung.

Dalam penelitian ini peneliti melihat secara langsung, pengamatan, pencatatan data-data yang terkait mengenai aksesibilitas difabel dan diperlukan adanya informan untuk memperoleh informasi yang mendalam. Informan adalah mereka yang berperan, yang pengetahuannya luas tentang daerah atau lembaga tempat penelitian (Lexi J.Moleong, 2011:199). Maka informan yang akan dipilih oleh peneliti antara lain pustakawan di Perpustakaan Kota Yogyakarta.

3.5.3 Metode Dokumentasi

Hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2013:329). Menurut Guba dan Lincoln dalam Lexi J Moleong (2011:216-217) dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen digunakan untuk keperluan penelitian, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung-jawabkan seperti berikut ini.

1. Dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
2. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
3. Dokumen berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiyah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
4. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dalam metode dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dengan foto serta data-data mengenai hal yang terkait dan sesuai dengan penelitian sebagai sumber perolehan data.

3.6 Uji Keabsahan Data

Menurut Moleong (2011:320) Keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus mampu mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperoleh keputusan luar yang didapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengujian keabsahan data yaitu:

a. Triangulasi

Sugiyono (2009:273) triangulasi merupakan pengecekan data yang dilakukan dengan berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu peneliti mengecek data yang diperoleh dari wawancara dengan data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi dan pengujian terhadap IFLA Checklist. Jika hasil dari ketiga teknik tersebut sama, maka data dinyatakan valid.

b. *Membercheck*

Membercheck yaitu proses pengecekan data yang sudah diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari *Membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data disepakati oleh pemberi data, berarti data yang diperoleh telah valid. Jadi, tujuan utama dari *Membercheck* adalah agar informasi yang sudah

diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud dengan informan (Sugiyono, 2009:276).

Peneliti melaksanakan *Membercheck* setelah meliput hasil wawancara. Saat berlangsungnya wawancara, peneliti mencatat informasi yang diberikan oleh informan dan menuliskan hasil wawancara tersebut menjadi sebuah percakapan. Setelah semuanya selesai, peneliti datang kembali ke Perpustakaan Kota Yogyakarta untuk bertanya kepada pemberi data apakah hasil wawancara disepakati atau tidak. Setelah sepakat peneliti meminta tandatangan kepada informan untuk hasil wawancara dan surat sebagai informan.

3.7 Metode Dan Teknik Analisis Data

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2011:245) menyatakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada teknik analisis data versi Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai berikut (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2011 : 246-253):

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan

gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Menarik kesimpulan (*Conclusions: drawing*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perpustakaan Kota Yogyakarta

4.1.1 Sejarah Perpustakaan

Bukanlah suatu kebetulan apabila gedung Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta yang kini berdiri megah di jantung Kota Yogyakarta, tepatnya di Jalan Suroto no. 9 Yogyakarta (Selatan TB. Gramedia). Perpindahan gedung perpustakaan yang pada awalnya di Jalan Pekapalan, Alun-alun Utara Yogyakarta terjadi setelah menempuh proses yang cukup panjang.

Perpustakaan Kota Yogyakarta berdiri secara resmi pada tanggal 2 Mei 1993, Perpustakaan Umum Daerah Kotamadya Yogyakarta pertama dirintis dan dikelola oleh Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Yogyakarta, berdasarkan Surat Keputusan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia No. 9 Tahun 1988, tanggal 1 Maret 1988 tentang Pedoman Pembentukan Organisasi dan Tatakerja Perpustakaan Umum dan Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 21 tahun 1988 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembentukan Organisasi dan Tata kerja Perpustakaan Umum.

Pada awal tahun berdirinya, pengadaan koleksi buku-buku yang ada banyak didukung oleh Perpustakaan Propinsi DIY dan dilanjutkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DIY sampai pada datangnya krisis moneter tahun 1998. Menempati dua paviliun/pendopo di Jalan Pekapalan no. 2-4, alun-alun utara, dengan paviliun barat untuk pelayanan perpustakaan dan paviliun timur untuk kantor dan

gudang, sebenarnya lokasi ini cukup strategis karena berada di kawasan wisata Keraton. Namun disayangkan, gedung perpustakaan yang seharusnya ramai dikunjungi terhalang oleh pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang jalan. Sehingga tidak banyak orang yang mengetahui bahwa di lokasi tersebut terdapat sebuah perpustakaan yang menjadi sumber ilmu pengetahuan.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan situasi, kelembagaan Perpustakaan Umum Daerah Kotamadya Yogyakarta berubah menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Hal ini didasarkan pada Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No. 22 Tahun 2000 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tatakerja Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kota Yogyakarta serta Surat Keputusan Walikota Yogyakarta No. 70 tahun 2001 tentang Rincian Tugas pada Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kota Yogyakarta. Kelembagaan Perpustakaan sebagai UPT Perpustakaan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta secara resmi terbentuk pada tahun 2005, dengan diterbitkannya Peraturan Walikota No. 204 tahun 2005 tentang Pembentukan UPT-UPT di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.

Dengan meningkatnya koleksi buku serta antusiasme masyarakat, maka diperlukan pengembangan dan peningkatan sarana dan prasarana gedung yang memadai. Namun karena lokasi yang ditempati merupakan bagian dari cagar budaya Keraton, maka tidak memungkinkan untuk dilakukan pengembangan dan perubahan secara fisik. Hal ini menjadi keprihatinan segenap warga Kota Yogyakarta dan perhatian Walikota Yogyakarta. Oleh karena itu, mulai tanggal 20 Juli 2007, UPT

Perpustakaan menempati gedung baru seperti yang ditempati saat ini, yaitu di Jalan Suroto No. 9 Kotabaru Yogyakarta.

Genap satu setengah tahun menempati bangunan dua lantai seluas 600 meter persegi, ternyata mendapat sambutan masyarakat yang sangat mengembirakan. Data kunjungan memperlihatkan peningkatan yang sangat signifikan, dari 6200 pengunjung pada tahun 2007 menjadi tidak kurang 16000 pengunjung pada tahun 2008. Selain itu, fungsi perpustakaan juga mengalami diversifikasi jenis layanan secara signifikan, sehingga secara organisasi dirasa perlu untuk ditingkatkan dari UPT Perpustakaan menjadi Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta yang secara resmi terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah no. 9 tahun 2008. Dengan moto *The Dynamic Library* perpustakaan juga telah menjelma menjadi sarana publik yang sangat terbuka bagi masyarakat. Moto ini menggambarkan bagaimana perpustakaan tidak lagi sebatas menyelenggarakan peminjaman dan pengembalian bahan pustaka, tetapi lebih dari itu telah bermetamorfosa menjadi pusat pembelajaran masyarakat berbasis teknologi informasi.

Selaras tata kelola Perpustakaan Kota Yogyakarta, pada awal 2009 Kantor ARPUSDA Kota Yogyakarta dipimpin oleh Dra. Sri Sulastri, kemudian diserahkan kepada Dra. Sri Adiyanti pada tahun 2012. Selanjutnya, pada tahun 2013 Walikota Yogyakarta mengamanahkan kepemimpinan Kantor ARPUSDA Kota Yogyakarta kepada bapak Wahyu Hendratmoko, SE, MM sampai sekarang.

4.1.2 Visi dan Misi

Visi dari Perpustakaan Kota Yogyakarta adalah menjadikan perpustakaan menjadi wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi (P3IR).

Sedangkan misi yang digunakan untuk mencapai visi Perpustakaan Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pelayanan kepada melalui pelayanan prima.
2. Mensosialisasikan gemar membaca dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perpustakaan.
3. Meningkatkan peran serta, partisipasi, dan kontribusi masyarakat dalam upaya mengembangkan dan memberdayakan perpustakaan.
4. Menjadikan perpustakaan sebagai perpustakaan yang dinamis.

4.1.3 Layanan Perpustakaan Kota Yogyakarta

4.1.3.1 Layanan Sirkulasi

Layanan sirkulasi adalah layanan di perpustakaan yang langsung berhubungan dengan pemakainya. Layanan sirkulasi di Perpustakaan Kota Yogyakarta antara lain peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan peminjaman koleksi.

1. Layanan Peminjaman Koleksi

Dengan layanan peminjaman koleksi ini memungkinkan pemustaka untuk bisa meminjam buku setelah terdaftar sebagai anggota di Perpustakaan

Kota Yogyakarta. Selain itu pemustaka juga bisa memilih serta mengambil sendiri buku yang diinginkan. Pemustaka dapat meminjam maksimal 2 (dua) eksemplar buku untuk jangka waktu peminjaman 7 (tujuh) hari dengan membawa kartu anggota dan menyerahkan kartu identitas sebagai jaminan.

2. Layanan Pengembangan Koleksi

Setelah selesai meminjam koleksi, pemustaka bisa mengembalikan koleksi pada petugas. Untuk mengembalikan koleksi pemustaka harus menyerahkan koleksi yang akan dikembalikan beserta kartu anggota kepada petugas sebelum atau sesuai dengan tanggal buku harus dikembalikan.

3. Layanan Perpanjangan Peminjaman Koleksi

Layanan perpanjangan ini bisa dilakukan apabila pemustaka ingin menambah masa peminjaman koleksi. Perpanjangan ini hanya bisa digunakan satu kali selama satu minggu, dengan ketentuan buku tersebut belum melebihi batas waktu peminjaman, dan apabila telah melebihi batas waktu pemustaka akan dikenakan sanksi denda.

4.1.3.2 Layanan Referensi

Layanan referensi merupakan layanan rujukan dan terbitan berkala untuk dibaca dan dimanfaatkan di perpustakaan. Karena keterbatasan tempat, layanan referensi dilayani di lantai dua. Koleksi referensi ini hanya dapat dibaca di tempat.

4.1.3.3 Layanan Keanggotaan

Bagi pengunjung yang ingin meminjam koleksi untuk dibawa pulang harus mendaftar sebagai anggota perpustakaan terlebih dahulu. Adapun syarat untuk mendaftar sebagai anggota perpustakaan adalah sebagai berikut:

1. Mengisi formulir pendaftaran.
2. Menyerahkan pas photo 2x3 atau 3x4 satu lembar.
3. Bagi masyarakat umum di wilayah DIY menyerahkan fotokopi KTP/SIM DIY yang masih berlaku satu lembar.
4. Bagi mahasiswa, Universitas di wilayah DIY menyertakan fotokopi KTM dan KTP/SIM yang masih berlaku satu lembar.
5. Bagi siswa/pelajar TK dan SD diharuskan mendapat rekomendasi dari orang tua dan menyertakan fotokopi KTP/SIM orang tua yang masih berlaku satu lembar.
6. Bagi siswa/pelajar SMP dan SMA diharuskan mendapatkan rekomendasi dari pengelola perpustakaan sekolah dan menyertakan fotokopi kartu pelajar satu lembar.

4.1.3.4 Layanan Internet

1. Layanan PC Internet

Layanan internet adalah layanan yang diberikan oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta kepada pemustaka dengan menyediakan perangkat komputer untuk pemustaka. Layanan ini berada di lantai satu perpustakaan, dengan empat

perangkat komputer yang tersedia. Untuk dapat menikmati layanan ini pemustaka harus mengisi buku pelayanan internet. Karena keterbatasan perangkat yang tersedia dan banyaknya pemustaka yang akan memanfaatkan layanan ini maka waktu yang diberikan dalam penggunaannya hanya satu jam untuk satu kali pendaftaran. Khusus untuk anak usia sekolah dasar, layanan ini hanya diberikan pada pukul 14:00-17:00 WIB kecuali hari libur.

2. Layanan WiFi Area

Perpustakaan Kota Yogyakarta menyediakan fasilitas WiFi area secara gratis. Pemustaka yang ingin menikmati layanan ini bisa langsung mendaftar di petugas *front office* untuk mendapatkan *username* dan *password*.

4.1.3.5 Layanan Perpustakaan Keliling

Layanan perpustakaan keliling ini selain sebagai sarana promosi dan peningkatan budaya baca masyarakat juga merupakan bagian dari kegiatan pembinaan perpustakaan sekolah dan perpustakaan masyarakat. Armada yang digunakan dalam layanan perpustakaan keliling ada 2, yaitu 1 unit mobil untuk Sekolah Dasar di wilayah Kota Yogyakarta dan 1 unit motor keliling untuk PAUD dan TK di wilayah Kota Yogyakarta.

Adapun syarat untuk mendapatkan layanan perpustakaan keliling adalah dengan mengajukan surat permohonan kerjasama untuk mendapatkan layanan perpustakaan keliling. Apabila diterima maka ditindaklanjuti dengan pembuatan MoU

dari kedua belah pihak selanjutnya adalah penjadwalan layanan perpustakaan keliling dan pelaksanaan.

4.1.3.6 Layanan *Blind Corner*

Blind Corner merupakan layanan yang dikembangkan di Perpustakaan Kota Yogyakarta yang bertujuan untuk menyediakan layanan yang kondusif bagi penyandang tunanetra agar mendapatkan hak layanan yang sama dalam mengakses informasi dan komunikasi serta memberikan dukungan kepada penyandang tunanetra dalam usahanya untuk menjadi insane yang cerdas, mandiri, dan produktif. Sasaran dari layanan ini adalah para penyandang tunanetra dan *low vision*.

Komponen dari layanan *Blin Corner* adalah sebagai berikut:

1. Pendampingan dalam pencarian dan pengambilan buku dari rak dan *file* perpustakaan.
2. Pendampingan dalam mengakses bahan bacaan (secara elektronik), baik bahan bacaan koleksi Perpustakaan Kota Yogyakarta maupun bahan bacaan yang dibawa sendiri.
3. Penyediaan paket informasi tentang sumber-sumber dan layanan-layanan bagi tunanetra.

4.1.3.7 Layanan Bank Buku

Bank buku adalah layanan wadah bagi masyarakat untuk menyumbangkan buku sebagai salah satu bentuk bahan bacaan, yang kemudian akan didistribusikan

untuk dapat dimanfaatkan secara luas bagi yang membutuhkan. Layanan bank buku ini dibentuk pada tanggal 21 April 2009.

Tujuan umum diadakannya bank buku adalah mewujudkan Perpustakaan Kota Yogyakarta sebagai bank buku di wilayah Kota Yogyakarta. Sedangkan tujuan khusus dari bank buku adalah sebagai berikut:

1. Sebagai wadah bagi masyarakat yang akan menyumbangkan buku.
2. Mengembangkan tingkat kesadaran sosial masyarakat untuk berbagi informasi.
3. Meningkatkan akses masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan sumber belajar.

Untuk lebih menyemarakkan program bank buku, maka dicanangkan kegiatan Bulan Buku Jogja. Kegiatan ini dilaksanakan mulai tanggal 17 Mei seiring dengan hari Buku Nasional serta diakhiri pada tanggal 14 September seiring hari Kunjung Perpustakaan. Bulan Buku Jogja terdiri dari beberapa subkegiatan seperti Pelajar-Mahasiswa Peduli Buku, Penerbit Peduli Buku, Masyarakat Peduli Buku, dan Pegawai Peduli Buku.

4.1.3.8 Layanan Perpustakaan Digital

Layanan perpustakaan digital merupakan salah satu layanan yang dikembangkan dalam rangka menuju ke konsep perpustakaan “*hybrid*”, yaitu perpustakaan yang mempunyai koleksi bahan pustaka berupa buku dan bahan pustaka

digital. Adapun isi dari perpustakaan digital antara lain Buku Sekolah Elektronik; *E-book*; PERDA; PERWAL; dan Buku Konten Jawa.

Layanan ini dapat diakses oleh siapa saja, akan tetapi untuk dapat melihat koleksi secara penuh atau untuk pengguna harus terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Kota Yogyakarta terlebih dahulu. Untuk melakukan login, pengguna cukup memasukkan *username* dan *password* nomor anggota. Setelah masuk pengguna dapat mengubah sendiri *username* dan *password* yang dimiliki. Untuk melihat isi *file* digital hanya perlu melakukan *double* klik pada *file* yang ada. Untuk masuk ke dalam perpustakaan digital Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat membuka alamat berikut ini digilib.jogjakota.go.id.

4.1.3.9 Layanan Tamara

Berdasarkan dari portal resmi Perpustakaan Kota Yogyakarta diperoleh informasi bahwa Layanan Tamara (Taman Masyarakat Sambung Rasa) adalah layanan free WiFi yang disediakan untuk semua pemustaka yang datang ke perpustakaan. Layanan ini dibuka pada pukul 08:00-24:00 disetiap harinya. Layanan ini diresmikan pada tanggal 16 Januari 2014 oleh Walikota Yogyakarta, Drs. Haryadi Suyuti. Layanan tamara ini dapat dinikmati di dalam maupun di luar gedung perpustakaan. Pihak perpustakaan menyediakan gazebo yang dapat digunakan oleh semua pemustaka. Untuk dapat menikmati layanan tamara pemustaka harus mengisi daftar hadir lalu meminta *username* dan *password* pada petugas pendaftaran WiFi. Selanjutnya login menggunakan *username* dan *password* tersebut.

Selain menyediakan layanan internet gratis juga disediakan *giant screen* sebagai media komunikasi dan informasi perpustakaan kepada masyarakat. Screen disini dengan informasi tentang kebijakan pemerintah, film yang bersifat mendidik, informasi perpustakaan, dan literasi masyarakat berbasis pendidikan. Layanan cafe juga disediakan sebagai teman minum aktivitas layanan tamara. WiFi tamara juga dijamin aman dari akses yang tidak dapat dipertanggungjawabkan untuk semua pengguna karena dalam penggunaannya selalu didampingi oleh pustakawan serta security yang siap siaga. Sehingga tidak ada penyalahgunaan layanan ini untuk hal-hal yang tidak baik.

4.1.4 Tata Tertib Perpustakaan

Tata tertib Perpustakaan Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Keanggotaan Perpustakaan
 - a. Syarat menjadi anggota di Perpustakaan Kota Yogyakarta adalah:
 1. Mengisi dan mengumpulkan formulir pendaftaran.
 2. Mengumpulkan pas foto 3X4 sebanyak 1 lembar.
 3. Bagi siswa TK dan SD harus mendapat rekomendasi dari orang tua dan menyertakan fotokopi KTP/SIM orang tua yang masih berlaku.
 4. Bagi siswa/pelajar SMP/SMA diharuskan mendapat rekomendasi dari Kepala Sekolah/Pengelola perpustakaan sekolah.

5. Setiap pemustaka yang telah memenuhi ketentuan di atas akan mendapatkan kartu keanggotaan dengan masa berlaku satu tahun serta dapat diperpanjang.
6. Bagi masyarakat umum yang ingin memperpanjang kartu anggota bisa dengan membawa kartu anggota dan menunjukan KTP/SIM yang masih berlaku.
7. Bagi mahasiswa untuk memperpanjang kartu anggota dengan membawa kartu anggotanya dan menunjukkan KTM yang masih berlaku.
8. Yang dapat menjadi anggota perpustakaan adalah:
 - Masyarakat umum dengan KTP/SIM DIY.
 - Mahasiswa dengan KTM DIY dan menyertakan fotokopi KTP yang masih berlaku.
9. Penggantian kartu dikenakan biaya sebesar Rp 5000,-.
10. Penggantian kartu hilang harus mendaftar baru sesuai dengan syarat yang telah ditentukan serta melampirkan surat pernyataan kehilangan.

2. Kartu Bebas Pinjaman Pustaka (KBPP)

Kartu bebas pinjaman pustaka diberikan kepada anggota perpustakaan yang tidak memiliki pinjaman perpustakaan dan bebas administrasi lainnya serta tidak lagi menjadi anggota perpustakaan.

3. Sanksi

- a. Merusak, merobek, menghilangkan koleksi, pemustaka wajib mengganti dengan buku baru yang sama/ buku baru sejenis/ mengganti dengan uang senilai buku yang rusak/hilang.
- b. Mengambil/ membawa buku perpustakaan tanpa melalui prosedur yang berlaku akan dicabut haknya sebagai anggota perpustakaan, apabila diperlukan akan diproses secara hukum.
- c. Bagi peminjam yang terkambat mengembalikan buku pinjaman dikenakan denda Rp 200 perbuku perhari. Apabila keterlambatan selama minimal satu tahun dikenakan denda maksimal Rp 100.000,-.

4. Tata Tertib Pemustaka

- a. Pemustaka wajib mengisi buku pengunjung perpustakaan.
- b. Tidak boleh membawa tas, jaket, makanan/minuman, dan helm ke ruang baca.
- c. Tidak mengotori, tidak membuat catatan, tidak merobek, tidak melibat buku/halaman buku.
- d. Buku/ majalah/ surat kabar setelah selesai dibaca diletakkan di meja baca atau kereta buku.
- e. Menjaga ketertiban, ketenangan, kesopanan, dan keamanan di ruang perpustakaan.

5. Jam Layanan Perpustakaan:

Tabel. 2
Jadwal Jam Layanan Perpustakaan Kota Yogyakarta

NO	HARI	JAM	LAYANAN	KETERANGAN
1	Senin	15.30-20.00 WIB	Semua layanan	Semua layanan dapat diakses
		15.30-24.00 WIB	Layanan Tamara	Akses internet di area gazebo dan halaman perpustakaan.
2	Selasa-Kamis	08.00-20.00 WIB	Semua layanan	Semua layanan dapat diakses
		08.00-24.00 WIB	Layanan Tamara	Akses internet di area gazebo dan halaman perpustakaan.
3	Jum'at-Minggu	09.00-20.00 WIB	Semua layanan	Semua layanan dapat diakses
		09.00-24.00 WIB	Layanan tamara	Akses internet di area gazebo dan halaman perpustakaan.

*untuk layanan keanggotaan dilayani hingga pukul 17.00 WIB

6. Tata cara peminjaman bahan pustaka buku

- a. Pemustaka mengambil bahan pustaka maksimal 2 eksemplar yang akan dipinjam serta diserahkan di bagian sirkulasi dilampiri kartu anggota serta menunjukkan identitas yang masih berlaku (KTP, KTM, Kartu Pelajar, dsb).
- b. Setelah buku diproses oleh petugas sirkulasi, buku dan kartu anggota diserahkan ke pemustaka.

7. Tata cara pengembalian bahan pustaka
 - a. Buku beserta kartu anggota diserahkan ke bagian sirkulasi.
 - b. Akan dicek oleh petugas sirkulasi mengenai fisik buku dan keterlambatan.
 - c. Jika proses sudah selesai kartu anggota dan agunan diserahkan ke pemustaka.
8. Tata cara perpanjangan peminjaman buku
 - a. Buku beserta kartu anggota diserahkan ke bagian sirkulasi.
 - b. Akan dicek oleh petugas mengenai fisik buku dan keterlambatan.
 - c. Setelah selesai diproses oleh petugas, buku dan kartu anggota diserahkan pada pemustaka.
 - d. Perpanjangan peminjaman koleksi maksimal 1 kali.
 - e. Apabila terlambat mengembalikan tidak dapat memperpanjang.
9. Ketentuan khusus
 - a. Untuk pegawai di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta secara otomatis menjadi anggota perpustakaan.
 - b. Untuk pegawai yang sudah tidak tercatat sebagai Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta dicabut haknya sebagai anggota perpustakaan dan harus mengembalikan peminjaman.
 - c. Peminjaman buku menggunakan sistem bom dengan cara pengisian data pribadi pada saat transaksi peminjaman pertama.
 - d. Untuk mahasiswa/siswa yang melakukan kegiatan magang/penelitian/praktek kerja/ tugas akhir diberlakukan seperti pemustaka pada umumnya.

4.1.5 Struktur Organisasi Perpustakaan



Gambar 1. Bagan struktur organisasi Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah (Lamp. IX Perda Kota Yogyakarta no. 9 th 2008)

4.2 Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.2.1 Keabsahan Data

Hasil penelitian tentang “Evaluasi Aksesibilitas Di Kantor Arsip Dan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta Ditinjau Dari Standar IFLA *Checklist*” di peroleh dari pengumpulan data utama, menggunakan observasi, wawancara dengan informan, dan dokumentasi. Untuk pengumpulan data menggunakan observasi, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif dengan peneliti datang ke perpustakaan. Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Pengumpulan sumber utama dilakukan pada tanggal 11 Maret 2016 – 20 Mei 2016 di Perpustakaan Kota Yogyakarta.

Adapun dalam menyusun pembahasan menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian menganalisis dengan beberapa tahapan. Tahapan yang pertama meliputi mereduksi data, data-data yang didapat oleh peneliti baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi dikumpulkan menjadi satu bagian kemudian direduksi hal-hal yang terkait dengan penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan dan digeneralisasikan ke dalam permasalahan tertentu, kemudian dijadikan sebuah kesimpulan. Dari hasil analisa yang telah peneliti lakukan, peneliti menyajikan data tentang standar IFLA *Checklist*. Peneliti menyajikan data yang telah direduksi dari hasil wawancara, setelah penyajian data selesai peneliti juga sudah menyimpulkan dan mengkonfirmasi hasil analisis data yang telah dilakukan.

Setelah tahapan analisis data selesai, dalam penelitian kualitatif, untuk memperoleh keabsahan data yang telah didapat dari lapangan, yakni dengan menggunakan uji kredibilitas. Dalam uji kredibilitas ini, penulis menggunakan uji *credibility* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dengan melakukan *membercheck*. Menurut Sugiyono (2011:276) *Membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Peneliti melakukan *membercheck* dengan cara mendatangi informan kemudian melakukan diskusi untuk mengecek data

yang sudah diberikan. Setelah data sudah disepakati, maka informan diminta untuk menandatangani sebagai bukti telah melakukan membercheck.

Keseluruhan proses serta tahapan analisis data, uji keabsahan data mengenai aksesibilitas Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah dalam tahap penyelesaian. Pada akhir peneliti telah merumuskan Evaluasi Aksesibilitas Di Kantor Arsip Dan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta Ditinjau Dari Standar IFLA *Checklist* sebagai berikut:

4.2.2 Evaluasi Aksesibilitas Di Kantor Arsip Dan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta Ditinjau Dari Standar IFLA *Checklist*

4.2.2.1 Area Di Luar Perpustakaan

Area di luar perpustakaan yang akan dibahas pada penelitian ini meliputi:

1. Ruang parkir yang memadai ditandai dengan simbol Internasional untuk penyandang cacat.
2. Parkir dekat pintu masuk perpustakaan.
3. Tanda yang jelas dan mudah dibaca.
4. Tidak ada penghalang dan ada keterangan jalur akses ke pintu masuk.
5. Jalan yang halus dan tidak membuat tergelincir di permukaan pintu masuk.
6. Jika perlu, tidak membuat tergelincir dan tidak terlalu curam antara jalan dengan pagar samping tangga.
7. Terdapat pagar di kedua sisi jalan.

8. Terdapat telepon yang dapat diakses untuk penderita tuli.

Perpustakaan Kota Yogyakarta berusaha memberikan sarana area parkir yang memadai untuk pengguna umum ataupun pengguna khusus difabel, untuk menguatkan pernyataan tersebut berikut akan dipaparkan satu per satu bagian yang telah diteliti.

- 1) Ruang parkir yang memadai ditandai dengan simbol Internasional untuk penyandang cacat.

Area di luar Perpustakaan Kota Yogyakarta terdapat area parkir yang cukup luas dan memadai. Area parkir di Perpustakaan Kota Yogyakarta meliputi area parkir motor, sepeda, dan mobil. Namun, pada area parkir belum terdapat simbol Internasional atau keterangan jalur masuk ke gedung perpustakaan khususnya untuk penyandang difabel. Simbol yang ada baru simbol keterangan dilarang merokok, dilarang buang sampah sembarangan, simbol parkir motor, simbol masuk gerbang perpustakaan dan keluar gerbang perpustakaan.

Berikut wawancara dengan Bapak Triyanta yang menyatakan bahwa:

“Dapat dikatakan belum ada, mungkin pengganti dari itu kita menggunakan bantuan satpam untuk mengarahkan, setiap saat kita ada *briefing* dengan satpam mesti meminta untuk temen-temen berkebutuhan khusus diberi perhatian khusus untuk menuju ke perpustakaan.

(Di ambil pada tanggal 20 Mei 2016)

Berikut wawancara dengan Wildan Aulia yang menyatakan bahwa:

“Kalau tanda-tanda untuk difabel saya belum pernah menemukan ya mbak. Jadi masih bingung kalau mau masuk ke pintu”.

(Di ambil pada tanggal 17 Oktober 2016)

Berdasarkan standar IFLA *Checklist* bahwa perpustakaan memiliki area parkir yang memadai namun belum terdapat simbol-simbol Internasional khusus untuk pengguna difabel. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan pembahasan diatas mengenai area parkir yang memadai sudah sesuai standar IFLA *Checklist*. Sedangkan tanda Internasional untuk difabel belum sesuai standar IFLA *Checklist*.

2) Parkir dekat pintu masuk perpustakaan.

Mengingat area Perpustakaan Kota Yogyakarta yang tidak terlalu luas, perpustakaan memanfaatkan area dengan sebaik mungkin. Termasuk dalam memanfaatkan area parkir. Untuk area parkir motor berada sekitar ± 5 m di depan pintu masuk gedung perpustakaan. Untuk parkir sepeda berada di sebelah timur gedung perpustakaan dekat dengan pintu gerbang masuk perpustakaan. Sedangkan parkir mobil berada di barat gedung perpustakaan dekat dengan pintu gerbang keluar perpustakaan.

Berikut wawancara dengan Wildan Aulia yang menyatakan bahwa:

“ Parkir ke pintu masuk cukup deket sih mbak. Nggak jauh”
(Di ambil pada tanggal 17 Oktober 2016)

Berdasarkan standar IFLA *Checklist* perpustakaan harus memiliki area parkir yang dekat dengan pintu masuk gedung perpustakaan. Oleh sebab itu, menurut peneliti berdasarkan pembahasan diatas mengenai posisi area parkir Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam menyediakan posisi area parkir sesuai dengan standar IFLA *Checklist*.

3) Tanda yang jelas dan mudah dibaca.

Tanda-tanda yang berada pada area parkir di Perpustakaan Kota Yogyakarta terdiri dari tanda arah masuk di pintu gerbang perpustakaan, tanda area parkir motor, tanda dilarang parkir mobil ditempat area parkir motor, tanda keluar ke pintu gerbang perpustakaan, tanda dilarang merokok dan membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan standar IFLA *Checklist* perpustakaan dalam memberikan area parkir disertai dengan tanda-tanda. Tanda yang disediakan harus jelas dapat terlihat dan dimengerti dengan mudah. Oleh sebab itu, menurut peneliti berdasarkan pembahasan diatas mengenai tanda yang jelas pada area parkir di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai standar IFLA *Checklist* terbukti bahwa adanya tanda-tanda yang disediakan berada pada tempat yang mudah dilihat dan menggunakan tulisan yang mudah dibaca.

4) Tidak ada penghalang dan ada keterangan jalur akses ke pintu masuk.

Berdasarkan standar IFLA *Checklist* menyatakan bahwa area dari area parkir sampai pintu masuk gedung tidak ada penghalang dan terdapat keterangan jalur akses ke pintu masuk gedung perpustakaan. Berdasarkan pengamatan penulis dan gambar yang sebelumnya bahwa dari area parkir menuju gedung Perpustakaan Kota Yogyakarta tidak terdapat penghalang suatu apapun. Bahkan area parkir sangat dekat dengan pintu masuk gedung perpustakaan.

Area parkir Perpustakaan Kota Yogyakarta memiliki beberapa keterangan jalur akses seperti keterangan dari jalan raya masuk ke area parkir mobil dan area motor, selain itu ada juga keterangan jalur akses keluar dari area parkir perpustakaan.

Namun, keterangan jalur akses khusus untuk penyandang difabel dari area parkir menuju pintu gedung belum disediakan. Hal ini karena hanya ada satu jalur akses menuju pintu gedung perpustakaan yang digunakan untuk seluruh pelanggan. Sebagai pengganti tanda-tanda akses menuju pintu masuk, perpustakaan menggunakan bantuan satpam yang berada di luar untuk mengarahkan pemustaka difabel masuk ke gedung perpustakaan.

Oleh sebab itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa untuk keterangan akses menuju pintu gedung perpustakaan belum sesuai standar IFLA *Checklist*.

- 5) Terdapat jalan yang halus dan tidak membuat tergelincir di permukaan pintu masuk.

Jalan yang halus tidak hanya di sediakan didalam gedung perpustakaan, sebaiknya di buat dari area pintu masuk gedung perpustakaan. Seperti yang terlihat pada gambar, bahwa Perpustakaan Kota Yogyakarta terdapat jalan yang halus dari area pintu masuk gedung perpustakaan hingga ke dalam gedung perpustakaan.

Jalan yang halus disini terbuat dari keramik yang berwarna putih. Jenis keramik yang digunakan merupakan keramik yang tidak licin bila terkena gesekan sepatu atau sandal. Lantai disini juga setiap hari dibersihkan sehingga tidak terdapat debu tanah atau pasir yang membuat tergelincir.

Berikut wawancara dengan Wildan Aulia yang menyatakan bahwa:

“kalau untuk jalannya sudah halus e mbak”
(Di ambil pada tanggal 17 Oktober 2016)

Berdasarkan standar IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyediakan jalan di permukaan pintu masuk gedung perpustakaan harus berupa jalan yang halus namun tidak membuat tergelincir. Oleh sebab itu, menurut peneliti penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada area permukaan pintu masuk gedung Perpustakaan Kota Yogyakarta terdapat jalan yang halus dan sesuai dengan IFLA *Checklist*.

- 6) Terdapat jalan yang tidak terlalu curam antara jalan dengan pagar samping tangga.

Tangga yang berada di depan pintu masuk perpustakaan ketinggiannya standar. Standar disini ukuran ketinggiannya tidak tinggi dan mudah dijangkau oleh penyandang. Bahkan ketika peneliti melaksanakan observasi peneliti melihat penyandang cacat kaki dengan tongkatnya beliau dapat naik tangga pada depan pintu masuk gedung perpustakaan dengan mudah.

Berikut wawancara dengan Wildan Aulia yang menyatakan bahwa:

“ketinggian tangganya juga udah pas mbak, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek”

(Di ambil pada tanggal 17 Oktober 2016)

Berdasarkan standar IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyediakan tangga jalan tidak terlalu curam. Pada tangga disini ukuran ketinggian pada tangga tidak terlalu tinggi dan dimanfaatkan agar dapat dijangkau oleh para penyandang dengan mudah. Oleh sebab itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa jalan tangga di depan pintu perpustakaan tidak curam dan menunjukkan sudah sesuai dengan IFLA *Checklist*.

7) Terdapat pagar di kedua sisi jalan.

Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah terdapat ramp pada area depan pintu masuk gedung perpustakaan dimana ramp terdapat pagar disisi jalan. Jika penyandang kursi roda ingin masuk ke gedung perpustakaan penyandang difabel dapat melalui ramp yang terdapat pagar disisi pagar.

Jika menurut standar IFLA *Checklist* perpustakaan harus terdapat pagar di kedua sisi jalan, maka pagar disini merupakan pagar yang terdapat pada ramp atau jalan halus dan miring khusus untuk para penyandang difabel. Jika disebuah gedung terdapat ramp selalu terdapat pagar dikedua sisi jalan sebagai pegangan ketika berjalan.

Oleh sebab itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai pagar dikedua sisi jalan di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

8) Terdapat telepon yang dapat diakses untuk penderita tuli.

Perpustakaan Kota Yogyakarta menyediakan alat komunikasi jenis telepon hanya jenis telepon umum. Telepon ini disediakan berada pada ruang pustakawan dan hanya dapat dimanfaatkan untuk seluruh pegawai perpustakaan saja.

Alat komunikasi yang dapat digunakan secara cepat di Perpustakaan adalah telepon. Jenis telepon ada dua yaitu telepon umum dan khusus. Telepon umum dapat dimanfaatkan oleh pengguna secara umum dan tidak membutuhkan alat bantu khusus. Sedangkan telepon khusus dapat dimanfaatkan oleh penyandang difabel seperti tunarungu. Oleh sebab itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas bahwa

Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam hal menyediakan telepon khusus untuk penderita tuli belum sesuai dengan standar yang ada terbukti bahwa belum tersedianya fasilitas komunikasi telepon yang khusus digunakan untuk penderita tuli.

Berdasarkan pembahasan diatas, mengenai bagian area di luar Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat diketahui bahwa dari 8 komponen yang dievaluasi ada 5 komponen yang sudah sesuai IFLA *Checklist* dan ada 3 bagian yang belum sesuai IFLA *Checklist*. Oleh karena itu, karena dalam hal ini diketahui masih ada yang belum sesuai dengan IFLA *Checklist* maka bagian area diluar Perpustakaan Kota Yogyakarta dinyatakan belum sesuai dengan IFLA *Checklist*. Berikut akan ditampilkan hasil penjelasan diatas dalam bentuk tabel:

Tabel 3. Hasil Evaluasi Area Luar Perpustakaan

No	Kompo ne	Standar IFLA <i>Checklist</i>	Perpustakaan Kota Yogyakarta	Analisis
1.	Area di Luar Perpusta kaan	Perpustakaan terda pat area parkir yang sudah memadai dan ditandai dengan sim bol Internasional untuk penyandang cacat.	Area parkir di Perpustakaan Kota Yogyakarta meliputi area parkir motor, sepeda, dan mobil. Namun, pada area parkir belum terdapat simbol Internasional atau keterangan jalur masuk ke gedung perpustakaan khususnya untuk penyandang difabel.	Belum sesuai IFLA <i>Checklist</i>
2.	Area di Luar Perpusta kaan	Perpustakaan terda pat parkir yang de kat dengan pintu masuk perpustakaan.	Untuk area parkir motor berada sekitar \pm 5m di depan pintu masuk gedung perpustakaan.	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
3.	Area di Luar Perpusta kaan	Perpustakaan terda pat tanda yang je las dan mudah diba ca.	Tanda-tanda yang disediakan berada pada tempat yang mudah dilihat dan menggunakan tulisan yang mudah dibaca.	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
4.	Area di Luar Perpusta kaan	Tidak ada pengha lang pada jalur dan ada keterangan ja lur akses ke pintu	Keterangan jalur akses khusus untuk penyandang difabel dari area parkir menuju pintu gedung belum disediakan. Perpustakaan menggunakan bantuan	Belum sesuai IFLA <i>Checklist</i>

		masuk.	satpam yang berada di luar gedung untuk mengarahkan pemustaka difabel masuk ke gedung perpustakaan.	
5.	Area di Luar Perpustakaan	Terdapat jalan yang halus dan tidak membuat tergelincir di permukaan pintu masuk.	Jalan perpustakaan terbuat dari keramik yang berwarna putih. Jenis keramik yang digunakan merupakan keramik yang tidak licin. Lantai disini juga setiap hari dibersihkan sehingga tidak terdapat pasir yang membuat tergelincir.	Sesuai IFLA Checklist
6.	Area di Luar Perpustakaan	terdapat jalan yang tidak terlalu curam antara jalan dengan pagar samping tangga	Tangga yang berada di depan pintu masuk perpustakaan ketinggiannya standar. Standar disini ukuran ketinggiannya tidak tinggi dan mudah dijangkau oleh penyandang	Sesuai IFLA Checklist
7.	Area di Luar Perpustakaan	Terdapat pagar di kedua sisi jalan.	Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah terdapat ramp pada area depan pintu masuk gedung perpustakaan dimana ramp terdapat pagar disisi jalan..	Sesuai IFLA Checklist
8.	Area di Luar Perpustakaan	Terdapat telepon dapat diakses untuk pengguna tuli.	Perpustakaan Kota Yogyakarta menyediakan telepon hanya jenis telepon umum. Telepon ini disediakan hanya dapat dimanfaatkan untuk seluruh pegawai perpustakaan. Perpustakaan belum tersedianya telepon yang khusus digunakan untuk penderita tuli.	Belum sesuai IFLA Checklist

Sumber: hasil olah data penelitian tahun 2016.

4.2.2.2 Masuk ke perpustakaan

Sebuah standar IFLA *Checklist* menyatakan bahwa area masuk ke perpustakaan harus terdapat diantaranya sebagai berikut:

1. Ruang yang cukup luas di depan pintu guna memungkinkan kursi roda untuk berbalik arah.
2. Pintu masuk cukup lebar guna memungkinkan memasukkan kursi roda.
3. Pembuka pintu otomatis dapat dicapai oleh orang pengguna kursi roda.

4. Terdapat ramp untuk akses pengguna kursi roda dengan mudah.
5. Pintu kaca ditandai sebagai petunjuk untuk penyandang tunanetra.
6. Pos pemeriksaan keamanan yang mungkin dapat dilewati dengan kursi roda.
7. Tangga dan langkah-langkah yang ditandai dengan warna yang kontras.
8. Terdapat tanda bergambar menuju lift.
9. Sebaiknya lift dapat dinyalakan dengan tombol dan tanda-tanda *Braille*.
10. Tombol lift dapat dicapai dari kursi roda.

Berikut akan di paparkan satu per satu hasil penelitian pada area ketika masuk ke gedung Perpustakaan Kota Yogyakarta:

- 1) Ruang yang cukup luas di depan pintu guna memungkinkan kursi roda untuk berbalik arah.

Pada area depan pintu masuk atau teras gedung Perpustakaan Kota Yogyakarta terbilang luas yaitu $3 \times 1.5 \text{ m}^2$. Hal ini memungkinkan untuk pengguna kursi roda untuk berbalik arah. Namun kendalanya, bahwa belum tersedianya ramp untuk akses khusus pengguna difabel, sehingga jika seorang pengguna kursi roda akan masuk ke gedung harus dibantu dengan satpam untuk menaiki teras tersebut.

Berdasarkan IFLA *Checklist* area depan pintu gedung atau teras harus berukuran luas. Hal ini memungkinkan untuk pengguna kursi roda dapat berbalik arah dengan mudah. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa untuk luas area depan pintu masuk gedung perpustakaan sudah sesuai IFLA *Checklist*.

2) Pintu masuk cukup lebar guna memungkinkan memasukkan kursi roda.

Khusus untuk pintu masuk gedung di Perpustakaan Kota Yogyakarta terbilang lebih lebar dari pintu-pintu yang lain yang ada di gedung perpustakaan. Pintu masuk disini ukurannya yaitu 120cm dan terdiri dua pembuka pintu, sehingga untuk kursi roda dapat lebih mudah untuk memasukinya.

Berdasarkan IFLA *Checklist* pintu masuk gedung perpustakaan harus berukuran lebar. Pintu yang berukuran lebar disini adalah pintu yang ukurannya dua kali atau lebih lebar dari lebar ukuran kursi roda. Hal ini memungkinkan kursi roda dapat masuk dengan mudah dan tidak berdesakan. Untuk ukuran lebar bersih kursi roda pada standar orang dewasa adalah 51 cm, namun untuk ukuran orang gemuk adalah 56 cm. Jadi untuk menyediakan pintu masuk atau pintu lainnya pada gedung dapat disesuaikan dengan ukuran lebar kursi roda tersebut. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai ukuran pintu masuk perpustakaan sudah sesuai IFLA *Checklist*.

3) Pembuka pintu otomatis dapat dicapai oleh orang pengguna kursi roda.

Pintu pembuka otomatis memiliki sistem ketika ada pengguna akan masuk atau keluar gedung pintu tersebut akan membuka sendiri. Pintu pembuka otomatis dapat dimanfaatkan untuk pengguna kursi roda masuk ke gedung dengan mudah dan tidak harus bersusah payah membuka pintu.

Pintu masuk gedung Perpustakaan Kota Yogyakarta terbuat dari kayu dan kaca. Pintu-pintu yang terdapat didalam juga pintu pembuka manual. Untuk pintu

pembuka otomatis oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta belum dianggarkan. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Bapak Tri yaitu:

“Belum-belum, belum dianggarkan.”
(di ambil pada tanggal 11 Maret 2016)

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyediakan pintu masuk harus berupa pintu pembuka otomatis. Hal ini memungkinkan agar pengguna difabel dapat masuk dan keluar gedung dengan mudah dan tidak membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, menurut peneliti mengenai pintu pembuka otomatis berdasarkan penjelasan diatas belum sesuai dengan IFLA *Checklist*.

4) Terdapat *ramp* untuk akses pengguna kursi roda dengan mudah.

Ramp di gunakan khusus sebagai akses jalur masuk ke gedung perpustakaan untuk pengguna difabel. *Ramp* berupa jalan miring yang berada pada jalan menanjak. Jalan ini halus dan terdapat pagar pegangan dikedua sisi jalan.

Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam menyediakan akses jalan masuk ke gedung perpustakaan sudah terdapat *ramp*. Akses ini baru saja dibuat sekitar bulan Mei-Juli 2016. Akses ini disediakan khusus untuk pengguna difabel khususnya pengguna kursi roda. Hal ini dilakukan untuk para penyandang difabel masuk ke gedung perpustakaan dengan mudah dan tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Selain itu, karena pembuatan *ramp* memang sudah di programkan oleh pengelola Tata Usaha Perpustakaan Kota Yogyakarta. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Tri adalah:

“Eee, mau dibuatkan bulan Mei ini seharusnya, tapi karena di Arsip ada lomba di dahulukan sana, ini akan segera dibuatkan mungkin bulan puasa besok, itu jelas sudah diprogramkan dari tata usaha.”
(di ambil pada tanggal 20 Mei 2016)

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyediakan akses jalan naik ke gedung perpustakaan harus tersedia *ramp* atau jalan miring. Hal ini agar memungkinkan pengguna difabel khususnya pengguna kursi roda dapat masuk ke gedung dengan jalan tanjakan dengan mudah tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai ketersediaan *ramp* pada akses jalan masuk ke gedung sudah sesuai IFLA *Checklist*.

5) Pintu kaca ditandai sebagai petunjuk untuk penyandang tunanetra.

Pintu-pintu yang disediakan oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta hampir semua pintu kaca. Termasuk pintu masuk gedung perpustakaan juga merupakan pintu kaca. Namun, pada pintu masuk belum terdapat tanda khusus untuk penyandang tunanetra. Tanda yang ada adalah jam buka layanan perpustakaan dan tulisan buka atau tutup untuk memberitahukan bahwa perpustakaan sedang buka atau tutup. Pintu yang disediakan untuk memasuki gedung perpustakaan disediakan sejumlah satu pintu dan digunakan untuk seluruh pengguna perpustakaan.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyediakan pintu harus berupa pintu kaca. Pintu kaca yang disediakan disertai dengan tanda-tanda untuk pengguna difabel khususnya pengguna tunanetra. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai ketersediaan pintu kaca beserta tanda-tanda untuk pengguna difabel belum sesuai IFLA *Checklist*.

6) Pos pemeriksaan keamanan yang mungkin dapat dilewati dengan kursi roda.

Pos keamanan yang disediakan oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta berada di luar dan di dalam gedung perpustakaan. Perpustakaan terdapat satu pos diluar dan satu pos dalam gedung. Tempat pos keamanan Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat dijangkau atau dilewati oleh para penyandang. Termasuk ketika pemustaka memasuki gedung perpustakaan, pemustaka akan dengan mudah mendapatkan bantuan dari petugas keamanan. Petugas keamanan baik di dalam atau di luar tidak selalu berada di tempat, namun sering berpindah tempat atau berkeliling diarea sekitar.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyediakan tempat pos harus berada pada tempat yang dapat dilewati oleh pengguna. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas sudah sesuai IFLA *Checklist*.

7) Tangga dan langkah-langkah yang ditandai dengan warna yang kontras.

Perpustakaan Kota Yogyakarta terdapat satu tangga untuk menuju lantai dua. Tangga yang disediakan berwarna kontras antara keramik dan garis sebagai batas tinggi keramik yaitu dengan warna putih dan abu-abu. Tangga yang disediakan terdapat pagar pegangan dikiri sisi tangga.

Berikut wawancara dengan Wildan Aulia yang menyatakan bahwa:

“kalau untuk saya pribadi nggak ada kesulitan sih mbak”
(Di ambil pada tanggal 17 Oktober 2016)

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyediakan tangga harus menggunakan warna-warna kontras. Hal ini untuk memberikan tanda batas ketinggian tangga dan memudahkan para pengguna agar berjalan dengan langkah

yang benar. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai ketersediaan tangga pada perpustakaan sudah sesuai IFLA *Checklist*.

8) Terdapat tanda bergambar menuju lift.

Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam menyediakan tanda-tanda atau keterangan sebagai petunjuk arah tidak berupa gambar. Namun, berupa tulisan dengan warna kontras agar dapat dilihat dengan mudah. Keterangan arah menuju ke suatu tempat di Perpustakaan Kota Yogyakarta terdiri dari arah menuju pintu gerbang masuk, menuju pintu gerbang keluar, menuju toilet, menuju area lantai dua. Namun, untuk menuju lift belum disediakan. Hal ini karena belum tersedianya lift di Perpustakaan Kota Yogyakarta.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan terdapat tanda keterangan jenis bergambar menuju lift. Hal ini dengan catatan apabila perpustakaan sudah tersedia lift. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai ketersediaan tanda bergambar menuju lift belum sesuai IFLA *Checklist*.

9) Lift dapat dinyalakan dengan tombol dan tanda *Braille* buatan.

Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam menyediakan tanda-tanda atau keterangan belum ada yang berbahan *Braille*. Namun, karena di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum terdapat lift, maka tanda yang berkaitan dengan lift belum disediakan.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan jika terdapat lift, harus disertai dengan tombol atau tanda yang berbahan *Braille*. Hal ini memungkinkan untuk mempermudah para penyandang tunanetra dapat memanfaatkan lift tanpa bantuan

orang lain. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan diatas mengenai tombol lift dengan bahan *Braille* di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

10) Tombol lift dapat dicapai dari kursi roda.

Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam menyediakan akses jalan menuju lantai atas masih berupa tangga. Namun, untuk akses jalan jenis lift di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum disediakan. Hal ini karena memanfaatkan ukuran gedung perpustakaan yang tidak terlalu luas. Oleh karena itu, tombol untuk lift oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta belum disediakan.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyediakan tombol harus dengan posisi tempat yang tidak terlalu tinggi, hal ini karena untuk memungkinkan penyandang kursi roda dapat menggapainya sehingga tidak perlu membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai tombol lift di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

Berdasarkan pembahasan diatas, mengenai area masuk ke Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat diketahui bahwa dari 10 komponen yang dievaluasi ada 5 komponen yang sudah sesuai IFLA *Checklist* dan ada 5 komponen yang belum sesuai IFLA *Checklist*. Oleh karena itu, karena dalam hal ini diketahui masih ada yang belum sesuai dengan IFLA *Checklist* maka bagian area masuk Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai dengan IFLA *Checklist*. Berikut akan ditampilkan hasil penjelasan diatas dalam bentuk tabel:

Tabel 4. Hasil Evaluasi Area Masuk ke Perpustakaan

No	Komponen	Standar IFLA Checklist	Perpustakaan Kota Yogyakarta	Analisis
1.	Area masuk ke perpustakaan	Terdapat ruang yang cukup di depan pintu untuk memungkinkan kursi roda berbalik arah.	Perpustakaan Kota Yogyakarta bagian teras terbilang luas yaitu 3 x 1.5 m ² . Hal ini memungkinkan untuk pengguna kursi roda dapat berbalik arah.	Sesuai IFLA Checklist
2.	Area masuk ke perpustakaan	Terdapat pintu masuk yang cukup lebar untuk memungkinkan memasukkan kursi roda	Pintu masuk disini ukurannya yaitu 120cm dan terdiri dua pembuka pintu, sehingga untuk kursi roda dapat lebih mudah untuk memasukinya	Sesuai IFLA Checklist
3.	Area masuk ke perpustakaan	Terdapat pintu pembuka otomatis dapat dicapai oleh seorang pengguna kursi roda	Untuk pintu pembuka otomatis oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta belum dianggarkan.	Belum sesuai IFLA Checklist
4.	Area masuk ke perpustakaan	Terdapat <i>ramp</i> untuk akses pengguna kursi roda dengan mudah.	Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam menyediakan akses jalan masuk ke gedung perpustakaan sudah terdapat ramp. Akses ini baru saja dibuat sekitar bulan Mei-Juli 2016.	Sesuai IFLA Checklist
5.	Area masuk ke perpustakaan	Terdapat pintu kaca yang ditandai untuk memperingatkan orang penyandang tuna netra.	Pintu masuk gedung perpustakaan merupakan pintu kaca. Namun, pada pintu masuk belum terdapat tanda khusus untuk penyandang tunanetra. Tanda yang ada adalah jam buka layanan perpustakaan dan tulisan buka atau tutup untuk memberitahukan bahwa perpustakaan sedang buka atau tutup.	Belum sesuai IFLA Checklist
6.	Area masuk ke perpustakaan	Pos pemeriksaan keamanan yang mungkin dapat dilewati dengan kursi roda.	Tempat pos keamanan Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat dijangkau atau dilewati oleh para penyandang. Termasuk ketika pemustaka memasuki gedung perpustakaan, pemustaka akan dengan mudah mendapatkan bantuan dari petugas keamanan.	Sesuai IFLA Checklist

7.	Area masuk ke perpustakaan	Terdapat tangga dan langkah-langkah yang ditandai dengan warna yang kontras	Perpustakaan Kota Yogyakarta terdapat satu tangga untuk menuju lantai dua. Tangga yang disediakan berwarna kontras antara keramik dan garis sebagai batas tinggi keramik yaitu dengan warna putih dan abu-abu	Sesuai IFLA Checklist
8.	Area masuk ke perpustakaan	Terdapat tanda bergambar menuju lift	Keterangan arah menuju ke suatu tempat di Perpustakaan Kota Yogyakarta terdiri dari arah menuju pintu gerbang masuk, menuju pintu gerbang keluar, menuju toilet, menuju area lantai dua. Namun, untuk menuju lift belum disediakan. Hal ini karena belum tersedianya lift di Perpustakaan Kota Yogyakarta.	Belum Sesuai IFLA Checklist
9.	Area masuk ke perpustakaan	Lift dapat dinyalakan dengan tombol dan tanda-tanda pada Braille	Keterangan arah menuju ke suatu tempat di Perpustakaan Kota Yogyakarta terdiri dari arah menuju pintu gerbang masuk, menuju pintu gerbang keluar, menuju toilet, menuju area lantai dua. Namun, untuk menuju lift belum disediakan. Hal ini karena belum tersedianya lift di Perpustakaan Kota Yogyakarta.	Belum sesuai IFLA Checklist
10.	Area masuk ke perpustakaan	Tombol Lift dapat dicapai dari kursi roda	akses jalan jenis lift di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum disediakan. Hal ini karena memanfaatkan ukuran gedung perpustakaan yang tidak terlalu luas. Oleh karena itu, tombol untuk lift oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta belum disediakan.	Belum sesuai IFLA Checklist

Sumber: hasil olah data penelitian tahun 2016.

4.2.2.3 Akses bahan dan layanan pada ruang fisik

1. Tanda baca yang mudah, jelas dan menggunakan gambar.
2. Rak dapat dicapai dari kursi roda.
3. Antara pembaca dan meja komputer ketinggiannya bervariasi di seluruh perpustakaan.

4. Terdapat kursi dengan sandaran lengan yang kokoh.
5. Tidak terdapat penghalang pada gang antara rak-rak.
6. Alarm kebakaran dapat terlihat dan terdengar.
7. Staf dilatih untuk membantu pelanggan dalam keadaan darurat.

Berikut di jelaskan bagian akses bahan dan layanan yang terdapat di Perpustakaan Kota Yogyakarta:

- 1) Tanda baca yang mudah, jelas dan menggunakan gambar.

Dalam memberikan informasi perpustakaan harus memiliki ciri-ciri khusus, hal ini digunakan untuk memperkenalkan identitas perpustakaan itu sendiri. Seperti yang di anjurkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta untuk Perpustakaan Kota Yogyakarta bahwa setiap perpustakaan harus memiliki ciri-ciri khusus dalam memberikan informasi kepada seluruh pengguna perpustakaan agar para pengguna mudah mengenal identitas perpustakaan tersebut. Hal tersebut di pertegas oleh Bapak Tri yaitu:

“Eee, sementara ya itu, karena pemerintah menghendaki tanda baca itu sragam, jadi gambarnya bukan animasi orang, tapi gambar biground dari sebuah tulisan, jd itu diserasikan juga, itu memang ada semacam himbauan dari PEMKOT dlm artian setiap SKP mempunyai ciri-ciri khusus didalam membuat informasi, tp saya yakin itu belum berbihak kepada difabel”.
(di ambil pada tanggal 20 Mei 2016)

Berdasarkan pernyataan diatas, menunjukkan bahwa Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam memberikan informasi menggunakan format teks yang jelas, menggunakan warna yang kontras antara putih dan merah, dan gambar orang dengan bentuk buku berwarna kuning yang sebagai ciri-ciri Perpustakaan Kota Yogyakarta.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam memberikan tanda sebagai informasi harus menggunakan format yang jelas, sehingga tanda-tanda yang dimaksud dapat dipahami oleh pengunjung dengan mudah. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan di atas mengenai tanda baca informasi di Perpustakaan Kota Yogyakarta sesuai IFLA *Checklist*.

2) Rak dapat dicapai dari kursi roda.

Perpustakaan Kota Yogyakarta berusaha menyediakan rak koleksi buku atau koleksi lainnya dengan ukuran ketinggian rak yang standar untuk pengguna umum atau pengguna kursi roda. Hal ini agar koleksi perpustakaan dapat dijangkau oleh seluruh pengguna dengan mudah. Termasuk pengguna disini adalah pengguna kursi roda. Saat ini, dimensi kursi roda telah distandarkan dengan menggunakan standar ISO 7176-5. Standar ISO 7176-5 ini menyediakan informasi yang tepat mengenai definisi teknis kursi roda dan prosedur pengukuran yang sesuai atas dimensi dan berat kursi roda baik manual, elektrik, maupun *scooter*. Ukuran tinggi total kursi roda pada standar ISO 7176-5 adalah 130cm dan tinggi tempat duduk dari tanah adalah 50cm (diakses dari Kursi Roda untuk Manula dalam aspek Ergonomi).

Sedangkan ukuran tinggi rak di Perpustakaan Kota Yogyakarta adalah sekitar 160cm. Sehingga bagi penyandang pengguna kursi roda hanya dapat mengambil buku hingga sekatan ke tiga saja. Rak yang disediakan terdapat empat sekatan, namun untuk sekatan paling atas untuk pengguna kursi roda dimungkinkan tidak dapat mencapainya.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyediakan rak buku harus dapat dijangkau oleh pengguna kursi roda dengan mudah. Hal ini agar pengunjung dapat dengan mandiri dalam pencarian koleksi buku tanpa dengan bantuan orang lain. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan diatas mengenai ukuran ketinggian rak di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

3) Antara pembaca dan meja komputer ketinggiannya bervariasi di seluruh perpustakaan.

Perpustakaan Kota Yogyakarta menyediakan 4 (empat) komputer yang disediakan untuk seluruh pemustaka. Tinggi meja komputer perpustakaan adalah 75cm. Tinggi layar komputer setara tingginya dengan pengguna. Jika untuk pengguna kursi roda dengan tinggi kursi 50cm, maka untuk ukuran tinggi meja 75cm tidak terlalu tinggi ukurannya bagi pengguna kursi roda.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyediakan komputer antara pembaca dan meja komputer ketinggiannya bervariasi. Hal ini berguna untuk menjaga keseimbangan badan pengguna komputer agar tidak mudah sakit dan mata tidak mudah sakit. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai ukuran meja komputer pengunjung di Perpustakaan Kota Yogyakarta sesuai dengan IFLA *Checklist*.

4) Terdapat kursi dengan sandaran lengan yang kokoh.

Kursi yang disediakan untuk pengunjung oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta berada di tiga area ruang baca. Pertama, berada di luar gedung yaitu di Area Gazebo. Kedua, berada di dalam gedung yaitu pada area baca di lantai dasar

perpustakaan. Ketiga berada pada ruang baca di lantai dua. Namun, kursi yang memiliki sandaran lengan berada di area Gazebo dan ruang *Blind Corner* yaitu di lantai dua. Untuk yang berada di area Gazebo terdapat beberapa kursi permanen yang memiliki sandaran lengan. Untuk yang berada di ruang *Blind Corner* terdapat satu kursi yang memiliki sandaran lengan kokoh.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam memberikan sarana kursi baca pengunjung harus disertai dengan sandaran lengan yang kokoh. Hal ini karena dapat membantu pengguna ketika badan mulai lelah dapat segera bersandar ditempat dan memberi kenyamanan pengguna dalam memanfaatkan perpustakaan. oleh karena itu, berdasarkan penjelasan diatas mengenai kursi baca di Perpustakaan Kota Yogyakarta sesuai IFLA *Checklist*.

5) Tidak terdapat penghalang pada gang antara rak-rak.

Setiap rak koleksi buku di lantai bawah Perpustakaan Kota Yogyakarta terdapat gang antara rak-rak. Gang ini sebagai akses jalan pencarian buku oleh pengguna. Maka, pada jalan atau gang antara rak-rak tidak terdapat penghalangan apapun.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyediakan rak buku sebaiknya tidak terdapat penghalang gang antara rak-rak. Hal ini dapat mempermudah pengguna dalam pencarian koleksi. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai tidak terdapat penghalang antara rak-rak di Perpustakaan Kota Yogyakarta sesuai IFLA *Checklist*.

6) Alarm kebakaran dapat terlihat dan terdengar.

Alarm kebakaran berfungsi sebagai tanda yang dapat dibunyikan ketika terjadi kebakaran disuatu gedung. Sehingga jika alarm berbunyi seseorang yang berada didalam gedung segera diperintahkan untuk keluar atau menghindari kebakaran. Di Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam memberikan informasi sebagai tanda perintah khususnya ketika kebakaran belum menggunakan alarm kebakaran. Sebagai pengganti alarm kebakaran Perpustakaan Kota Yogyakarta menggunakan sound. Selain sebagai sarana informasi penting di gedung perpustakaan, sound dapat dimanfaatkan untuk menginformasikan ketika ada kebakaran digedung. Di setiap area luar, lantai satu dan lantai dua gedung perpustakaan terdapat sound, sehingga informasi dapat terdengar di luar dan di dalam gedung. Meskipun begitu, alarm kebakaran lebih cepat sebagai tanda dalam memberikan informasi kebakaran karena jika menggunakan sound memerlukan waktu untuk menyampaikan informasi kebakaran. Namun, berbeda dengan alarm kebakaran, alarm ini tinggal menekan tombol maka akan berbunyi sebagai pertanda ada kebakaran. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Tri mengenai alarm kebakaran di perpustakaan yaitu:

“Untuk alarm kita belum ada, cuma kita sebagai alat bantu nyakan kita punya sound pendukung yang itu bisa untuk multifungsi juga to mbak, misalkan ada kebakaran atau informasi, jadi faktor lain bukan alarm kebakaran.”
(di ambil pada tanggal 11 Maret 2016)

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan harus terdapat alarm kebakaran.

Hal ini digunakan untuk seluruh pengguna perpustakaan menghindari ketika ada

kebakaran dengan cepat. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai alarm kebakaran di Perpustakaan belum sesuai IFLA *Checklist*.

7) Staf dilatih untuk membantu pelanggan dalam keadaan darurat.

Perpustakaan Kota Yogyakarta selalu memberi pelatihan dalam melayani pengunjung, pengunjung disini termasuk pengunjung difabel. Dalam setiap acara workshop perpustakaan juga mengirimkan anggotanya untuk mengikuti acara tersebut, termasuk workshop yang di dalamnya memberikan pelatihan memberikan pelayanan untuk difabel pada perpustakaan. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Tri yaitu:

“Nah kalau itu ada, didalam layanan terima tamu mesti ada, kita setahun dua kali itu ada semacam penyegaran bagi para personal, kemarin kita juga mengirimkan dua orang pustakawan untuk worksop sekaligus pelatihan penyelenggaraan perpustakaan bagi temen-temen difabel yang difasilitasi oleh provinsi. Itu bulan yang lalu.”
(di ambil pada tanggal 20 Mei 2016)

Berdasarkan IFLA *Checklist* staf perpustakaan sebaiknya diberi pelatihan dalam melayani pemustaka khususnya pengguna difabel. Hal ini memungkinkan staf dapat membantu pengguna difabel ketika mengalami kesulitan atau dalam keadaan darurat. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai pelatihan staf di Perpustakaan Kota Yogyakarta sesuai IFLA *Checklist*.

Berdasarkan pembahasan diatas, mengenai ruang fisik di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat diketahui bahwa dari 7 komponen yang dievaluasi ada 5 komponen yang sudah sesuai IFLA *Checklist* dan ada 2 komponen yang belum sesuai IFLA *Checklist*. Oleh karena itu, karena dalam hal ini diketahui masih ada yang belum

sesuai dengan IFLA *Checklist* maka bagian ruang fisik Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai dengan IFLA *Checklist*. Berikut akan ditampilkan hasil penjelasan diatas dalam bentuk tabel:

Tabel 5. Hasil Evaluasi Ruang Fisik Perpustakaan

No	Komponen	Standar IFLA Checklist	Perpustakaan Kota Yogyakarta	Analisis
1.	Ruang fisik	Tanda baca yang mudah, jelas dan menggunakan gambar	Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam memberikan informasi menggunakan format teks yang jelas, menggunakan warna yang kontras antara putih dan merah, dan gambar orang dengan bentuk buku berwarna kuning sebagai ciri-ciri Perpustakaan Kota Yogyakarta	Sesuai IFLA Checklist
2.	Ruang fisik	Rak dapat dicapai dengan kursi roda	Sedangkan ukuran tinggi rak di Perpustakaan Kota Yogyakarta adalah sekitar 160cm. Sehingga bagi penyandang pengguna kursi roda hanya dapat mengambil buku hingga sekatan ke tiga saja	Sesuai IFLA Checklist
3.	Ruang fisik	Antara pem baca dan meja komputer ketinggiannya bervariasi	Perpustakaan Kota Yogyakarta menyediakan 4 (empat) komputer yang disediakan untuk seluruh pemustaka. Tinggi meja komputer perpustakaan adalah 75cm. Jika untuk pengguna kursi roda dengan tinggi kursi 50cm, maka untuk ukuran tinggi meja 75cm tidak terlalu tinggi ukurannya bagi pengguna kursi roda.	Sesuai IFLA Checklist
4.	Ruang fisik	Terdapat kursi dengan sandaran lengan yang kokoh	Kursi yang memiliki sandaran lengan berada di area Gazebo dan ruang Blind Corner yaitu di lantai dua. Untuk yang berada di area Gazebo terdapat beberapa kursi permanen yang memiliki sandaran lengan. Untuk yang berada di ruang Blind Corner terdapat satu kursi yang memiliki sandaran lengan kokoh.	Sesuai IFLA Checklist
5.	Ruang fisik	Tidak terdapat penghalang pada gang antara rak buku	Gang antara rak-rak disini sebagai akses jalan pencarian buku oleh pengguna. Maka, pada jalan atau gang antara rak-rak tidak terdapat penghalangan apapun.	Sesuai IFLA Checklist

6.	Ruang fisik	Terdapat alarm kebakaran yang dapat terlihat dan terdengar	Di Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam memberikan informasi sebagai tanda perintah khususnya ketika kebakaran belum menggunakan alarm kebakaran. Sebagai pengganti alarm kebakaran Perpustakaan Kota Yogyakarta menggunakan sound.	Belum sesuai IFLA <i>Checklist</i>
7.	Ruang fisik	Staf dilatih untuk membantu pelanggan dalam keadaan darurat	Perpustakaan Kota Yogyakarta selalu memberi pelatihan dalam melayani pengunjung, pengunjung disini termasuk pengunjung difabel. Dalam setiap acara workshop perpustakaan juga mengirimkan anggotanya untuk mengikuti acara tersebut, termasuk workshop yang di dalamnya memberikan pelatihan.	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>

Sumber: hasil olah data penelitian tahun 2016.

4.2.2.4 Toilet

Sebuah standar IFLA *Checklist* menyebutkan untuk toilet di perpustakaan harus terdapat beberapa perlengkapan seperti sebagai berikut:

1. Tanda-tanda yang jelas dan lengkap dengan gambar yang menunjukkan lokasi toilet.
2. Pintu cukup lebar untuk kursi roda agar dapat masuk dan ruang yang cukup untuk kursi roda dapat berbalik arah.
3. Ruang yang cukup untuk kursi roda berbalik arah dan dekat dengan toilet.
4. Toilet terdapat pegangan dan pembilasan tuas yang dapat dijangkau bagi seseorang pengguna kursi roda.
5. Tombol alarm dapat dijangkau bagi seseorang pengguna kursi roda.
6. Terdapat wastafel dan cermin pada ketinggian yang tepat.

Perpustakaan Kota Yogyakarta memiliki beberapa toilet yang disediakan untuk pengguna perpustakaan. Toilet berada di dua tempat, yaitu berada di lantai satu yang berjumlah dua toilet dan berada di lantai dua berjumlah dua toilet. Akses menuju toilet tidak terlalu jauh dari seluruh area. Kondisi toilet selalu bersih dan wangi. Berikut akan dijelaskan mengenai kesesuaian toilet Perpustakaan Kota Yogyakarta dengan standar IFLA *Checklist*:

- 1) Tanda-tanda yang jelas dan lengkap dengan gambar yang menunjukkan lokasi toilet.

Perpustakaan Kota Yogyakarta tersedia tanda untuk akses arah menuju toilet. Dengan tulisan yang besar dan warna yang kontras sehingga mudah untuk dibaca. Tanda tersebut dapat terlihat dari area sirkulasi atau pintu masuk gedung perpustakaan. Sehingga apabila pemustaka begitu masuk gedung perpustakaan akan langsung melihat tanda arah ke toilet.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyediakan toilet sebaiknya disertai dengan tanda keterangan arah menuju ke toilet. Tanda yang disediakan sebaiknya dipasang pada tempat yang mudah terlihat dan menggunakan format teks atau gambar yang jelas. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai tanda keterangan arah menuju ke toilet di Perpustakaan Kota Yogyakarta sesuai IFLA *Checklist*.

- 2) Pintu cukup lebar untuk kursi roda agar dapat masuk dan ruang yang cukup untuk kursi roda dapat berbalik arah.

Lebar pintu toilet di Perpustakaan Kota Yogyakarta yaitu 80 cm. Jika akan dilewati kursi roda dirasa cukup. Namun, toilet di lantai satu tidak memungkinkan kursi roda untuk masuk ke dalam, karena pada pintu masuk terdapat alas yang sedikit tinggi yaitu 5cm dan ruangan dalam toilet tidak terlalu lebar. Sehingga untuk pengguna kursi roda akan sedikit kesulitan jika akan masuk ke dalam toilet dan berbalik arah. Namun, untuk toilet di lantai atas tidak terdapat alas pada pintu.

Berdasarkan IFLA *Checklist* dalam pembuatan toilet sebaiknya pintu berukuran lebar dan ruangan toilet cukup luas sehingga memungkinkan pengguna kursi roda dapat masuk ke dalam dan di dalam toilet dapat berbalik arah dengan mudah. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai ukuran toilet di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

- 3) Ruang yang cukup untuk kursi roda berbalik arah dan dekat dengan toilet.

Area yang berada di depan toilet di Perpustakaan Kota Yogyakarta memiliki ruangan yang cukup lebar. Area disini dapat digunakan sebagai sistem antrian dikamar mandi. Untuk pengguna kursi roda juga dapat masuk dan berbalik arah. Setiap ruang toilet yang disediakan baik di lantai bawah ataupun lantai atas disediakan area sistem antrian.

Berdasarkan IFLA *Checklist* ruang di dekat toilet perpustakaan sebaiknya diberi ruangan yang cukup lebar. Ruang yang dapat digunakan sebagai sistem antrian dan ruang yang cukup untuk berbalik arah oleh pengguna kursi roda. Oleh sebab itu,

menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai ruang yang cukup di dekat toilet di Perpustakaan Kota Yogyakarta sesuai IFLA *Checklist*.

- 4) Toilet terdapat pegangan dan pembilasan tuas yang dapat dijangkau bagi seseorang pengguna kursi roda.

Di dalam toilet Perpustakaan Kota Yogyakarta terdapat WC duduk, keran, ember dan pewangi ruangan. Namun, pada toilet belum disediakan pegangan dan pembilas tuas. Untuk pengguna kursi rodapun tidak dapat masuk dengan mudah ke dalam ruang toilet, karena ukuran ruang toilet yang tidak terlalu lebar sehingga apabila pengguna kursi roda akan memasuki ruang toilet, harus meminta bantuan kepada petugas perpustakaan.

Berdasarkan IFLA *Checklist* pada pada bagian toilet perpustakaan sebaiknya disediakan pegangan dan pembilasan tuas yang dapat dijangkau bagi seseorang pengguna kursi roda. Hal ini memungkinkan penyandang difabel dapat memanfaatkan toilet di perpustakaan dengan mudah dan tidak membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai pegangan dan pembilasan tuas yang dapat dijangkau bagi seseorang pengguna kursi roda di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

- 5) Tombol alarm dapat dijangkau bagi seseorang pengguna kursi roda.

Pada ruang toilet Perpustakaan Kota Yogyakarta belum disediakan tombol alarm, perlengkapan yang disediakan secara umum untuk digunakan seperti WC, ember, gayung, keran dan pewangi. Namun, jika akan masuk ke area toilet disini akan melewati meja keamanan atau satpam yang berada didalam gedung. Jadi, apabila

pengguna difabel akan meminta bantuan, pengguna dapat dengan mudah mencari staf bantuan di dalam gedung.

Berdasarkan IFLA *Checklist* mengenai toilet di perpustakaan sebaiknya disediakan tombol alarm yang dipasang tidak terlalu tinggi sehingga pengguna kursi roda dapat menjangkaunya dengan mudah. Hal ini memungkinkan pengguna kursi roda dapat dengan mudah dengan menekan tombol alarm ketika membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai alarm pada toilet di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

6) Terdapat wastafel dan cermin pada ketinggian yang tepat.

Perpustakaan Kota Yogyakarta terdapat wastafel disertai dengan kaca yang berada di depan toilet. Di setiap toilet yang ada pada Perpustakaan Kota Yogyakarta disediakan wastafel. Jenis wastafel disini adalah wastafel Pedestal yaitu wastafel yang memiliki satu kaki penyangga yang kokoh. Ukuran tinggi wastafel jenis ini 90cm. Jika pengguna umum untuk ukuran ketinggian 90 cm adalah ukuran standar. Namun, terlalu tinggi untuk pengguna kursi roda dengan ketinggian tempat duduk 50cm untuk menjangkau keran dan kaca wastafel.

Berdasarkan IFLA *Checklist* pada bagian toilet sebaiknya disediakan wastafel. Wastafel yang disediakan sebaiknya dengan ketinggian standar untuk pengguna kursi roda. Hal ini agar wastafel dapat dimanfaatkan oleh seluruh pengguna perpustakaan baik penyandang difabel ataupun umum. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai ketersediaan wastafel di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

Berdasarkan pembahasan diatas, mengenai bagian toilet di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat diketahui bahwa dari 6 komponen yang dievaluasi ada 2 komponen yang sudah sesuai IFLA *Checklist* dan ada 4 komponen yang belum sesuai IFLA *Checklist*. Oleh karena itu, karena dalam hal ini diketahui masih ada yang belum sesuai dengan IFLA *Checklist* maka bagian toilet Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai dengan IFLA *Checklist*. Berikut akan ditampilkan hasil penjelasan diatas dalam bentuk tabel:

Tabel 6. Hasil Evaluasi Toilet Perpustakaan

No	Komponen	Standar IFLA Checklist	Perpustakaan Kota Yogyakarta	Analisis
1.	Toilet	Terdapat tanda-tanda yang jelas dan lengkap dengan gambar yang menunjukkan ke lokasi toilet.	Perpustakaan Kota Yogyakarta tersedia tanda untuk akses arah menuju toilet. Dengan tulisan yang besar dan warna yang kontras sehingga mudah untuk dibaca. Apabila pemustaka begitu masuk gedung perpustakaan akan langsung melihat tanda arah menuju toilet.	Sesuai IFLA Checklist
2.	Toilet	Terdapat pintu cukup lebar untuk kursi roda agar dapat masuk dan ruang yang cukup untuk kursi roda dapat berbalik arah.	Lebar pintu toilet di Perpustakaan yaitu 80 cm. Namun, toilet di lantai satu tidak memungkinkan kursi roda untuk masuk ke dalam, karena pada pintu masuk terdapat alas yang sedikit tinggi yaitu 5cm dan ruangan dalam toilet tidak terlalu lebar. Sehingga untuk pengguna kursi roda akan sedikit kesulitan jika akan masuk ke dalam toilet dan berbalik arah.	Belum sesuai IFLA Checklist
3.	Toilet	Ruang yang cukup untuk kursi roda berbalik arah dan dekat dengan toilet.	Area yang berada di depan toilet di Perpustakaan memiliki ruangan yang cukup lebar. Area disini dapat digunakan sebagai sistem antrian dikamar mandi. Untuk pengguna kursi roda juga dapat masuk dan berbalik arah.	Sesuai IFLA Checklist
4.	Toilet	Toilet terdapat pegangan dan pembilasan tu	Di dalam toilet Perpustakaan terdapat WC duduk, keran, ember dan pewangi ruangan. Namun, didalam toilet belum disediakan	Belum sesuai IFLA

		as yang dapat dijangkau bagi seseorang pengguna kursi roda.	pegangan dan pembilas tuas. Untuk pengguna kursi rodapun tidak dapat masuk dengan mudah ke dalam ruang toilet, karena ukuran ruang toilet yang tidak terlalu lebar sehingga apabila pengguna kursi roda akan memasuki ruang toilet, harus meminta bantuan kepada petugas perpustakaan.	<i>Checklist</i>
5.	Toilet	Terdapat tombol alarm dapat dijangkau bagi seseorang pengguna kursi roda.	Perlengkapan yang disediakan secara umum untuk digunakan seperti WC, ember, gayung, keran dan pewangi. Namun, jika akan masuk ke area toilet disini akan melewati meja keamanan atau satpam yang berada didalam gedung. Jadi, apabila pengguna difabel akan meminta bantuan, pengguna dapat dengan mudah mencari staf bantuan di dalam gedung.	Belum sesuai IFLA <i>Checklist</i>
6.	Toilet	Terdapat wastafel dan cermin pada ketinggian yang tepat.	Di setiap toilet yang ada pada Perpustakaan Kota Yogyakarta disediakan wastafel. Jenis wastafel disini adalah wastafel Pedestal yaitu wastafel yang memiliki satu kaki penyangga yang kokoh. Ukuran tinggi wastafel jenis ini 90cm. Jika pengguna umum untuk ukuran ketinggian 90 cm adalah ukuran standar. Namun, terlalu tinggi untuk pengguna kursi roda dengan ketinggian tempat duduk 50cm untuk menjangkau keran dan kaca wastafel.	Belum sesuai IFLA <i>Checklist</i>

Sumber: hasil olah data penelitian tahun 2016.

4.2.2.5 Bagian sirkulasi

Sebuah standar IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyediakan meja sirkulasi harus di lengkapi sebagai berikut:

1. Meja disesuaikan dengan para penyandang.
2. Terdapat area putaran untuk orang yang terganggu.
3. Terdapat kursi untuk pelanggan lanjut usia dan penyandang cacat.
4. Menyediakan layanan mandiri sirkulasi.

Berikut dijelaskan mengenai kesesuaian meja sirkulasi perpustakaan:

1) Meja disesuaikan dengan para penyandang

Meja sirkulasi di Perpustakaan Kota Yogyakarta berada di dekat pintu masuk gedung perpustakaan. Apabila pemustaka masuk ke gedung akan langsung berhadapan dengan meja sirkulasi. Ukuran meja sirkulasi standar untuk pengguna umum yaitu sekitar 100cm. Namun, untuk pengguna kursi roda terlalu tinggi untuk menjangkaunya apabila dengan ketinggian tempat duduk kursi roda sekitar 50cm. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa meja sirkulasi di Perpustakaan Kota Yogyakarta di standarkan dengan pemustaka umum. Namun, belum sesuai untuk pengguna kursi roda.

Berdasarkan IFLA *Checklist* meja sirkulasi disesuaikan ketinggiannya dengan pengguna kursi roda. Hal ini agar pengguna kursi roda dapat menjangkaunya dengan mudah ketika melakukan sirkulasi atau pencarian informasi dengan petugas. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai meja sirkulasi di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

2) Terdapat area putaran untuk orang yang terganggu.

Ruang yang terdapat pada area sirkulasi Perpustakaan Kota Yogyakarta memiliki ukuran yang cukup lebar sekitar 4x3.5m. Area ini dapat digunakan apabila pengguna kursi roda untuk berbalik arah. Area ini juga terdapat sistem antrian antara lain antrian sirkulasi, antrian layanan komputer, dan antrian layanan informasi. Dari

area sirkulasi dapat dengan mudah bagi pengunjung akan mengarah ke area mana saja seperti area ruang baca, ruang toilet, ruang koleksi, dan area yang berada dilantai dua.

Berdasarkan IFLA *Checklist* ruang referensi pada perpustakaan sebaiknya diberi ruang yang cukup lebar. Ruang tersebut yang memungkinkan pengguna difabel khususnya pengguna kursi roda dapat berbalik arah. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai ruang yang cukup lebar pada ruang sirkulasi di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

3) Terdapat kursi untuk pelanggan lanjut usia dan penyandang cacat.

Kursi yang dimaksud dapat berupa kursi yang tidak keras, tidak terlalu tinggi, kursi yang kokoh dan memiliki sandaran lengan. Posisi kursi tersebut juga harus disesuaikan dengan pelanggan lanjut usia atau pelanggan cacat agar mudah dijangkau.

Kursi pada gambar merupakan kursi yang berada di Perpustakaan Kota Yogyakarta. Kursi tersebut tidak keras dan berbahan sofa. Ukuran kursi tersebut lebih lebar dari kursi lainnya dan tidak terlalu tinggi. Kursi tersebut dapat digunakan untuk pelanggan cacat atau lanjut usia. Kursi tersebut berada dilantai bawah dekat dengan meja sirkulasi, ruang baca, dan meja audio visual. Sedangkan yang dilantai atas berada diarea anak-anak.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam memberikan sarana kursi selain untuk pengguna umum, sebaiknya disediakan juga kursi untuk pengguna difabel atau lanjut usia. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan

diatas mengenai ketersediaan kursi untuk pengguna difabel dan lanjut usia di Perpustakaan Kota Yogyakarta sesuai IFLA *Checklist*.

4) Menyediakan layanan sirkulasi mandiri.

Layanan sirkulasi di Perpustakaan Kota Yogyakarta berada di paling depan dari seluruh ruang perpustakaan. Layanan sirkulasi di sini belum berupa layanan mandiri namun pengguna masih dilayani oleh staf jika akan melakukan sirkulasi peminjaman atau pengembalian. Hal ini karena biaya untuk pengadaan layanan sirkulasi mandiri yang belum cukup. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Tri yaitu:

“Eeee sirkulasi kita belum mandiri, kan kalau perpus modern pake *dropbook*, biayanya belum nyandak itu.”
(di ambil pada tanggal 11 Maret 2016)

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyediakan layanan sirkulasi sebaiknya berupa layanan mandiri. Hal tersebut agar mempermudah dan mempercepat proses layanan perpustakaan dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai layanan sirkulasi di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

Berdasarkan pembahasan diatas, mengenai bagian layanan sirkulasi di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat diketahui bahwa dari 4 komponen yang dievaluasi ada 2 komponen yang sudah sesuai IFLA *Checklist* dan ada 2 komponen yang belum sesuai IFLA *Checklist*. Oleh karena itu, karena dalam hal ini diketahui masih ada yang belum sesuai dengan IFLA *Checklist* maka bagian layanan sirkulasi Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai dengan IFLA *Checklist*. Berikut akan ditampilkan hasil penjelasan diatas dalam bentuk tabel:

Tabel 7. Hasil Evaluasi Bagian Sirkulasi Perpustakaan

No	Komponen	Standar IFLA Checklist	Perpustakaan Kota Yogyakarta	Analisis
1.	Sirkulasi	Terdapat meja yang disesuaikan dengan para penyandang Terdapat meja yang disesuaikan dengan para penyandang	Ukuran meja sirkulasi standar untuk pengguna umum yaitu sekitar 100cm. Namun, untuk pengguna kursi roda terlalu tinggi untuk menjangkaunya apabila dengan ketinggian tempat duduk kursi roda sekitar 50cm. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa meja sirkulasi di Perpustakaan Kota Yogyakarta di standarkan dengan pemustaka umum.	Belum sesuai IFLA Checklist
2.	Sirkulasi	Terdapat area putaran untuk orang yang terganggu	Ruang yang terdapat pada area sirkulasi Perpustakaan Kota Yogyakarta memiliki ukuran yang cukup lebar sekitar 4x3.5m. Area ini dapat digunakan apabila pengguna kursi roda untuk berbalik arah. Area ini juga terdapat sistem antrian.	sesuai IFLA Checklist
3.	Sirkulasi	Terdapat kursi untuk pelanggan lanjut usia dan penyandang cacat	Perpustakaan Kota Yogyakarta terdapat kursi yang tidak keras dan berbahan sofa. Ukuran kursi tersebut lebih lebar dari kursi lainnya dan tidak terlalu tinggi. Kursi tersebut dapat digunakan untuk pelanggan cacat atau lanjut usia. Kursi tersebut berada dilantai bawah dekat dengan meja sirkulasi, ruang baca, dan meja audio visual. Sedangkan yang dilantai atas berada diarea anak-anak.	sesuai IFLA Checklist
4.	Sirkulasi	Terdapat Akses layanan mandiri sirkulasi	Layanan sirkulasi di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum berupa layanan mandiri namun pengguna masih dilayani oleh staf jika akan melakukan sirkulasi peminjaman atau pengembalian. Hal ini karena biaya untuk pengadaan layanan sirkulasi mandiri yang belum cukup.	Belum sesuai IFLA Checklist

Sumber: hasil olah data penelitian tahun 2016.

4.2.2.6 Bagian Referensi / Informasi.

Berikut standar IFLA Checklist mengenai area referensi:

1. Meja disesuaikan dengan para penyandang.

2. Terorganisir "sistem antrian" di ruang tunggu.
3. Kursi sesuai untuk pelanggan lanjut usia dan penyandang cacat.
4. Induksi sistem loop untuk pemustaka yang pendengarannya terganggu.

Ruang referensi di Perpustakaan Kota Yogyakarta berada di lantai dua. Ruang referensi disini bersebelahan dengan area anak-anak, RAISA (Ruang diskusi bersama), dan *Blind Corner*. Untuk mengetahui lebih jelas, berikut akan dijelaskan mengenai kesesuaian dengan standar IFLA *Checklist*.

1) Meja disesuaikan dengan para penyandang.

Ruang referensi yang terdapat di Perpustakaan Kota Yogyakarta berada di lantai dua. Area referensi berdekatan dengan area anak, *blind corner* dan ruang pertemuan. Untuk ketersediaan meja di ruang referensi ini ukuran tingginya masih standar yaitu 75 cm. Bentuk meja di bagian referensi berbeda-beda ada yang terbuat dari kayu dan besi, namun ukurannya rata-rata sama. Sehingga untuk pengguna difabel atau kursi roda dapat memanfaatkan meja dengan mudah.

Berdasarkan IFLA *Checklist* meja yang disediakan di bagian referensi sebaiknya disesuaikan dengan penyandang difabel. Ukuran meja yang tidak terlalu tinggi dan berukuran lebar. Hal ini agar pengguna difabel dapat memanfaatkan meja dengan nyaman. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai meja referensi di Perpustakaan Kota Yogyakarta sesuai IFLA *Checklist*.

2) Terorganisir "sistem antrian" di ruang tunggu.

Pada area referensi ini terdapat beberapa meja dan kursi yang disediakan. Jenis kursi disini ada kursi yang terbuat dari besi dan sofa. Untuk sistem antrian, pengguna dapat duduk di sebelah mana saja, seperti menggunakan kursi sofa yang berdekatan dengan penjaga. Penggunaan kursi disini fleksibel.

Berdasarkan IFLA *Checklist* pada bagian referensi di perpustakaan sebaiknya disediakan ruang tunggu. Hal ini agar pengguna dapat beristirahat sejenak seketika menunggu meja referensi sedang penuh. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai sistem antrian pada bagian referensi sesuai IFLA *Checklist*.

3) Kursi sesuai untuk pelanggan lanjut usia dan penyandang cacat.

Kursi yang berada pada area referensi di Perpustakaan Kota Yogyakarta terdapat beberapa bentuk bahan yaitu berbahan besi, bahan busa (gabus) dan bahan sofa. Dari beberapa bentuk bahan pengguna difabel dapat menggunakan yang berbahan busa atau sofa. Pada area referensi juga terdapat ruang *Blind Corner* yang terdapat kursi kokoh dengan sandaran lengan dan kursi sofa. Pengguna lanjut usia atau difabel dapat menggunakannya ketika berada di area referensi. Kursi yang disediakan rata-rata berukuran standar.

Berdasarkan IFLA *Checklist* pada bagian referensi perpustakaan sebaiknya disertakan kursi untuk pengguna lanjut usia atau difabel. Hal ini agar pengguna lanjut usia atau difabel dapat memanfaatkan perpustakaan dengan nyaman. Oleh karena itu

menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai kursi untuk pengguna lanjut usia atau difabel di bagian referensi Perpustakaan Kota Yogyakarta sesuai IFLA *Checklist*.

4) Induksi sistem loop untuk pemustaka yang pendengarannya terganggu.

Sistem loop merupakan alat yang digunakan untuk membantu penyandang yang pendengarannya terganggu agar dapat mendengarkan suara dengan jelas. Mengenai sistem loop belum tersedia di Perpustakaan Kota Yogyakarta. Namun, sarana yang khusus untuk pengguna tunarungu di Perpustakaan Kota Yogyakarta memang belum diprogramkan. Karena meskipun tunarungu pengguna dapat melihat dan dapat memanfaatkan koleksi buku perpustakaan.

Berdasarkan IFLA *Checklist* pada bagian referensi di perpustakaan sebaiknya disediakan induksi sistem loop. Hal ini dapat membantu mempermudah penyandang tunarungu untuk mendengarkan suara. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai sistem loop di bagian referensi Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

Berdasarkan pembahasan diatas, mengenai bagian layanan referensi di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat diketahui bahwa dari 4 komponen yang dievaluasi ada 3 komponen yang sudah sesuai IFLA *Checklist* dan ada 1 komponen yang belum sesuai IFLA *Checklist*. Oleh karena itu, karena dalam hal ini diketahui masih ada yang belum sesuai dengan IFLA *Checklist* maka bagian layanan referensi Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai dengan IFLA *Checklist*. Berikut akan ditampilkan hasil penjelasan diatas dalam bentuk tabel:

Tabel 8. Hasil Evaluasi Bagian Referensi Perpustakaan

No	Komponen	IFLA Checklist	Perpustakaan Kota Yogyakarta	Analisis
1.	Referensi	Terdapat meja yang disesuaikan dengan para penyandang.	Meja di ruang referensi ini ukuran tingginya standar yaitu 75 cm. Bentuk meja di bagian referensi berbeda-beda ada yang terbuat dari kayu dan besi, namun ukurannya rata-rata sama.	Sesuai IFLA Checklist
2.	Referensi	Terorganisir "sistem antrian" di ruang tunggu.	Untuk sistem antrian, pengguna dapat duduk di sebelah mana saja, seperti menggunakan kursi sofa yang berdekatan dengan penjaga. Penggunaan kursi disini fleksibel.	Sesuai IFLA Checklist
3.	Referensi	Terdapat kursi yang sesuai untuk pelanggan lanjut usia dan penyandang cacat.	Pengguna difabel dapat menggunakan kursi yang berbahan busa atau sofa. Pada area referensi juga terdapat ruang <i>Blind Corner</i> yang terdapat kursi kokoh dengan sandaran lengan dan kursi sofa. Pengguna lanjut usia atau difabel dapat menggunakannya ketika berada di area referensi.	Sesuai IFLA Checklist
4.	Referensi	Induksi sistem loop untuk pemustaka yang pendengarannya terganggu.	Sistem loop belum tersedia di Perpustakaan Kota Yogyakarta. Namun, sarana yang khusus untuk pengguna tunarungu memang belum diprogramkan.	Sesuai IFLA Checklist

Sumber: hasil olah data penelitian tahun 2016.

4.2.2.7 Area anak-anak

Sebuah standar IFLA *Checklist* menyatakan pada area anak-anak terdiri dari:

1. Tanda-tanda yang jelas dengan gambar yang mengarah ke area anak-anak.
2. Huruf A berwarna (kuning untuk visibilitas) baris taktil yang mengarah ke anak-anak.
3. Tidak ada penghalang pada gang antara rak buku.
4. Ketersediaan buku berbicara dan media khusus lainnya.

5. Komputer dapat diakses untuk anak-anak penyandang cacat.
6. Tempat penyimpanan dan rak buku bergambar dapat dijangkau oleh pengguna kursi roda.

Area anak-anak di Perpustakaan Kota Yogyakarta berada di lantai dua. Area ini berdekatan dengan area referensi, pertemuan, dan *Blind Corner*. Area anak-anak terdapat area lesehan dan terdapat kursi sofa yang memberikan kenyamanan tersendiri untuk anak-anak. Berikut akan dijelaskan mengenai kesesuaian dengan standar IFLA *Checklist* :

- 1) Tanda-tanda yang jelas dengan gambar yang mengarah ke area anak-anak.

Tanda arah ke area anak-anak di Perpustakaan Kota Yogyakarta berada pada dinding tangga yang mengarah ke lantai dua. Tanda ini dapat terlihat jelas dari lantai bawah pada area komputer dan sirkulasi. Tanda tersebut dibuat dengan warna yang kontras yaitu antara hitam dan kuning. Sehingga tulisan tanda tersebut dapat dibaca dari jarak yang sedikit jauh atau lantai bawah.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya memberi tanda keterangan arah menuju area anak-anak. Tanda yang disediakan harus menggunakan format huruf dan warna yang jelas. Oleh karena itu, menurut penulis berdasarkan penjelasan diatas mengenai tanda keterangan menuju area anak-anak di Perpustakaan Kota Yogyakarta sesuai IFLA *Checklist*.

- 2) Huruf A berwarna (kuning untuk visibilitas) baris taktil yang mengarah ke anak-anak.

Huruf A berwarna kuning merupakan sebuah tanda arah ke area anak-anak khusus untuk pengguna difabel. Tanda untuk mengarah ke area anak-anak di Perpustakaan Kota Yogyakarta yaitu berupa tulisan dengan warna kontras antara kuning dan hitam. Tanda yang disediakan bukan berupa baris taktil dan tidak berwarna kuning.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam memberikan tanda arah menuju area anak-anak sebaiknya dengan menggunakan huruf A berwarna (kuning untuk visibilitas) baris taktil. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai tanda arah menuju area anak-anak berupa huruf A berwarna (kuning untuk visibilitas) baris taktil di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

- 3) Tidak ada penghalang pada gang antara rak buku

Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam penataan rak area anak-anak sengaja di letakkan pada daerah pinggir ruangan, hal ini untuk memanfaatkan ruang yang tidak terlalu lebar agar dapat digunakan sebaik mungkin. Dengan meletakkan rak di daerah pinggir tembok dan ruang baca dibuat lesehan tanpa ada halangan apapun akan membuat ruangan lebih lebar. Sehingga anak-anak lebih leluasa dan nyaman dalam memanfaatkan perpustakaan.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam penataan rak di area anak-anak sebaiknya tidak ada penghalang apapun pada gang antara rak-rak buku. Oleh

karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai penataan rak buku di Perpustakaan Kota Yogyakarta sesuai IFLA *Checklist*.

4) Ketersediaan buku berbicara dan media khusus lainnya.

Buku berbicara merupakan media elektronik yang berisi informasi dari sebuah koleksi buku. Penggunaan media ini dapat digunakan dengan cara didengarkan. Media akan mengeluarkan suara mengenai isi yang ada didalamnya.

Komputer yang berisi program JAWS berada pada area *Blind Corner* Perpustakaan Kota Yogyakarta di lantai dua. Program JAWS merupakan media lain seperti buku berbicara yang dapat didengarkan oleh penyandang tunanetra. Program JAWS di sediakan Perpustakaan Kota Yogyakarta sejak tahun 2011. Program ini disediakan beberapa koleksi anak-anak yaitu berupa novel, cerita rakyat, artikel dan beberapa buku BSE (Buku Sekolah Elektronik). Berikut isi koleksi untuk anak-anak:

Tabel 9: Koleksi Novel Anak Pada JAWS

Novel Anak
1. Di Rembang Petang Ia Pulang
2. Sang Pengelana (The Host)
3. Gerhana (Elipse)
4. Seventeen
5. Harry Potter (6)
6. The Hobbit
7. Sang Pemimpi (Buku kedua Tetralogi
8. Laskar Pelangi)Edensor (Buku ketiga Tetralogi Laskar Pelangi)
9. Twilight
10. Indahnya Persahabatan

Tabel 10: Koleksi Cerita Rakyat

Cerita Rakyat
1. Sukreni Gadis Bali
2. Cerita Rakyat Dari Aceh

Tabel 11: Koleksi BSE

Buku Sekolah Elektronik			
1.	SD	Kelas 1	Bahasa Kita Bahasa Indonesia
			Belajar Bahasa Indonesia
			Bahasa Indonesia Umum
			Indahnya Bahasa Indonesia Sastra
			Ilmu Pengetahuan Alam
			Senang Belajar IPA
			Ilmu Pengetahuan Soseial
			Matematika
			Senang Matematika
			PKN
			PKN Bangga Menjadi Insan
		Kelas 2	Indahnya Bahasa Indonesia
			Ilmu Pengetahuan Alam
			Ilmu Pengetahuan Sosial
			IPS Mengenal Lingkungan
			Senang Belajar IPS
			Matematika
PKN			
2.	SMP	Kelas 9	Bahasa Dan Sastra
			Bahasa Indonesia
			Pelajaran Bahasa Indonesia
			Bahasa Inggris
			English In Focus
			Ilmu Pengetahuan Alam
			IPA Elok
			Membuka Jendela
			Ilmu Pengetahuan Sosial
			Matematika
			Mudah Belajar Matematika
			Pegangan Matematika
			Pendidikan Kewarganegaraan
3.	SMA	Kelas 10	Sosiologi I
			Inter Language
		Kelas 11	Sosiologi
			Bahasa Aktif dan Kreatif
			Bahasa Indonesia
			Developing English

			Interlanguage
			IPA IPS Aktif dan Kreatif
			Matematika
			TIK Semester 1
			TIK Semester 2
		Kelas 12	Sosiologi 3
			Bahasa dan Sastra Indonesia
			Matematika Aplikasi Ipa
			TIK Semester 1
4.	SMK	Kelas 10	Inter Language
			Akuntansi Industri
			Developing English
			Kriya Kulit
			Kriya Kayu
			Kriya Keramik
			Kriya Tekstil
			Marketing
			Matematika Bisnis dan Management
			Nautika Kapal Penangkap Ikan
			Patiseri
			Peksos
			Penjualan Jilid 1
			Perancangan Sistem Kerja
			Pengawasan Mutu
			Restoran
			Seni Budaya
			Seni Musik
			Seni Teater
			Seni Tari
			Tata Busana
			Tata Kecantikan Kulit
			Tata Kecantikan Rambut
			Teknik Bodi Otomotif
			Teknik Otomasi Industri
			Teknik Pemeliharaan
			Teknik Perencanaan Gizi
			Teknik Produksi Mesin

Sumber: hasil observasi penelitian tahun 2016.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan harus tersedia buku berbicara atau media lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh penyandang tunanetra. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai ketersediaan buku berbicara atau media lainnya di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

5) Komputer dapat diakses untuk anak-anak penyandang cacat.

Perpustakaan Kota Yogyakarta menyediakan komputer umum untuk para pengguna yang disediakan di lantai satu. Komputer ini dapat digunakan untuk penyandang cacat kaki dan tunarungu yang dapat melihat. selain itu, ada juga komputer Audio Visual yang dapat digunakan anak-anak karena rata-rata isi Audio Visual merupakan koleksi untuk anak-anak baik umum ataupun difabel.

Komputer yang berada di lantai dua di area *Blind Corner* juga dapat digunakan oleh anak-anak penyandang tunanetra yang dimana ruangnya berdekatan dengan ruang anak-anak dan terdapat program JAWS.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya dalam menyediakan komputer tersedia komputer yang dapat di manfaatkan khusus penyandang difabel. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai ketersediaan komputer untuk penyandang difabel di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

6) Tempat penyimpanan dan rak buku bergambar dapat dijangkau oleh pengguna kursi roda.

Rak koleksi anak di Perpustakaan Kota Yogyakarta memang dibuat tidak tinggi yaitu sekitar 1 meter. Karena area anak-anak dibuat lesehan, maka seluruh

koleksi anak akan mudah dijangkau oleh anak-anak bahkan dengan posisi duduk. Rak koleksi anak di tempatkan di area pinggir mengelilingi ruang anak sehingga seluruh koleksi buku dapat terlihat posisinya.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyediakan koleksi anak sebaiknya terletak pada rak yang mudah dijangkau oleh pengguna kursi roda. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai ketinggian rak koleksi anak di Perpustakaan Kota Yogyakarta sesuai IFLA *Checklist*.

Berdasarkan pembahasan diatas, mengenai bagian area anak-anak di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat diketahui bahwa dari 6 komponen yang dievaluasi ada 5 komponen yang sudah sesuai IFLA *Checklist* dan ada 1 komponen yang belum sesuai IFLA *Checklist*. Oleh karena itu, karena dalam hal ini diketahui masih ada yang belum sesuai dengan IFLA *Checklist* maka bagian area anak-anak di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat disimpulkan belum sesuai dengan IFLA *Checklist*. Berikut akan ditampilkan hasil penjelasan diatas dalam bentuk tabel:

Tabel 12. Hasil Evaluasi Bagian Area Anak-Anak Perpustakaan

No	Komponen	Standar IFLA Checklist	Perpustakaan Kota Yogyakarta	Analisis
1.	Area anak-anak	Tanda-tanda yang jelas dengan gambar yang mengarah ke area anak-anak.	Tanda arah ke area anak-anak di Perpustakaan Kota Yogyakarta berada pada dinding tangga yang mengarah ke lantai dua. Tanda ini dapat terlihat jelas dari lantai bawah pada area komputer dan sirkulasi.	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
2.	Area anak-anak	Huruf A berwarna (kuning untuk visibilitas) baris taktil	Tanda untuk mengarah ke area anak-anak di Perpustakaan Kota Yogyakarta yaitu berupa tulisan dengan warna kontras antara kuning dan hitam. Tanda yang disediakan bukan berupa baris taktil dan tidak berwarna	Belum Sesuai IFLA <i>Checklist</i>

		yang mengarah ke anak-anak.	kuning.	
3.	Area anak-anak	Tidak ada penghalang pada gang antara rak buku.	Rak koleksi anak diletakkan di daerah pinggir tembok dan ruang baca dibuat lesehan tanpa ada halangan apapun membuat ruangan lebih lebar.	Sesuai IFLA Checklist
4.	Area anak-anak	Ketersediaan buku berbicara dan media khusus lainnya.	Komputer yang berisi program JAWS berada pada area <i>Blind Corner</i> Perpustakaan Kota Yogyakarta di lantai dua. Program JAWS merupakan media lain seperti buku berbicara yang dapat didengarkan oleh penyandang tunanetra. Program ini disediakan beberapa koleksi anak-anak yaitu berupa novel, cerita rakyat, artikel dan beberapa buku BSE (Buku Sekolah Elektronik).	Sesuai IFLA Checklist
5.	Area anak-anak	Komputer dapat diakses untuk anak-anak penyandang cacat.	Komputer di lantai satu yang dapat digunakan anak-anak yaitu Audio Visual karena rata-rata isi Audio Visual merupakan koleksi untuk anak-anak baik umum ataupun difabel. Komputer yang berada di lantai dua di area <i>Blind Corner</i> dapat digunakan oleh anak-anak penyandang tunanetra yang dimana ruangnya berdekatan dengan ruang anak-anak dan terdapat program JAWS.	Sesuai IFLA Checklist
6.	Area anak-anak	Tanda-tanda yang jelas dengan gambar yang mengarah ke area anak-anak.	Tinggi rak koleksi anak di Perpustakaan Kota Yogyakarta yaitu sekitar 1 meter. Karena area anak-anak dibuat lesehan, maka seluruh koleksi anak akan mudah dijangkau oleh anak-anak bahkan dengan posisi duduk.	Sesuai IFLA Checklist

Sumber: hasil olah data penelitian tahun 2016.

4.2.2.8 Gedung

Sebuah standar IFLA *Checklist* menyatakan bahwa:

1. Gedung di pusat Kota dengan menyediakan buku berbicara dan bahan lainnya bagi penyandang cacat membaca.

2. Tanda berwarna (kuning untuk visibilitas) taktil jalur mengarah ke gedung khusus difabel
3. Terdapat tanda-tanda yang jelas.
4. Area tempat duduk yang nyaman, ruang membaca dengan cahaya terang.
5. Alat perekam, CD player, DAISY (Sistem Informasi Audio Digital) dan peralatan lainnya untuk melengkapi koleksi audio visual.
6. Kaca pembesar, kaca pembesar bersinar, alat pembaca elektronik atau *closed circuit television* (CCTV).
7. Komputer dengan layar adapter dan perangkat lunak yang dirancang untuk orang dengan cacat membaca dan cacat kognitif.

Berikut akan dijelaskan mengenai kesesuaian gedung Perpustakaan Kota Yogyakarta dengan IFLA *Checklist*:

- 1) Gedung di pusat Kota dengan menyediakan buku berbicara dan bahan lainnya bagi penyandang cacat membaca.

Gedung Perpustakaan Kota Yogyakarta sekarang berada di Jalan Suroto No.9 Kotabaru Yogyakarta atau belakang gedung Gramedia yang merupakan pusat perbelanjaan buku di Yogyakarta dimana berada di tengah Kota Yogyakarta dan dikelilingi dengan gedung-gedung perkantoran dan sekolah.

Buku berbicara merupakan alat bantu yang dapat didengarkan oleh pengguna khususnya tunanetra dimana isi yang bisa didengarkan merupakan isi dari sebuah buku. Perpustakaan juga menyediakan sistem program JAWS yang merupakan isi dari koleksi buku yang discand dan dimasukkan di program JAWS. Sistem JAWS

dapat diputar dan didengarkan oleh pengguna gangguan tunanetra. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Tri yaitu:

“Kalo buku kita belum ada, kalo di JAWS itu buku di scand kemudian itu terbaca didengarkan, sebenarnya itu buku berbicara juga ya itu? Jadi akses apapun itu bisa didengarkan oleh temen-temen tunanetra mbak. Disinikan *urgennya* buku berbicara, berartikan kita pakai JAWS itu mbak, dapat berbicara dengan alat.”
(Diambil pada tanggal 11 Maret 2016)

Berdasarkan IFLA *Checklist* letak perpustakaan sebaiknya berada di pusat perkotaan sehingga dapat dijangkau oleh penyandang dari arah manapun dengan mudah. Selain itu, sebaiknya perpustakaan menyediakan buku berbicara atau media lain guna membantu penyandang tunanetra atau kesuitan membaca. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai letak gedung dan ketersediaan buku berbicara atau media lain guna membantu penyandang tunanetra di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

2) Tanda untuk pengguna difabel berwarna (kuning untuk visibilitas) taktil jalur mengarah ke gedung.

Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam memberikan tanda akses jalan khusus untuk pengguna difabel menuju gedung masih secara umum, umum disini dalam meberikan tanda apapun sama fungsinya untuk pengguna umum. Namun, staf perpustakaan memberikan tambahan pelayanan secara khusus untuk pengguna difabel ketika membutuhkan bantuan. Seperti, satpam di luar gedung akan mengantar penyandang difabel menuju gedung perpustakaan.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya terdapat tanda untuk pengguna difabel berwarna (kuning untuk visibilitas) taktil jalur mengarah ke gedung. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai tanda arah menuju gedung khusus untuk penyandang difabel di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

3) Terdapat tanda-tanda yang jelas.

Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam memberikan tanda-tanda didalam gedung perpustakaan masih berbentuk umum, seperti tanda-tanda mengarah ke masing-masing area dan layanan. Tanda-tanda yang digunakan merupakan tanda yang mudah dibaca, dengan warna yang kontras antara tulisan dengan biground tulisan yaitu hitam dan kuning. Serta tanda-tanda diletakkan dan ditempelkan pada tempat yang mudah terlihat, seperti ketika pemustaka masuk dari pintu gedung perpustakaan langsung terlihat tanda-tanda yang diletakkan pada meja sirkulasi atau informasi, meja daftar hadir pengunjung, tanda arah ke toilet, arah ke area lantai atas,dll.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyedikan tanda-tanda apapun sebaiknya dengan format dan warna yang jelas sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh seluruh pengguna. Oleh karena itu, menurut penulis berdasarkan penjelasan diatas mengenai tanda-tanda yang jelas di Perpustakaan Kota Yogyakarta sesuai dengan IFLA *Checklist*.

4) Area tempat duduk yang nyaman, ruang membaca dengan cahaya terang.

Tempat duduk di gedung perpustakaan disediakan sebagai tempat membaca atau ruang tunggu. Mengenai ruang baca di Perpustakaan Kota Yogyakarta, terdapat tempat duduk yang berada diluar gedung dan didalam gedung perpustakaan, untuk diluar berada di area Gazebo dengan kursi yang permanen dan kokoh, dan yang berada di dalam gedung berada di area ruang baca lantai satu dan dua. Area ruang baca di lantai satu terdapat tempat duduk yang nyaman dan cahaya yang terang, dan pada area baca di lantai dua terdapat tempat duduk lesehan dan kursi yang nyaman dengan penerangan cahaya yang terang.

Berikut wawancara dengan Dyah Witasoka yang menyatakan bahwa:

“Untuk mejanya enak kok, pas. Cuma mungkin kalau untuk kepentingan tunanetra seperti sayakan nggak baca sendiri tapi dibacain, depannyakan ada orang, jadi mereka agak terganggu, karena terlalu rapat mejanya. Tetapi untuk kursi sofa, AC, pencahayaan, pendinginan itu semuanya enak kok.”
(Di ambil pada tanggal 17 Oktober 2016)

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya memberikan area tempat duduk yang nyaman, ruang membaca dengan cahaya terang. Hal tersebut agar pengguna merasa betah dan ingin datang kembali ke perpustakaan. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai area tempat duduk yang nyaman, ruang membaca dengan cahaya terang di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

- 5) Alat perekam, CD player, DAISY (Sistem Informasi Audio Digital) dan peralatan lainnya untuk melengkapi koleksi audio visual.

Audio visual yang disediakan oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta berada di lantai satu. Audio visual dapat digunakan dengan memutar VCD yang tersedia dan didengarkan oleh para penyandang. Pemustaka dapat memilih sendiri koleksi VCD yang akan didengarkan, karena rak koleksi Audio visual disediakan tepat disamping komputer Audio visual.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam melengkapi koleksi audio visual sebaiknya tersedia alat perekam, CD player, DAISY (Sistem Informasi Audio Digital) dan peralatan lainnya. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai kelengkapan koleksi audio visual di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

- 6) Kaca pembesar, kaca pembesar bersinar, alat pembaca elektronik atau *closed circuit television* (CCTV).

Kaca pembesar sebuah alat digunakan untuk membesarkan suatu barang atau tulisan yang berukuran kecil. Meskipun di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum menyediakan kaca pembesar namun sudah tersedia *Closed Circuit Television* (CCTV) yang merupakan alat perekam video dan suara. Perpustakaan Kota Yogyakarta telah menyediakan 13 unit CCTV yang dipasang diluar dan didalam gedung perpustakaan. Alat ini penting disediakan pada perpustakaan karena staf perpustakaan dapat mengetahui aktivitas diseluruh area perpustakaan dan apabila terjadi suatu hal yang

tidak di inginkan seperti pencurian staf perpustakaan dapat melihat rekaman CCTV dan mengetahui siapa pelakunya.

Berdasarkan IFLA *Checklist* dalam perpustakaan sebaiknya tersedia kaca pembesar atau alat pembaca elektronik seperti CCTV sebagai perekam kegiatan yang sedang berjalan. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai ketersediaan alat perekam seperti CCTV di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

7) Komputer dengan layar adapter dan perangkat lunak yang dirancang untuk orang dengan cacat membaca dan cacat mental.

Komputer yang disediakan di Perpustakaan Kota Yogyakarta memiliki layar seperti pada umumnya. Belum tersedia layar komputer yang difungsikan khusus untuk menyesuaikan penyandang cacat membaca atau cacat mental. Namun, untuk penyandang cacat membaca atau tunanetra perpustakaan menyediakan komputer yang terdapat sistem JAWS. Penyandang yang memiliki kesulitan membaca dapat menggunakan indera pendengarannya untuk mengetahui isi koleksi JAWS.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya menyediakan komputer yang terdapat layar adapter yang dapat mempermudah penyandang tunanetra atau cacat mental. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai layar adapter pada komputer di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

Berdasarkan pembahasan diatas, mengenai bagian gedung di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat diketahui bahwa dari 7 komponen yang dievaluasi ada 5

komponen yang sudah memenuhi IFLA Checklist dan ada 2 komponen yang belum sesuai IFLA Checklist. Oleh karena itu, karena dalam hal ini diketahui masih ada yang belum sesuai IFLA Checklist maka bagian gedung di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat disimpulkan belum sesuai dengan IFLA Checklist. Berikut akan ditampilkan hasil penjelasan diatas dalam bentuk tabel:

Tabel 13. Hasil Evaluasi Bagian Gedung Perpustakaan

No	Komponen	Standar IFLA Checklist	Perpustakaan Kota Yogyakarta	Analisis
1.	Gedung	Gedung di pusat Kota dengan menyediakan buku berbicara dan bahan lainnya bagi penyandang cacat membaca.	Gedung Perpustakaan Kota Yogyakarta sekarang berada di Jalan Suroto No.9 Kotabaru Yogyakarta atau belakang gedung Gramedia yang merupakan pusat perbelanjaan buku di Yogyakarta dimana berada di tengah Kota Yogyakarta. Perpustakaan juga menyediakan sistem program JAWS. Sistem JAWS dapat diputar dan didengarkan oleh pengguna gangguan tunanetra.	Sesuai IFLA Checklist
2.	Gedung	Tanda untuk pengguna difabel berwarna (kuning untuk visibilitas) taktil jalur mengarah ke gedung.	Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam memberikan tanda akses jalan khusus untuk pengguna difabel menuju gedung masih secara umum. Namun, staf perpustakaan memberikan tambahan pelayanan secara khusus untuk pengguna difabel ketika membutuhkan bantuan seperti mengantar difabel dari luar ke dalam gedung.	Belum Sesuai IFLA Checklist
3.	Gedung	Terdapat tanda-tanda yang jelas Terdapat tanda-tanda yang jelas.	Tanda-tanda yang digunakan merupakan tanda yang mudah dibaca, dengan warna yang kontras antara tulisan dengan biground tulisan yaitu hitam dan kuning. Serta tanda-tanda diletakkan dan ditempelkan pada tempat yang mudah terlihat.	Sesuai IFLA Checklist
4.	Gedung	Area tempat duduk	Perpustakaan Kota Yogyakarta	Sesuai

		yang nyaman, ruang membaca dengan cahaya terang.	terdapat tempat duduk diluar berada di area Gazebo dengan kursi yang permanen dan kokoh, dan yang berada di dalam gedung berada di area ruang baca lantai satu dan dua. Area ruang baca di lantai satu terdapat tempat duduk yang nyaman dan cahaya yang terang, dan pada area baca di lantai dua terdapat tempat duduk lesehan dan kursi yang nyaman dengan penerangan cahaya yang terang.	IFLA <i>Checklist</i>
5.	Gedung	Alat perekam, CD player, DAISY (Sistem Informasi Audio Digital) dan peralatan lainnya untuk melengkapi koleksi audio visual.	Audio visual yang disediakan oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta berada di lantai satu. Audio visual dapat digunakan dengan memutar VCD yang tersedia dan didengarkan oleh para penyandang.	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
6.	Gedung	Kaca pembesar, kaca pembesar bersinar, alat pembaca elektronik atau (CCTV).	Perpustakaan Kota Yogyakarta telah menyediakan 13 unit CCTV yang dipasang diluar dan didalam gedung perpustakaan.	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
7.	Gedung	Komputer dengan layar adapter dan perangkat lunak yang dirancang untuk orang dengan cacat membaca dan cacat mental.	Komputer yang disediakan di Perpustakaan Kota Yogyakarta memiliki layar seperti pada umumnya. Belum tersedia layar komputer yang difungsikan khusus untuk menyesuaikan penyandang cacat membaca atau cacat mental.	Belum Sesuai IFLA <i>Checklist</i>

Sumber: hasil olah data penelitian tahun 2016.

4.2.2.9 Format Media

Sebuah standar IFLA *Checklist* menyatakan bahwa:

1. Buku berbicara, berita berbicara, dan majalah berbicara
2. Buku cetak besar.
3. Buku mudah dibaca.

4. Buku *Braille*.
5. Buku video / DVD dengan teks dan / atau bahasa isyarat.
6. E-book.
7. Buku bergambar *tactile*.

Berikut akan dijelaskan satu persatu mengenai kesesuaian format media di Perpustakaan Kota Yogyakarta:

- 1) Buku berbicara, berita berbicara, dan majalah berbicara.

Buku berbicara merupakan alat yang dapat mengeluarkan suara mengenai isi dari sebuah buku. Begitu pula berita dan majalah berbicara merupakan alat yang dapat mengeluarkan suara mengenai isi sebuah berita atau majalah. Alat ini dapat digunakan oleh pengguna tunanetra dengan cara didengarkan. Berkaitan dengan alat yang dapat didengarkan Perpustakaan Kota Yogyakarta menyediakan sistem JAWS yang berisi dari sebuah buku seperti yang dijelaskan sebelumnya. Namun untuk majalah dan berita berbicara belum tersedia di Perpustakaan Kota Yogyakarta.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi untuk penyandang tunanetra sebaiknya tersedia buku berbicara, majalah berbicara, dan berita berbicara. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai buku berbicara, majalah berbicara, dan berita berbicara di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

- 2) Buku cetak besar.

Buku bercetak besar berguna untuk memudahkan para penyandang kesulitan membaca dan lanjut usia. Ukuran buku bercetak besar dimana lebih besar dari

cetakan pada umumnya seperti majalah, buku bergambar, peta, dll. Di Perpustakaan Kota Yogyakarta tersedia beberapa koleksi bercetak besar diantaranya seperti kamus, majalah, cerita binatang pada koleksi anak-anak. Koleksi yang dicetak besar rata-rata berada di ruang referensi. Karena koleksinya terbatas maka koleksi tersebut tidak dapat dipinjam dengan dibawa pulang.

Berikut Bapak Tri menjelaskan bahwa:

“kita ada buku raksasa mbak, jadi kita dulu pernah mengadakan lomba menulis dalam ukuran kertas A3 itu lo mbak, itu oleh perpustakaan dicetak mbak. Dulu dipasang di area anak-anak, kemudian karena tempatnya penuh jadi sekarang kita taruh digudang.”
(Diambil pada tanggal 11 Maret 2016).

Mengenai pernyataan diatas merupakan koleksi yang berukuran paling besar yang pernah dicetak oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta. Namun, karena mengingat ruangan yang tidak cukup luas dan penambahan koleksi buku bercetak besar yang baru, maka buku tersebut tidak disediakan di ruang anak tetapi disimpan di dalam gudang. Sedangkan buku cetak besar yang disediakan di perpustakaan merupakan koleksi yang terbaru.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi untuk pengguna lanjut usia atau penyandang kesulitan membaca sebaiknya tersedia koleksi buku bercetak besar. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai ketersediaan koleksi cetak besar di Perpustakaan Kota Yogyakarta sesuai IFLA *Checklist*.

3) Buku mudah dibaca.

Buku yang mudah dibaca merupakan buku dimana tulisan sampul dan isinya masih utuh. Dari segi warna dan kondisi buku juga masih bagus, sehingga buku dari segi luar ataupun dalam dapat dibaca dengan mudah. Untuk koleksi buku yang disediakan oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta rata-rata masih mudah untuk dibaca. Dari segi bentuk fisik semua yang disediakan masih terlihat bagus. Termasuk sampul dan isi buku pada warna dan tulisannya masih terlihat dengan jelas.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyediakan koleksi sebaiknya kondisi buku masih baik. Hal tersebut agar koleksi buku dapat dibaca dengan mudah. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai koleksi yang mudah dibaca di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

4) Buku *Brille*.

Buku *Brille* merupakan buku yang digunakan untuk penyandang tunanetra. Buku *Brille* dapat digunakan untuk membaca dengan cara diraba. Namun di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum tersedia buku *Brille*.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya terdapat buku *Brille*. Koleksi *Brille* dapat dimanfaatkan khusus untuk penyandang tunanetra. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai buku *Brille* di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

5) Buku video / DVD dengan teks dan / atau bahasa isyarat.

Koleksi yang berupa video dengan isi yang disampaikan menggunakan bahasa isyarat dapat membantu para penyandang tunarungu. Koleksi digital yang disediakan oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta rata-rata dimanfaatkan untuk pengguna tunanetra.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyediakan koleksi khusus tunanetra sebaiknya tersedia koleksi video dengan bahasa isyarat. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai koleksi video dengan bahasa isyarat di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

6) Buku elektronik.

Buku elektronik atau *e-books* adalah buku cetak yang diubah bentuk menjadi elektronik untuk dibaca di layar monitor. Buku elektronik mengandalkan internet untuk penyebaran dan akses, (Pendit, 2008:38). Berkaitan hal ini di Perpustakaan Kota Yogyakarta terdapat layanan perpustakaan digital. Layanan perpustakaan digital merupakan salah satu layanan yang dikembangkan dalam rangka menuju ke konsep perpustakaan "*hybrid*", yaitu perpustakaan yang mempunyai koleksi bahan pustaka berupa buku dan bahan pustaka digital. Adapun isi dari perpustakaan digital antara lain Buku Sekolah Elektronik; *E-book*; PERDA; PERWAL; dan Buku Konten Jawa.

Layanan ini dapat diakses oleh siapa saja, akan tetapi untuk dapat melihat koleksi secara penuh atau untuk pengguna harus terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Kota Yogyakarta terlebih dahulu.

Berdasarkan sesuai IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya tersedia buku elektronik. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai buku elektronik di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

7) Buku bergambar *tactile*.

Buku bergambar *tactile* merupakan buku berisi gambar-gambar yang dapat digunakan dengan cara diraba. Penyandang tunanetra dapat mengetahui berbagai bentuk barang dengan cara meraba. Namun, untuk buku *tactile* di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum di sediakan. Media yang dapat digunakan untuk pengguna tunanetra adalah sistem JAWS.

Berdasarkan IFLA *Checklist* dalam perpustakaan sebaiknya tersedia buku *tactile* dalam menyediakan koleksi untuk penyandang tunanetra. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai buku *tactile* di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

Berdasarkan pembahasan diatas, mengenai bagian format media di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat diketahui bahwa dari 7 komponen yang dievaluasi ada 3 komponen yang sudah sesuai IFLA *Checklist* dan ada 4 komponen yang belum sesuai IFLA *Checklist*. Oleh karena itu, karena dalam hal ini diketahui masih ada yang belum sesuai dengan IFLA *Checklist* maka bagian format media di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat disimpulkan belum sesuai dengan IFLA *Checklist*. Berikut akan ditampilkan hasil penjelasan diatas dalam bentuk tabel:

Tabel 14. Hasil Evaluasi Bagian Format Media Perpustakaan

No	Komponen	Standar IFLA Checklist	Perpustakaan Kota Yogyakarta	Analisis
1.	Format media	Buku berbi cara,berita berbicara, dan majalah berbicara.	Berkaitan dengan alat yang dapat didengarkan Perpustakaan Kota Yogyakarta menyediakan sistem JAWS yang berisi dari sebuah buku seperti yang dijelaskan sebelumnya. Namun untuk majalah dan berita berbicara belum tersedia di Perpustakaan Kota Yogyakarta.	Belum Sesuai IFLA Checklist
2.	Format media	Buku cetak besar.	Perpustakaan tersedia beberapa koleksi bercetak besar diantaranya seperti kamus, majalah, cerita binatang pada koleksi anak-anak.	Sesuai IFLA Checklist
3.	Format media	Buku mudah dibaca.	Koleksi buku yang disediakan oleh Perpustakaan dari segi bentuk fisik semua yang disediakan masih terlihat bagus. Termasuk sampul dan isi buku pada warna dan tulisannya masih terlihat dengan jelas.	Sesuai IFLA Checklist
4.	Format media	Buku <i>Brille</i> .	Perpustakaan Kota Yogyakarta belum tersedia buku <i>brille</i> .	Belum Sesuai IFLA Checklist
5.	Format media	Buku video/ DVD dengan teks dan/ atau bahasa isya rat.	Koleksi digital yang disediakan oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta rata-rata dimanfaatkan untuk pengguna tunanetra.	Belum Sesuai IFLA Checklist
6.	Format media	Buku elektronik.	Perpustakaan Kota Yogyakarta terdapat layanan perpustakaan digital. Adapun isi dari perpustakaan digital antara lain Buku Sekolah Elektronik; <i>E-book</i> ; PERDA; PERWAL; dan Buku Konten Jawa.	Sesuai IFLA Checklist

Sumber: hasil olah data penelitian tahun 2016.

4.2.2.10 Komputer

Sebuah standar IFLA *Checklist* dalam ketersediaan komputer pada perpustakaan untuk penyandang difabel menyatakan bahwa:

1. Desain komputer yang digunakan harus disesuaikan untuk pelanggan pemakai kursi roda.
2. Lapisan keyboard untuk pengguna gangguan motorik.
3. Desain komputer dilengkapi dengan program pembesar layar, dan kemampuan tiruan berbicara.
4. Komputer yang digunakan dilengkapi dengan ejaan, dan perangkat lunak lainnya yang sesuai bagi penyandang disleksia.
5. Dukungan teknis untuk komputer (di tempat, jika mungkin).
6. Staf mampu menginstruksikan pelanggan dalam penggunaan komputer.

Perpustakaan Kota Yogyakarta berusaha memberikan sarana komputer dengan kondisi yang sebaik-baiknya. Namun, didalam standar IFLA *Checklist* terdapat beberapa standar komputer yang harus disesuaikan dengan para penyandang difabel. Oleh karena itu berikut akan dijelaskan satu-persatu mengenai kesesuaian komputer dengan standar:

- 1) Desain komputer yang digunakan harus disesuaikan untuk pelanggan pemakai kursi roda.

Komputer umum oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta di letakkan di lantai satu dengan ketinggian meja dan kursi yang standar. Ukuran tempat komputer tidak sempit sehingga jika ada pengguna kursi roda akan menggunakannya dapat segera menempati posisi kursi dengan memindahkan posisi kursi dengan kursi roda. Selain itu, tinggi meja komputer yaitu 75cm dan tinggi kursi roda 50cm, maka untuk ukuran tinggi meja 75cm merupakan ukuran standar bagi pengguna kursi roda.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyediakan komputer sebaiknya disesuaikan dengan pengguna kursi roda. Seperti dengan memberikan tempat yang sedikit lebar guna cukup untuk menempatkan kursi roda dan tinggi meja sesuai dengan ketinggian kursi roda. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai desain komputer di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

2) Lapisan keyboard untuk pengguna gangguan motorik.

Keyboard yang terdapat pada komputer di Perpustakaan Kota Yogyakarta merupakan keyboard yang berjenis pada umumnya. Umum disini dalam arti tidak ditambahkan dengan lapisan yang dapat membantu pengguna gangguan motorik. Untuk keyboard yang disediakan khusus untuk penyandang difabel yaitu keyboard yang dapat mengeja atau apa saja jika diketik dapat mengeluarkan suara melalui spiker. Keyboard tersebut terdapat pada komputer yang terdapat program JAWS.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyediakan sarana komputer sebaiknya dilengkapi dengan lapisan pada keyboard. Komputer tersebut khusus untuk pengguna motorik. Oleh karena itu, menurut penulis berdasarkan penjelasan diatas mengenai lapisan pada keyboard komputer di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

3) Desain komputer dilengkapi dengan program pembesar layar, dan kemampuan tiruan berbicara.

Komputer jenis ini dapat membantu pengguna gangguan penglihatan. Ketika penyandang kesulitan membaca pada layar, layar dapat diperbesar oleh penyandang.

Selain itu, komputer dapat menirukan suara sesuai dengan suara yang sedang diucapkan oleh penyandang. Namun, di Perpustakaan Kota Yogyakarta komputer jenis tersebut belum disediakan. Komputer yang disediakan khusus penyandang adalah komputer yang diprogram dengan menggunakan program JAWS. Program tersebut dapat mengeluarkan suara sesuai apa yang sedang diketik dan apa yang di klik pada layar komputer. Fungsi komputer tersebut sama dengan komputer IFLA *Checklist* yaitu untuk dimanfaatkan penyandang kesulitan membaca.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyediakan komputer untuk kesulitan membaca sebaiknya dilengkapi dengan program pembesar layar dan memiliki kemampuan menirukan suara. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai pembesar layar dan kemampuan menirukan suara pada komputer di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

- 4) Komputer yang digunakan dilengkapi dengan ejaan, dan perangkat lunak lainnya yang sesuai bagi penyandang disleksia.

Mengingat ketersediaan sistem JAWS di Perpustakaan Kota Yogyakarta, dapat diketahui bahwa sistem ini dapat digunakan dengan didengarkan melalui spiker. Mengenai apa saja yang dapat didengarkan, disini tidak hanya koleksi-koleksi saja yang dapat didengarkan, tetapi apa saja yang diketik baik dalam Microsoft Word, Microsoft Power Point, Microsoft Exel dan ketika mengetik atau mengklik pada kalimat dilayar saat mengakses internet juga dapat didengarkan. Sistem ini dapat mengeluarkan suara sesuai ejaan atau sesuai urutan yang sedang diketik. Jadi, dengan

memanfaatkan sistem JAWS penyandang dapat menyusun sebuah dokumen ataupun mengakses internet dengan mudah.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyediakan komputer untuk penyandang sebaiknya dilengkapi dengan ejaan, dan perangkat lunak lainnya yang sesuai bagi penyandang. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai ejaan, dan perangkat lunak lainnya yang sesuai bagi penyandang pada komputer di Perpustakaan Kota Yogyakarta sesuai IFLA *Checklist*.

5) Dukungan teknis untuk komputer (di tempat, jika mungkin).

Komputer yang disediakan khusus untuk para penyandang difabel sebaiknya disediakan dukungan teknis guna membantu mempermudah para penyandang dalam menggunakan komputer. Mengenai hal tersebut Perpustakaan Kota Yogyakarta menyediakan dukungan berupa dukungan manusia atau staf yang selalu siap ditempat jika para penyandang tiba-tiba ingin meminta bantuan. Seperti yang dinyatakan Bapak Tri yaitu:

“Dukungan teknis kita ya dukungan manusia”.
(Diambil pada tanggal 11 Maret 2016)

Berdasarkan IFLA *Checklist* sebaiknya perpustakaan terdapat dukungan teknis pada komputer. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai dukungan teknis pada komputer di Perpustakaan Kota Yogyakarta sesuai IFLA *Checklist*.

6) Staf mampu menginstruksikan pelanggan dalam penggunaan komputer.

Dalam penggunaan komputer khusus penyandang cacat para staf dianjurkan dapat memberikan arahan kepada pelanggan. Hal ini guna agar para penyandang tidak kebingungan ketika menggunakan komputer, dan ketika mengalami kesulitan dapat segera bertanya. Staf di Perpustakaan Kota Yogyakarta dianjurkan dapat menguasai cara menggunakan komputer khusus untuk penyandang difabel. Karena cara penggunaannya sedikit berbeda dengan komputer pada umumnya.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya mempunyai staf yang dapat menginstruksikan pelanggan difabel dalam menggunakan komputer. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai staf komputer difabel di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

Berdasarkan pembahasan diatas, mengenai bagian komputer di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat diketahui bahwa dari 6 komponen yang dievaluasi ada 4 komponen yang sudah sesuai IFLA *Checklist* dan ada 2 komponen yang belum sesuai IFLA *Checklist*. Oleh karena itu, karena dalam hal ini diketahui masih ada yang belum sesuai dengan IFLA *Checklist* maka bagian komputer di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat disimpulkan belum sesuai dengan IFLA *Checklist*. Berikut akan ditampilkan hasil penjelasan diatas dalam bentuk tabel:

Tabel 15. Hasil Evaluasi Bagian Komputer Perpustakaan

No	Komponen	Standar IFLA Checklist	Perpustakaan Kota Yogyakarta	Analisis
1.	Komputer	Desain komputer yang digunakan harus disesuaikan untuk pelanggan pemakai kursi roda.	Ukuran tempat komputer tidak sempit, meja komputer yaitu 75cm dan tinggi kursi roda 50cm, maka untuk ukuran tinggi meja 75cm merupakan ukuran standar bagi pengguna kursi roda.	Sesuai IFLA Checklist
2.	Komputer	Lapisan keyboard untuk pengguna gangguan motorik.	Keyboard yang disediakan khusus untuk penyandang difabel yaitu keyboard yang dapat mengeja atau apa saja jika diketik dapat mengeluarkan suara melalui spiker. Keyboard tersebut terdapat pada komputer yang terdapat program JAWS.	Belum Sesuai IFLA Checklist
3.	Komputer	Desain komputer dilengkapi dengan program pembesar layar, dan kemampuan tiruan berbi cara.	Komputer yang disediakan khusus penyandang adalah komputer yang diprogram dengan menggunakan program JAWS.	Belum Sesuai IFLA Checklist
4.	Komputer	Komputer yang digunakan di lengkapi dengan ejaan, dan perangkat lunak lainnya yang sesuai bagi penyandang disleksia.	Sistem JAWS di Perpustakaan Kota Yogyakarta, dapat diketahui bahwa sistem ini dapat digunakan dengan mendengarkan melalui spiker. Sistem ini dapat mengeluarkan suara sesuai ejaan atau sesuai urutan yang sedang diketik.	Sesuai IFLA Checklist
5.	Komputer	Dukungan teknis untuk komputer (di tempat, jika mungkin).	Perpustakaan Kota Yogyakarta menyediakan dukungan berupa dukungan manusia atau staf yang selalu siap ditempat	Sesuai IFLA Checklist
6.	Komputer	Staf mampu menginstruksikan pelanggan dalam penggunaan komputer.	Staf di Perpustakaan Kota Yogyakarta dianjurkan dapat menguasai cara menggunakan komputer khusus untuk penyandang difabel. Karena cara penggunaannya sedikit berbeda dengan komputer pada umumnya.	Sesuai IFLA Checklist

Sumber: hasil olah data penelitian tahun 2016.

4.2.2.11 Pelayanan dan Komunikasi

Mengenai dalam memberikan pelayanan dan berkomunikasi dengan pengguna penyandang difabel sebuah standar IFLA *Checklist* menyatakan bahwa:

1. Undang penyandang cacat dalam pertemuan untuk membicarakan kebutuhan mereka sebagai pengguna perpustakaan.
2. Mendistribusikan e-mail dan/atau informasi lainnya kepada staf secara teratur tentang layanan perpustakaan untuk kelompok kecacatan tertentu.
3. Membuat informasi tentang layanan kursus untuk pengguna golongan tertentu / paket kursus bagi staf baru.

Berikut akan di jelaskan satu-persatu mengenai kesesuaian Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam memberikan layanan dan komunikasi dengan pemustaka difabel:

- 1) Undang penyandang cacat dalam pertemuan untuk membicarakan kebutuhan mereka sebagai pengguna perpustakaan.

Sebuah perpustakaan ketika mengundang pelanggan penyandang difabel untuk mendiskusikan atau menerima masukan dari mereka, perpustakaan akan mengetahui apa saja yang sebenarnya mereka butuhkan agar dengan mudah dalam mendapatkan informasi. Hal ini penting dilakukan demi kenyamanan pelanggan penyandang difabel. Perpustakaan Kota Yogyakarta pernah mengadakan pertemuan kepada para penyandang difabel. Dalam pertemuan yang diadakan satu tahun sekali tersebut membicarakan apa saja kebutuhan mereka ketika akan memanfaatkan Perpustakaan Kota Yogyakarta. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Tri yaitu:

“Pernah, kita ada diskusi difabel rata-rata itu setahun sekali, yaa kita mengundang temen-temen difabel dan narasumber yang paham tentang difabel, membicarakan tentang akses difabel dipergustakaan jadi nanti akan terungkap kebutuhan keinginan mereka kepada perpustakaan itu bagaimana.”

(Diambil pada tanggal 11 Maret 2016).

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya mengadakan kegiatan dengan mengundang pelanggan difabel guna berdiskusi mengenai kebutuhan para difabel di perpustakaan. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai perpustakaan dalam membuat undangan untuk pelanggan difabel sudah sesuai IFLA *Checklist*.

- 2) Mendistribusikan e-mail dan/atau informasi lainnya kepada staf secara teratur tentang layanan perpustakaan untuk kelompok kecacatan tertentu.

Dalam memberikan informasi-informasi penting kepada masing-masing kecacatan tertentu dapat mempermudah para penyandang ketika sebelum akan menggunakan perpustakaan. Selain itu, juga akan mempermudah perpustakaan dalam menjalani pendekatan atau keakraban terhadap pengguna penyandang difabel. Mengenai hal tersebut Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam memberikan informasi penting masih bersifat umum. Umum disini berarti bahwa informasi-informasi yang diberikan melalui jalan yang sama seperti e-mail, facebook, web, twiter, dan disampaikan untuk seluruh pelanggan.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya dalam memberikan informasi kepada pelanggan difabel didistribusikan secara teratur kepada kecacatan

tertentu. Oleh karena itu, menurut peneliti mengenai hal tersebut di Perpustakaan Kota Yogyakarta berdasarkan penjelasan diatas belum sesuai IFLA *Checklist*.

- 3) Membuat informasi tentang layanan kursus untuk pengguna golongan tertentu / paket kursus bagi staf baru.

Bagi staf perpustakaan yang baru perlu dilakukan pelatihan khusus dalam memberikan layanan khusus untuk pengguna penyandang difabel. Karena memberikan layanan kepada pengguna umum berbeda dengan pengguna penyandang difabel. Melayani pengguna khusus difabel memerlukan tenaga, waktu, fikiran yang lebih karena penyandang difabel memiliki beberapa jenis penyakit. Masing-masing jenis penyakit memiliki kesulitan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting dilakukan pelatihan khusus untuk staf baru di perpustakaan. Namun, di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum diadakan pelatihan khusus bagi staf baru untuk melayani khusus penyandang difabel. Pelatihan-pelatihan secara umum diadakan dua kali dalam satu tahun untuk seluruh staf.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya membuat informasi tentang layanan kursus untuk pengguna golongan tertentu / paket kursus bagi staf baru. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas di Perpustakaan Kota Yogyakarta mengenai hal tersebut belum sesuai IFLA *Checklist*.

Berdasarkan pembahasan diatas, mengenai bagian pelayanan dan komunikasi di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat diketahui bahwa dari 3 komponen yang dievaluasi ada 1 komponen yang sudah sesuai IFLA *Checklist* dan

ada 2 komponen yang belum sesuai IFLA *Checklist*. Oleh karena itu, karena dalam hal ini diketahui masih ada yang belum sesuai dengan IFLA *Checklist* maka bagian pelayanan dan komunikasi di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat disimpulkan belum sesuai dengan IFLA *Checklist*. Berikut akan ditampilkan hasil penjelasan diatas dalam bentuk tabel:

Tabel 16. Hasil Evaluasi Bagian Pelayanan Dan Komunikasi Perpustakaan

No	Komponen	IFLA <i>Checklist</i>	Perpustakaan Kota Yogyakarta	Analisis
1.	pelayanan dan komunikasi	Undang penyandang cacat dalam pertemuan untuk membicarakan kebutuhan mereka sebagai pengguna perpustakaan.	Perpustakaan Kota Yogyakarta pernah mengadakan pertemuan yang diadakan satu tahun sekali guna membicarakan apa saja kebutuhan difabel di Perpustakaan Kota Yogyakarta.	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
2.	pelayanan dan komunikasi	Mendistribusikan e-mail dan/atau informasi lainnya kepada staf secara teratur tentang layanan perpustakaan untuk kelompok kecacatan tertentu.	Mengenai hal tersebut Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam memberikan informasi penting masih bersifat umum.	Belum Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
3.	pelayanan dan komunikasi	Membuat informasi tentang layanan khusus untuk pengguna golongan tertentu / paket kursus bagi staf baru.	Perpustakaan Kota Yogyakarta belum diadakan pelatihan khusus bagi staf baru untuk melayani khusus penyandang difabel. Pelatihan-pelatihan secara umum diadakan dua kali dalam satu tahun untuk seluruh staf.	Belum Sesuai IFLA <i>Checklist</i>

Sumber: hasil olah data penelitian tahun 2016.

4.2.2.12 Layanan khusus untuk pelanggan penyandang cacat

Pelanggan penyandang difabel memiliki jenis kecacatan masing-masing.

Oleh karena itu, agar informasi yang dimiliki perpustakaan dapat dicapai oleh seluruh

pelanggan dengan mudah maka staf perpustakaan harus memiliki masing-masing cara untuk menyampaikan informasinya. Dalam hal ini sebuah standar IFLA *Checklist* menyatakan bahwa sebuah perpustakaan terdapat:

1. Layanan pengiriman ke rumah orang-orang yang tidak bisa datang ke perpustakaan.
2. Layanan keluar daerah kepada orang-orang di lembaga-lembaga dan fasilitas perawatan.
3. Layanan membaca untuk pelanggan dengan kesulitan membaca (misalnya, teks pendek, surat, petunjuk, artikel kaset atau cd) atau teks pemindaian untuk membuat mereka dapat mengakses komputer dengan pembaca layar.
4. Secara teratur dijadwalkan konsultasi bagi pelanggan penyandang cacat membaca.

Berikut akan dijelaskan satu-persatu kesesuaian layanan terhadap standar IFLA *Checklist* :

- 1) Layanan pengiriman ke rumah orang-orang yang tidak bisa datang ke perpustakaan.

Layanan pengiriman koleksi buku ke rumah pelanggan penting diadakan untuk memberi kepuasan tersendiri dan demi tercapainya kegunaan buku yang sudah disediakan oleh perpustakaan. Apalagi jika mengingat masing-masing jenis difabel yang ada dan masing-masing memiliki kebutuhan layanan khusus yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, layanan baru disebut dengan Jamila yaitu layanan prima antar buku ke pemustaka diadakan oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta sejak bulan September

2015. Syarat mendapatkan layanan Jamila antara lain harus memiliki kartu anggota Perpustakaan Kota Yogyakarta, memiliki KTP/SIM sebagai jaminan peminjaman, selama transaksi berdomisili di wilayah Kota Yogyakarta, mengajukan permohonan layanan Jamila kepada pengurus perpustakaan, dan layanan ini dilakukan pada hari senin, rabu, dan jumat pukul 13.00 sampai dengan 15.00 WIB. guna tercapainya kegunaan koleksi buku yang telah disediakan untuk seluruh pemustaka baik umum ataupun khusus.

Berdasarkan IFLA *Checklist* sebaiknya perpustakaan mengadakan layanan pengiriman ke rumah orang-orang yang tidak bisa datang ke perpustakaan. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai layanan pengiriman ke rumah pelanggan yang tidak bisa datang ke perpustakaan di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

2) Layanan keluar daerah kepada orang-orang di lembaga-lembaga dan fasilitas perawatan.

Layanan ini merupakan layanan khusus dilakukan di luar gedung perpustakaan. Layanan ini juga bermanfaat untuk menumbuhkan minat baca oleh kelompok masyarakat atau kelompok lembaga diluar yang masih berkaitan dengan perpustakaan. Layanan Jamila juga yang menerapkan layanan ini di Perpustakaan Kota Yogyakarta. Melalui layanan ini perpustakaan dapat membantu kelompok masyarakat dalam meningkatkan minat baca dan membantu mengembangkan suatu lembaga. Seperti yang dijelaskan Bapak Tri yaitu:

“iya, sama seperti Jamila itu, sasarannya masyarakat, SKPD, Kelompok Masyarakat Tertentu, individual atau pakai motor atau pakai mobil.” (Diambil pada tanggal 11 Maret 2016).

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya terdapat layanan keluar daerah kepada orang-orang di lembaga-lembaga dan fasilitas perawatan. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai layanan keluar daerah kepada orang-orang di lembaga-lembaga di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

- 3) Layanan membaca untuk pelanggan dengan kesulitan membaca (misalnya, teks pendek, surat, petunjuk, artikel kaset atau CD) atau teks pemindaian untuk membuat mereka dapat mengakses komputer dengan pembaca layar.

Dalam menumbuhkan minat baca masyarakat, perpustakaan harus bekerja keras dalam melayani masyarakat tertentu. Termasuk terhadap masyarakat yang masih kesulitan dalam membaca. Dengan berbagai cara perpustakaan melayani masyarakat tertentu agar masyarakat umum ataupun khusus dapat dengan mudah menerima informasi koleksi perpustakaan. Berkaitan dengan hal tersebut Perpustakaan Kota Yogyakarta memberikan layanan membantu kelompok masyarakat tertentu yang masih kesulitan dalam membaca. Seperti yang pernah dilakukan yaitu membantu kelompok masyarakat lanjut usia dengan cara mendongeng, bercerita yang pendek-pendek. Hal ini dilakukan untuk membantu mereka dalam memanfaatkan perpustakaan. Seperti yang dijelaskan Bapak Tri yaitu:

“ kita pernah membina di TBM namanya Perda Pustaka, jadi perpustakaan orang yang tua-tua, ya kita membantu memanfaatkan perpustakaan, dengan mendongeng, bercerita yang pendek-pendek, ada dua perpustakaan yaitu

Perda Pustaka sama Perda Kusuma. Kalau sekarang kita sudah tidak mengurus TBM. Karena TBM sudah diampu oleh Dinas Pendidikan.”
(Diambil pada tanggal 11 Maret 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa Perpustakaan Kota Yogyakarta memberikan layanan membantu masyarakat yang masih kesulitan dalam membaca. Meskipun sekarang perpustakaan sudah tidak mengampu Taman Baca Masyarakat, perpustakaan memberikan koleksi berupa VCD yang berisi koleksi-koleksi buku digital yang dapat didengarkan melalui komputer seperti yang terdapat pada layanan audio visual.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya terdapat layanan membaca untuk pelanggan dengan kesulitan membaca (misalnya, teks pendek, surat, petunjuk, artikel kaset atau CD). Oleh karena itu, menurut peneliti mengenai hal tersebut di Perpustakaan Kota Yogyakarta berdasarkan penjelasan diatas sudah sesuai IFLA *Checklist*.

4) Secara teratur dijadwalkan konsultasi bagi pelanggan penyandang cacat membaca.

Layanan ini dapat digunakan agar perpustakaan mengetahui perkembangan pengguna difabel dalam mengikuti layanan perpustakaan. Namun berkaitan hal tersebut, Perpustakaan Kota Yogyakarta belum membuat jadwal konsultasi secara teratur untuk para penyandang.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya secara teratur dijadwalkan konsultasi bagi pelanggan penyandang cacat membaca. Oleh karena itu,

mengenai hal tersebut menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas belum sesuai IFLA *Checklist*.

Berdasarkan pembahasan diatas, mengenai bagian layanan khusus untuk pelanggan penyandang cacat di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat diketahui bahwa dari 4 komponen yang dievaluasi ada 3 komponen yang sudah sesuai IFLA *Checklist* dan ada 1 komponen yang belum sesuai IFLA *Checklist*. Oleh karena itu, karena dalam hal ini diketahui masih ada yang belum sesuai dengan IFLA *Checklist* maka bagian layanan khusus untuk pelanggan penyandang cacat di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat disimpulkan belum sesuai dengan IFLA *Checklist*. Berikut akan ditampilkan hasil penjelasan diatas dalam bentuk tabel:

Tabel 17. Hasil Evaluasi Bagian Layanan Khusus Untuk Pelanggan Penyandang Cacat Perpustakaan

No	Komponen	Standar IFLA <i>Checklist</i>	Perpustakaan Kota Yogyakarta	Analisis
1.	layanan khusus untuk pelanggan penyandang cacat	Layanan pengirman ke rumah orang-orang yang tidak bisa datang ke perpustakaan.	Layanan baru disebut dengan Jamila yaitu layanan prima antar buku ke pemustaka diadakan oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta sejak bulan September 2015.	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
2.	layanan khusus untuk pelanggan penyandang cacat	Layanan keluar daerah kepada orang-orang di lembaga-lembaga dan fasilitas perawatan.	Layanan Jamila juga yang menawarkan layanan ini di Perpustakaan. Melalui layanan ini perpustakaan dapat membantu kelompok masyarakat dalam meningkatkan minat baca dan membantu mengembangkan suatu lembaga.	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
3.	layanan khusus untuk pelanggan penyandang	Layanan membaca untuk pelanggan dengan kesulitan membaca (misalnya, teks	Perpustakaan memberikan koleksi berupa VCD yang berisi koleksi-koleksi buku digital yang dapat didengarkan melalui komputer seperti yang terdapat pada	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>

	cacat	pendek, surat, petunjuk, artikel kaset atau cd)	layanan audio visual	
4.	layanan khusus untuk pelanggan penyandang cacat	Secara teratur dijadwalkan konsultasi bagi pelanggan penyandang cacat memba ca.	Perpustakaan Kota Yogyakarta belum membuat jadwal konsultasi secara teratur untuk para penyandang.	Belum Sesuai IFLA <i>Checklist</i>

Sumber: hasil olah data penelitian tahun 2016.

4.2.2.13 Cara memberikan informasi kepada pelanggan dengan cacat tunanetra

Berikut standar IFLA *Checklist* menyatakan mengenai cara menyampaikan informasi perpustakaan kepada pelanggan cacat tunanetra:

1. Informasi dicetak besar.
2. Informasi tentang rekaman audio, CD/DVD, atau dalam format DAISY.
3. Informasi *Braille*.
4. Informasi tentang perpustakaan yang dapat diakses melalui situs web.

Berkaitan dengan menyampaikan informasi kepada penyandang tunanetra Perpustakaan Kota Yogyakarta berusaha memberikan langkah yang mudah. Berikut dijelaskan mengenai ketersediaan layanan dalam memudahkan penyandang tunanetra:

- 1) Informasi dicetak besar.

Mengenai informasi yang dicetak besar, informasi disini merupakan informasi bentuk apapun baik koleksi buku atau informasi pengumuman penting lainnya. Perpustakaan Kota Yogyakarta memberikan informasi yang berukuran besar, baik informasi koleksi buku seperti kamus, majalah,dll atau informasi pengumuman penting yang di tulis di sekitar gedung perpustakaan.

Hal ini seperti yang dilakukan saat perpustakaan memberikan informasi layanan baru JAMILA yaitu dengan memasang spanduk di area luar gedung perpustakaan. Spanduk dipasang pada tempat yang mudah dilihat dan menggunakan ukuran besar.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam memberikan informasi sebaiknya dicetak besar. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai informasi cetak besar di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

2) Informasi tentang rekaman audio, CD/DVD, atau dalam format DAISY.

Koleksi digital seperti audio visual, CD/DVD berguna untuk mempermudah penyandang tunanetra dalam mendapatkan informasi koleksi dengan cara melalui indera pendengarannya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Perpustakaan Kota Yogyakarta memiliki layanan audio visual dan sistem JAWS. Koleksi audio visual rata-rata koleksi anak-anak, dan koleksi JAWS merupakan koleksi artikel, cerita rakyat, novel, dan BSE.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya tersedia informasi berupa audio visual, CD/DVD. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai ketersediaan informasi berupa audio visual atau CD/DVD di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

3) Informasi *Braille*.

Koleksi buku *Brille* merupakan koleksi yang cara penggunaannya dengan diraba. Penyandang tunanetra akan lebih mudah mengerti jika mempergunakan

koleksi ini. Namun, di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum disediakan koleksi *Brille*.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam memberikan informasi untuk penyandang tunanetra sebaiknya tersedia koleksi buku *Brille*. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai ketersediaan buku *Brille* di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

4) Informasi tentang perpustakaan yang dapat diakses melalui situs web.

Informasi seperti ini merupakan informasi yang dapat digunakan menggunakan akses internet dari alamat situs web perpustakaan. Informasi ini seperti koleksi digital yaitu e-book, ada juga seperti OPAC. Hal ini seperti yang terdapat pada layanan Perpustakaan Kota Yogyakarta yaitu layanan perpustakaan digital dan layanan informasi yang terdapat pada situs web Perpustakaan Kota Yogyakarta. Namun, untuk penyandang tunanetra akan seikit kesulitan karena terbatasnya komputer yang terinstal JAWS (*Job With Access Spech*). Hal ini karena pada informasi web belum terdapat program audio yang dapat didengarkan oleh penyandang tunanetra.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam memberikan informasi sebaiknya diinformasikan melalui situs web yang dapat diakses oleh pengguna. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai informasi yang dapat diakses melalui situs web di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

Berdasarkan pembahasan diatas, mengenai bagian cara memberikan informasi kepada pelanggan dengan cacat tunanetra di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat diketahui bahwa dari 4 komponen yang dievaluasi ada 2 komponen yang sudah sesuai IFLA *Checklist* dan ada 2 komponen yang belum sesuai IFLA *Checklist*. Oleh karena itu, karena dalam hal ini diketahui masih ada yang belum sesuai dengan IFLA *Checklist* maka bagian cara memberikan informasi kepada pelanggan dengan cacat tunanetra di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat disimpulkan belum sesuai dengan IFLA *Checklist*. Berikut akan ditampilkan hasil penjelasan diatas dalam bentuk tabel:

Tabel 18. Hasil Evaluasi Bagian Cara Memberikan Informasi Kepada Pelanggan Dengan Cacat Tunanetra

No	komponen	Standar IFLA <i>Checklist</i>	Perpustakaan Kota Yogyakarta	Analisis
1.	Memberikan informasi kepada pelanggan dengan cacat tunanetra	Informasi dicetak besar	Perpustakaan memberikan informasi yang berukuran besar, baik informasi koleksi buku seperti kamus, majalah,dll.	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
2.	Memberikan informasi kepada pelanggan dengan cacat tunanetra	Informasi tentang rekaman audio, CD/DVD, atau format DAISY	Perpustakaan memiliki layanan audio visual dan sistem JAWS	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
3.	Memberikan informasi kepada pelanggan dengan cacat tunanetra	Informasi <i>Braille</i>	Perpustakaan Kota Yogyakarta belum disediakan koleksi <i>Brille</i> .	Belum Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
4.	Memberikan informasi kepada pelanggan dengan cacat tunanetra	Informasi tentang perpustakaan yang dapat diakses melalui situs web	Perpustakaan terdapat layanan perpustakaan digital dan layanan informasi yang terdapat pada situs web.	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>

Sumber: hasil olah data penelitian tahun 2016.

4.2.2.14 Cara memberikan informasi untuk gangguan pendengaran atau tunarungu.

Sebuah standar IFLA *Checklist* menyatakan bahwa perpustakaan dalam memberikan informasi kepada penyandang tunanetra dengan cara:

1. Informasi dalam sub judul dan/atau video bahasa.
2. Informasi melalui teks telepon dan/atau email.
3. Informasi yang dapat diakses melalui situs web perpustakaan (informasi audio juga harus tersedia sebagai teks).
4. Kemudahan membaca teks untuk pelanggan yang sejak lahir tuli sebelum memperoleh keterampilan bahasa.

Berikut dijelaskan mengenai kesesuaian perpustakaan berkaitan dengan penyandang tunarungu:

1) Informasi dalam bentuk video bahasa.

Informasi ini disampaikan melalui video dengan bahasa seperti bahasa isyarat yang dimana penggunaannya merupakan penyandang tunarungu. Berkaitan dengan informasi yang diberikan dengan melalui video bahasa, Perpustakaan Kota Yogyakarta belum menyediakan layanan yang berupa video isyarat. Karena memang fasilitas khusus yang dapat digunakan untuk pengguna tunarungu perpustakaan belum menyediakan. Hal ini seperti yang dinyatakan Bapak Tri:

“belum, tunarungu kita belum ada fasilitas.”
(Diambil pada tanggal 11 Maret 2016).

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya dalam memberikan informasi untuk penyandang tunarungu berupa video bahasa. Oleh karena itu, dalam

hal tersebut menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas belum sesuai IFLA *Checklist*.

2) Informasi melalui teks telepon dan/atau email.

Layanan memberikan informasi penting kepada pengguna tunarungu harus melalui cara-cara yang lain. Seperti mengirim informasi melalui email kepada pengguna penyandang difabel. Namun, berkaitan dengan hal ini Perpustakaan Kota Yogyakarta belum menyediakan layanan informasi melalui email. Layanan informasi masih bersifat umum. Umum disini yaitu berupa situs web yang dapat diakses oleh seluruh pengguna perpustakaan.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam memberikan informasi untuk penyandang tunarungu sebaiknya melalui teks telepon atau email. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai ketersediaan telepon teks atau email di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

3) Informasi yang dapat diakses melalui situs web perpustakaan (informasi audio juga harus tersedia sebagai teks).

Melalui akses internet dengan alamat situs web perpustakaan dapat digunakan sebagai sarana menyampaikan informasi kepada masyarakat umum. Khususnya untuk penyandang tunarungu dapat memperoleh informasi koleksi perpustakaan atau layanan informasi melalui situs web perpustakaan. Begitupula Perpustakaan Kota Yogyakarta memberikan layanan informasi melalui web perpustakaan. Web ini terdapat layanan informasi pengumuman penting bahkan

informasi koleksi seperti *e-book*. Bagi penyandang tunarungu masih dapat memanfaatkan layanan ini menggunakan indera penglihatannya.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya tersedia situs web yang dapat diakses oleh pengguna. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai ketersediaan situs web di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

4) Kemudahan membaca teks untuk pelanggan yang sejak lahir tuli sebelum memperoleh keterampilan bahasa.

Dalam meningkatkan minat baca penyandang difabel perpustakaan senantiasa memiliki ketrampilan dalam melayani mereka. Karena sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penyandang difabel membutuhkan layanan yang berbeda-beda. Seperti disini penyandang difabel tunarungu sejak kecil. Namun, di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum tersedia layanan membantu penyandang tunarungu dalam membaca teks.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya tersedia layanan membantu membaca pengguna tunarungu. Karena di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum tersedia layanan khusus untuk penyandang tunarungu. Oleh karena itu, mengenai hal tersebut menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas belum sesuai IFLA *Checklist*.

Berdasarkan pembahasan diatas, mengenai bagian cara memberikan informasi untuk gangguan pendengaran di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat diketahui bahwa dari 4 komponen yang dievaluasi ada 1 komponen yang sudah sesuai

IFLA *Checklist* dan ada 3 komponen yang belum sesuai IFLA *Checklist*. Oleh karena itu, karena dalam hal ini diketahui masih ada yang belum sesuai dengan IFLA *Checklist* maka bagian Cara memberikan informasi untuk gangguan pendengaran di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat disimpulkan belum sesuai dengan IFLA *Checklist*. Berikut akan ditampilkan hasil penjelasan diatas dalam bentuk tabel:

Tabel 19. Hasil Evaluasi Bagian Cara Memberikan Informasi Untuk Gangguan Pendengaran

No	Komponen	IFLA <i>Checklist</i>	Perpustakaan Kota Yogyakarta	Analisis
1.	Cara memberikan informasi untuk gangguan pendengaran	Informasi dalam bentuk video bahasa	Perpustakaan Kota Yogyakarta belum menyediakan layanan yang berupa video isyarat	Belum sesuai IFLA <i>Checklist</i>
2.	Cara memberikan informasi untuk gangguan pendengaran	Informasi melalui teks telepon dan/atau email	Perpustakaan belum menyediakan layanan informasi melalui email. Layanan informasi masih bersifat umum. Umum disini yaitu berupa situs web yang dapat diakses oleh seluruh pengguna perpustakaan.	Belum sesuai IFLA <i>Checklist</i>
3.	Cara memberikan informasi untuk gangguan pendengaran	Informasi yang dapat diakses melalui situs web perpustakaan	Perpustakaan memberikan layanan informasi melalui web per pustakaan. Web ini terdapat layanan informasi pengumuman penting bahkan informasi koleksi seperti <i>e-book</i> . Bagi penyandang tunarungu masih dapat memanfaatkan layanan ini menggunakan indera penglihatannya.	sesuai IFLA <i>Checklist</i>
4.	Cara memberikan informasi untuk gangguan pendengaran	Kemudahan membaca teks untuk pelanggan yang sejak lahir tuli sebelum memperoleh keterampilan bahasa.	Perpustakaan belum tersedia layanan membantu penyandang tunarungu dalam membaca teks. Karena di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum tersedia layanan khusus untuk penyandang tunarungu	Belum sesuai IFLA <i>Checklist</i>

Sumber: hasil olah data penelitian tahun 2016.

4.2.2.15 Untuk orang dengan kesulitan membaca.

Sebuah standar IFLA *Checklist* menyatakan bahwa:

1. Informasi yang ditulis dalam teks dengan mudah dibaca.
2. Informasi tentang audio /video tape, CD/DVD.
3. Informasi tentang perpustakaan yang dapat diakses melalui situs web.

Berikut akan dijelaskan satu persatu mengenai penyampaian informasi perpustakaan untuk penyandang yang kesulitan membaca:

- 1) Informasi yang ditulis dalam teks dengan mudah dibaca.

Mengenai informasi yang ditulis dengan tulisan yang mudah dibaca seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa informasi yang disampaikan bercetak besar. Apabila informasi buku maka tulisan sampul dan isi buku juga harus masih terlihat dengan jelas dan masih utuh. Perpustakaan menyediakan koleksi buku dengan bentuk tulisan yang jelas dan apabila ada pengumuman informasi pasti disampaikan dengan tulisan yang besar atau ditempatkan pada tempat yang sering dilewati oleh pemustaka seperti pintu masuk gedung perpustakaan.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya dalam memberikan informasi menggunakan tulisan yang jelas dan mudah dibaca. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai informasi yang mudah dibaca di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

- 2) Informasi tentang audio/video tape, CD/DVD.

Layanan audio visual atau VCD merupakan layanan digital elektronik yang dapat digunakan dengan cara didengarkan atau dilihat. Layanan ini dapat dimanfaatkan oleh penyandang yang kesulitan dalam membaca. Seperti yang

disediakan oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta seperti audio visual dan JAWS dapat digunakan para penyandang dengan kesulitan membaca seperti dengan cara didengarkan atau melihat gambar video.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya terdapat layanan audio visual atau VCD/CD. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai layanan audio di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

3) Informasi yang dapat diakses melalui situs web perpustakaan

Mengenai web perpustakaan sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa situs web penting disediakan karena sangat bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya para penyandang difabel. Difabel disini merupakan difabel yang sulit membaca. Melalui web akan disampaikan informasi penting dengan cara yang mudah. Perpustakaan Kota Yogyakarta juga menyediakan situs web yang dapat digunakan oleh penyandang difabel. Namun, untuk penyandang akan sedikit kesulitan membaca karena terbatasnya komputer yang terinstal JAWS (*Job With Access Spech*). Hal ini karena pada informasi web belum terdapat program audio yang dapat didengarkan oleh penyandang tunanetra.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya tersedia situs web dalam menyampaikan informasinya. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai situs web di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

Berdasarkan pembahasan diatas, mengenai bagian untuk orang dengan kesulitan membaca di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat diketahui bahwa dari 3 komponen yang dievaluasi ada 2 komponen yang sudah sesuai IFLA *Checklist* dan 1 komponen yang belum sesuai IFLA *Checklist*. Oleh karena itu, karena dalam hal ini diketahui masih ada yang belum sesuai dengan IFLA *Checklist* maka bagian untuk orang dengan kesulitan membaca di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat disimpulkan belum sesuai dengan IFLA *Checklist*. Berikut akan ditampilkan hasil penjelasan diatas dalam bentuk tabel:

Tabel 20. Hasil Evaluasi Bagian Untuk Orang Dengan Kesulitan Membaca

No	Komponen	Standar IFLA Checklist	Perpustakaan Kota Yogyakarta	Analisis
1.	Untuk orang dengan kesulitan membaca	Informasi yang ditulis dalam teks dengan mudah dibaca.	Perpustakaan menyediakan koleksi buku dengan bentuk tulisan yang jelas dan apabila ada pengumuman informasi pasti disampaikan dengan tulisan yang besar atau ditempatkan pada tempat yang sering dilewati oleh pemustaka seperti pintu masuk gedung perpustakaan.	Sesuai IFLA Checklist
2.	Untuk orang dengan kesulitan membaca	Informasi tentang audio/video tape, CD/DVD	Perpustakaan Kota Yogyakarta terdapat audio visual dan JAWS dapat digunakan para penyandang dengan kesulitan membaca seperti dengan cara didengarkan atau melihat gambar video.	Sesuai IFLA Checklist
3.	Untuk orang dengan kesulitan membaca	Informasi yang dapat diakses melalui situs web perpustakaan	penyandang sedikit kesulitan membaca informasi web karena terbatasnya komputer yang terinstal JAWS (<i>Job With Access Spech</i>). Hal ini karena pada informasi web belum terdapat program audio yang dapat didengarkan oleh penyandang tunanetra.	Belum Sesuai IFLA Checklist

Sumber: hasil olah data penelitian tahun 2016.

4.2.2.16 Bagi penyandang cacat fisik.

Berikut standar IFLA *Checklist* menyatakan bahwa informasi yang disampaikan kepada penyandang cacat fisik berupa:

1. Informasi tentang audio / video kaset atau CD/DVD.
2. Informasi yang dapat diakses melalui situs web perpustakaan.

Berikut akan dijelaskan mengenai layanan informasi terhadap penyandang cacat fisik di Perpustakaan Kota Yogyakarta:

1) Informasi tentang audio / video kaset atau CD/DVD.

Perpustakaan Kota Yogyakarta tersedia layanan audio visual dan kaset VCD. Hal ini memang penting disediakan bagi para penyandang difabel. Untuk penyandang cacat fisik dapat menggunakan salah satu layanan diatas yang berupa audio visual, karena layanan ini berada dilantai satu. Layanan ini dapat digunakan dengan didengarkan atau dilihat. Tidak harus mencari ke rak-rak seperti halnya mencari buku. Untuk mendapatkan koleksinya, pengguna dapat segera memilih koleksi VCD yang disediakan pada rak samping komputer audio visual.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam melayani penyandang cacat fisik sebaiknya tersedia informasi berupa audio atau video. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai ketersediaan informasi berupa audio atau video di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

2) Informasi yang dapat diakses melalui situs web perpustakaan.

Seperti halnya pada layanan kesulitan membaca, pada layanan cacat fisik dalam memberikan situs web masih sama. Karena untuk situs web di Perpustakaan Kota Yogyakarta digunakan untuk seluruh pemustaka baik umum ataupun khusus. Penyandang cacat fisik masih dapat memanfaatkan indera penglihatan untuk melihat informasi web. .

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam memberikan informasi sebaiknya berupa situs web yang dapat diakses oleh penyandang cacat fisik. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai informasi dengan situs web di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

Berdasarkan pembahasan diatas, mengenai bagian bagi penyandang cacat fisik di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat diketahui bahwa dari 2 komponen yang dievaluasi ada 2 komponen yang sudah sesuai IFLA *Checklist*. Oleh karena itu, karena dalam hal ini diketahui seluruhnya sudah sesuai dengan IFLA *Checklist* maka bagian bagi penyandang cacat fisik di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat disimpulkan sudah sesuai dengan IFLA *Checklist*. Berikut akan ditampilkan hasil penjelasan diatas dalam bentuk tabel:

Tabel 21. Hasil Evaluasi Bagian Bagi Penyandang Cacat Fisik

No	Komponen	IFLA <i>Checklist</i>	Perpustakaan Kota Yogyakarta	Analisis
1.	Bagi penyandang cacat fisik	Informasi tentang aud io/video kaset atau CD/DVD	Perpustakaan tersedia layan an audio visual dan kaset VCD.	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
2.	Bagi penyandang cacat fisik	Informasi yang dapat diakses melalui situs web perpustakaan.	Situs web di digunakan untuk seluruh pemusta ka umum atau khusus.	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>

Sumber: hasil olah data penelitian tahun 2016.

4.2.2.17 Untuk orang-orang cacat kognitif (Keterbatasan mental).

Dalam menyampaikan informasi untuk penyandang cacat kognitif standar IFLA *Checklist* menyatakan bahwa:

1. Informasi dalam format yang mudah dibaca.
2. Informasi tentang audio /video tape, CD/DVD.
3. Informasi yang dapat diakses melalui situs web perpustakaan.

Berikut dijelaskan kesesuaian layanan difabel dengan standar untuk pengguna cacat kognitif:

1) Informasi dalam format yang mudah dibaca.

Informasi penting baik berupa pengumuman atau koleksi buku di Perpustakaan Kota Yogyakarta disediakan dengan warna yang terang, ukuran besar, dan untuk koleksi buku secara keseluruhan masih utuh sehingga pemustaka baik penyandang cacat kognitif akan dengan mudah membacanya. Dalam menggunakan format informasi perpustakaan menggunakan format yang secara umum akan mudah digunakan atau dibaca oleh seluruh pemustaka.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam memberikan informasi kepada penyandang cacat kognitif sebaiknya menggunakan format teks yang jelas sehingga mudah dibaca. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai format teks yang jelas di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

2) Informasi tentang audio /video tape, CD/DVD.

Seperti halnya Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam menyediakan layanan audio visual dan VCD untuk pengguna cacat fisik, layanan tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk cacat kognitif. Koleksi VCD pada audio visual terletak pada lantai satu Perpustakaan Kota Yogyakarta. Maka, penyandang cacat dapat dengan mudah mencapai koleksi yang diinginkan dengan mudah dan cepat.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam memberikan informasi untuk penyandang cacat kognitif sebaiknya berupa audio/video tape, CD/VCD. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai koleksi audio/video di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

3) Informasi yang dapat diakses melalui situs web perpustakaan.

Web yang di sediakan oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta untuk pengguna difabel sama halnya dengan web yang digunakan untuk masyarakat umum atau cacat lainnya. Informasi yang disampaikan oleh perpustakaan dapat diperoleh dengan mudah bagi penyandang difabel termasuk kognitif. Selain itu, para penyandang meskipun hanya dengan membuka situs web, mereka dapat mendengarkan informasi dengan alat yang mereka miliki seperti sistem JAWS pada telepon atau laptop masing-masing atau menggunakan indera penglihatan.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam memberikan informasi kepada penyandang cacat kognitif sebaiknya dapat diakses melalui situs web perpustakaan. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai ketersediaan situs web di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

Berdasarkan pembahasan diatas, mengenai bagian untuk orang-orang cacat kognitif di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat diketahui bahwa dari 3 komponen yang dievaluasi ada 3 komponen yang sudah sesuai IFLA *Checklist*. Oleh karena itu, karena dalam hal ini diketahui seluruhnya sudah sesuai dengan IFLA *Checklist* maka bagian untuk orang-orang cacat kognitif di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat disimpulkan sudah sesuai dengan IFLA *Checklist*. Berikut akan ditampilkan hasil penjelasan diatas dalam bentuk tabel:

Tabel 22. Hasil Evaluasi Bagian Untuk Orang-Orang Cacat Kognitif

No	Komponen	IFLA <i>Checklist</i>	Perpustakaan Kota Yogyakarta	Analisis
1.	Untuk cacat kognitif	Informasi dalam format yang mudah dibaca.	Koleksi buku di disediakan dengan warna yang terang, ukuran besar, dan untuk koleksi buku secara keseluruhan utuh.	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
2.	Untuk cacat kognitif	Informasi tentang audio/video tape, CD/DVD	Koleksi VCD pada audio visual terle tak pada lantai satu Perpustakaan.	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
3.	Untuk cacat kognitif	Informasi yang dapat diakses melalui situs web perpustakaan.	Informasi yang disampaikan oleh perpustakaan dapat diperoleh dengan mudah bagi penyandang dengan mengakses situs web perpustakaan.	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>

Sumber: hasil olah data penelitian tahun 2016.

4.2.2.18 Cara membuat informasi yang mudah dimengerti.

Sebuah standar IFLA *Checklist* menyatakan dalam menyampaikan informasi kepada pelanggan harus berupa:

1. Menulis kalimat pendek yang jelas dan ringkas.
2. Hindari kata-kata asing.
3. Masukkan spasi cukup antara paragraf dan blok teks.
4. Sertakan ilustrasi di halaman yang sama dengan teks.

5. Gunakan teks gelap dilatar belakang berwarna putih atau terang.

Berikut akan dijelaskan masing-masing mengenai penulisan dalam menyampaikan informasi:

1) Menulis kalimat pendek yang jelas dan ringkas.

Dalam menyampaikan informasi kepada pelanggan perpustakaan dapat membuat kalimat-kalimat pendek, jelas dan jelas. Dengan kalimat yang ringkas pengguna dapat segera mengerti apa maksud kalimat tersebut. Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam memberikan informasi selalu dikaji terlebih dahulu. Seperti informasi pada situs web ataupun informasi pengumuman penting lainnya selalu menggunakan kalimat yang singkat, jelas dan mudah dimengerti.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya dalam memberikan informasi menggunakan kalimat yang singkat dan jelas. Oleh karena itu, menurut penulis berdasarkan penjelasan diatas mengenai informasi yang singkat dan jelas di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

2) Hindari kata-kata asing.

Menghindari kata-kata asing dalam menyampaikan informasi kepada pelanggan digunakan agar para pelanggan memahami apa maskud dari kata-kata yang disusun. Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam memberikan informasi tanpa menggunakan kata-kata yang asing. Namun, menggunakan kata-kata dengan bahasa Indonesia yang formal dan mudah dimengerti oleh pelanggan. Sehingga informasi yang diberikan tidak menimbulkan pertanyaan bagi pembacanya.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyampaikan informasi sebaiknya tidak menggunakan kata-kata asing. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai menghindari kata-kata asing pada penyampaian informasi di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

3) Masukkan spasi cukup antara paragraf dan blok teks.

Dalam pembuatan kalimat informasi pada web perpustakaan dapat dengan menggunakan spasi yang sesuai ukurannya antara paragraf dan blog teks. Hal ini agar kalimat paragraf tidak terlalu rapat dan jelas untuk dibaca. Begitu pula di Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam menyampaikan informasi pada web selalu dikaji terlebih dahulu. Termasuk dalam mengatur ukuran spasi. Informasi selalu terlihat rapi sehingga para penyandang mudah untuk membacanya.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyampaikan informasi sebaiknya menggunakan ukuran spasi yang tepat dan sesuai antara paragraf dan blok teks. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai penggunaan spasi sudah sesuai IFLA *Checklist*.

4) Sertakan ilustrasi di halaman yang sama dengan teks.

Ilustrasi pada informasi web perpustakaan disertakan dapat memperbagus halaman dan menarik perhatian pelanggan perpustakaan. Namun, Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam menyampaikan informasi pada web belum menyertai ilustrasi. Informasi yang terdapat pada situs web perpustakaan hanya terdapat kalimat dengan

teks pada umumnya serta ada beberapa kalimat yang bergerak seperti ucapan selamat datang.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam menyampaikan informasi sebaiknya menggunakan ilustrasi. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai penggunaan ilustrasi pada informasi yang disampaikan di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

5) Gunakan teks gelap dilatar belakang berwarna putih atau terang.

Hal ini berguna agar kalimat-kalimat yang disampaikan dapat dengan mudah dibaca oleh pelanggan dan warna yang digunakan tidak merusak mata pelanggan. Mengenai hal ini Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam menyampaikan informasinya menggunakan latar belakang yang terang yaitu putih dan kuning. Untuk warna tulisan perpustakaan menggunakan warna yang gelap yaitu hitam, selain itu ada juga warna coklat. Warna-warna yang digunakan juga mengandung arti seperti warna pink atau kuning agar terlihat lebih smart. Seperti yang diungkapkan Bapak Tri yaitu:

“Setiap informasi itu mesti kita buat warna yang cring gitu lo mbak, jadi langsung bisa dibaca, dominasi warna pink warna kuning biar lebih smart gitu lo, dan menghindari warna-warna formal.”

(Diambil pada tanggal 11 Maret 2016).

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam membuat informasi sebaiknya menggunakan warna-warna teks yang gelap dan latar belakang yang terang. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai pemakaian warna latar belakang dan tulisan pada informasi di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

Berdasarkan pembahasan diatas, mengenai bagian cara membuat informasi yang mudah dimengerti di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat diketahui bahwa dari 5 komponen yang dievaluasi ada 4 komponen yang sudah sesuai IFLA *Checklist* dan 1 komponen yang belum sesuai dengan IFLA *Checklist*. Oleh karena itu, karena dalam hal ini diketahui masih ada komponen yang belum sesuai dengan IFLA *Checklist* maka bagian cara membuat informasi yang mudah dimengerti di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat disimpulkan belum sesuai dengan IFLA *Checklist*. Berikut akan ditampilkan hasil penjelasan diatas dalam bentuk tabel:

Tabel 23. Hasil Evaluasi Bagian Cara Membuat Informasi Yang Mudah Dimengerti

No	Komponen	IFLA Checklist	Perpustakaan Kota Yogyakarta	Analisis
1.	Cara membuat informasi yang mudah dimengerti	Menuliskan lima poin yang jelas dan ringkas.	Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam memberikan informasi selalu dikaji terlebih dahulu. Seperti informasi pada situs web ataupun informasi pengumuman penting lainnya selalu menggunakan kalimat yang singkat, jelas dan mudah dimengerti.	Sesuai IFLA Checklist
2.	Cara membuat informasi yang mudah dimengerti	Hindari kata-kata asing.	Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam memberikan informasi tanpa menggunakan kata-kata yang asing. Namun, menggunakan kata-kata dengan bahasa Indonesia yang formal dan mudah dimengerti	Sesuai IFLA Checklist
3.	Cara membuat informasi yang mudah dimengerti	Masukkan spasi cukup antara para graf dan blok teks.	Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam menyampaikan informasi pada web selalu dikaji terlebih dahulu. Termasuk dalam mengatur ukuran spasi.	Sesuai IFLA Checklist
4.	Cara membuat informasi	Sertakan ilustrasi di halaman	Informasi yang terdapat pada situs web perpustakaan hanya terdapat kalimat dengan teks pada umumnya serta ada	Belum Sesuai IFLA

	yang mudah dimengerti	yang sama dengan teks.	beberapa kalimat yang bergerak seperti ucapan selamat datang.	<i>Checklist</i>
5.	Cara membuat informasi yang mudah dimengerti	Gunakan teks gelap dilatar belakang berwarna putih atau terang.	Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam menyampaikan informasinya menggunakan latar belakang yang terang yaitu putih dan kuning. Untuk warna tulisan perpustakaan menggunakan warna hitam dan coklat.	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>

Sumber: hasil olah data penelitian tahun 2016.

4.2.2.19 Situs Web

Dalam pembuatan web perpustakaan dapat menggunakan sebuah standar yang ada. Seperti standar IFLA *Checklist* sebagai berikut:

1. Membuat desain yang logis dan mudah dijalankan.
2. Membuat halaman web yang dapat diakses untuk anak-anak.
3. Memberikan software untuk membesarkan teks, perubahan huruf dan kontras, panjang garis, dan ruang antara garis.
4. Berikan format alternatif untuk .pdf dan .doc- teks sebaiknya tidak diformat(.txt).
5. Isi terpisah dari desain-menggunakan *style sheet* untuk memandu presentasi dan tata letak.
6. Sertakan kolom pencarian di website.
7. Hindari *frame* dan tabel.
8. Hindari angka dan teks yang bergerak.
9. Gunakan pengukuran yang relatif untuk teks.

10. Sertakan audio dengan teks.

Berikut dijelaskan masing-masing kesesuaian web dengan standar di Perpustakaan Kota Yogyakarta:

1) Membuat desain yang logis dan mudah dijalankan.

Dalam pembuatan web informasi Perpustakaan Kota Yogyakarta menggunakan warna-warna dan desain gambar yang logis. Gambar yang digunakan sesuai dengan biground perpustakaan yaitu dengan menggunakan gambar manusia berbentuk sebuah buku. Warna desainnya juga menarik yaitu antara kuning dan orange sehingga pada penggunaan desain web perpustakaan ini dapat menarik perhatian masyarakat. Hal ini juga dapat membantu menarik perhatian dalam mempromosikan perpustakaan.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam pembuatan web sebaiknya menggunakan desain yang logis dan tidak membuat pengguna bingung. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai penggunaan desain pada web Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

2) Membuat halaman web yang dapat diakses untuk anak-anak.

Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam menyampaikan informasi melalui web baru membuat satu situs web dengan didesain secara umum. Umum disini berarti bahwa menggunakan satu web tersebut dapat digunakan oleh anak-anak hingga orang dewasa.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam memberikan informasi kepada anak-anak melalui situs web sebaiknya membuat web yang dapat

dimanfaatkan khusus untuk anak-anak. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai ketersediaan web untuk anak-anak di Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

- 3) Memberikan software untuk membesarkan teks, perubahan huruf dan kontras, panjang garis, dan ruang antara garis.

Dalam memberikan software untuk merubah huruf pada kalimat informasi web ini dapat membantu penyandang gangguan penglihatan atau kesulitan membaca ketika merasa kesulitan dapat memperjelas huruf dengan sendirinya. Namun, dalam hal ini Perpustakaan Kota Yogyakarta belum menyediakan software tersebut. Meskipun desain warna latar belakang dan tulisan web sudah terlihat jelas.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam membuat web sebaiknya terdapat software yang dapat dimanfaatkan penyandang untuk merubah huruf kalimat dengan sendirinya. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai software pada web Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

- 4) Berikan format alternatif untuk .pdf dan .doc-teks sebaiknya tidak diformat (.txt).

Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam memberikan informasi kepada pelanggan menggunakan format .pdf. Hal ini digunakan untuk menghemat server dan mudah dimanfaatkan oleh pelanggan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Tri yaitu:

“yaa kita masih pdf semua mbak untuk menghemat server jugakan.”
(Diambil pada tanggal 11 Maret 2016).

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam memberikan informasi web sebaiknya berupa format .pdf. oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai format .pdf pada web di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

5) Isi terpisah dari desain menggunakan *style sheet* untuk memandu presentasi dan tata letak.

Dalam pembuatan web di Perpustakaan Kota Yogyakarta pada pembentukan kalimat belum menggunakan format *style sheet*. Karena seperti yang dijelaskan sebelumnya dalam menyampaikan informasi melalui web masih menggunakan satu situs web yang sama. Hal ini agar dapat menyesuaikan tipe untuk anak-anak sampai dewasa.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan dalam pembuatan web sebaiknya menggunakan *style sheet*. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai format web Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

6) Sertakan kolom pencarian di website.

Kolom pencarian pada situs web perpustakaan dapat memudahkan pelanggan dalam mencari informasi yang diinginkan dengan cepat. Begitu pula pada web Perpustakaan Kota Yogyakarta terdapat kolom pencarian. Kolom ini ditempatkan pada bagian muka web sehingga mudah terlihat.

Berdasarkan IFLA *Checklist* pada web perpustakaan sebaiknya terdapat kolom pencarian. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas

mengenai kolom pencarian pada web Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

7) Hindari *frame* dan tabel.

Web Perpustakaan Kota Yogyakarta tidak banyak menggunakan *frame*. Selain itu, tidak terdapat tabel pada halaman muka web ataupun halaman lain. Hal ini untuk menghemat halaman agar informasi dapat tercantum dengan rapi dan mudah di mengerti oleh pelanggan.

Berdasarkan IFLA *Checklist* pada web perpustakaan sebaiknya tidak terdapat *frame* dan tabel. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai tidak terdapat *frame* dan tabel pada web Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

8) Hindari angka dan teks yang bergerak.

Penggunaan angka dan teks yang bergerak pada situs web justru menimbulkan sedikit kesulitan dalam membaca tulisan. Hal ini juga memperlambat pemahaman pelanggan mengenai teks tersebut. Pada situs web Perpustakaan Kota Yogyakarta tidak banyak menggunakan angka atau teks yang bergerak. Hanya ada satu teks yang bergerak dengan lambat yaitu pada kalimat selamat datang pada halaman muka web.

Berdasarkan IFLA *Checklist* pada web perpustakaan sebaiknya tidak menggunakan banyak angka atau huruf yang bergerak. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai angka dan huruf yang bergerak pada web Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

9) Gunakan pengukuran yang relatif untuk teks.

Pengukuran teks yang relatif berguna untuk mempermudah pembacaan kalimat dan penggunaan kolom informasi dapat dicantumkan dengan ringkas. Ukuran ini juga harus disesuaikan dengan isi teks tersebut. Ukuran teks pada web Perpustakaan Kota Yogyakarta relatif sedang. Sedang disini tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Ukuran judul dan isi masing-masing disesuaikan yaitu ukuran judul lebih besar dan tebal, untuk ukuran isi lebih kecil dari ukuran judul.

Penggunaan IFLA *Checklist* ukuran teks pada web perpustakaan sebaiknya menggunakan ukuran relatif. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai ukuran teks pada web Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

10) Sertakan audio dengan teks.

Pemberian audio pada teks web perpustakaan dapat membantu penyandang tunanetra dalam memperoleh informasi yang di butuhkan. Audio tersebut dapat digunakan dengan cara didengarkan. Namun, untuk audio pada situs web Perpustakaan Kota Yogyakarta belum di sertakan. Meskipun para penyandang tunanetra dapat mendengarkan informasi web dengan menggunakan program JAWS yang mereka miliki pada telepon atau laptop mereka masing-masing.

Berdasarkan IFLA *Checklist* pada web perpustakaan sebaiknya terdapat informasi audio. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai informasi audio pada web Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

Berdasarkan pembahasan diatas, mengenai bagian situs web di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat diketahui bahwa dari 10 komponen yang dievaluasi ada 6 komponen yang sudah sesuai IFLA *Checklist* dan 4 komponen yang belum sesuai dengan IFLA *Checklist*. Oleh karena itu, karena dalam hal ini diketahui masih ada komponen yang belum sesuai dengan IFLA *Checklist* maka bagian situs web Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat disimpulkan belum sesuai dengan IFLA *Checklist*. Berikut akan ditampilkan hasil penjelasan diatas dalam bentuk tabel:

Tabel 24. Hasil Evaluasi Bagian Situs Web

No	Komponen	IFLA <i>Checklist</i>	Perpustakaan Kota Yogyakarta	Analisis
1.	Situs Web	Membuat desa in yang logis dan mudah dijalan kan.	web informasi Perpustakaan Kota Yogyakarta menggunakan warna-warna dan desain gambar yang logis. Gambar yang digunakan sesuai dengan biground perpustakaan yaitu dengan menggunakan gambar manusia berbentuk sebuah buku. Warna desainnya juga menarik.	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
2.	Situs Web	Membuat hala man web yang dapat diakses untuk anak.	Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam menyampaikan informasi melalui web baru membuat satu situs web dengan didesain secara umum.	Belum Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
3.	Situs Web	Memberikan software untuk membesarkan teks, perubah an huruf dan kon tras, pan jang garis, dan ruang antara garis.	Perpustakaan Kota Yogyakarta belum menyediakan software tersebut. Meskipun desain warna latar belakang dan tulisan web sudah terlihat jelas.	Belum Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
4.	Situs Web	Berikan format alternatif untuk .pdf dan .doc-teks sebaiknya tidak diformat (.txt).	Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam memberikan informasi kepada pelanggan menggunakan format .pdf. Hal ini digunakan untuk menghemat server.	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
5.	Situs	Isi terpisah dari	Dalam pembuatan web di	Belum

	Web	desain menggunakan <i>style sheet</i> untuk memandu presentasi dan tata letak.	Perpustakaan Kota Yogyakarta pada pembentukan kalimat belum menggunakan format <i>style sheet</i> . Informasi melalui web masih menggunakan satu situs web yang sama.	Sesuai IFLA Checklist
6.	Situs Web	Sertakan kolom pencarian di website.	Web Perpustakaan Kota Yogyakarta terdapat kolom pencarian. Kolom ini ditempatkan pada bagian muka web sehingga mudah terlihat.	Sesuai IFLA Checklist
7.	Situs Web	Hindari <i>frame</i> dan tabel.	Web tidak banyak menggunakan <i>frame</i> . Selain itu, tidak terdapat tabel pada halaman muka web ataupun halaman lain.	Sesuai IFLA Checklist
8.	Situs Web	Hindari angka dan teks yang bergerak.	Pada situs web Perpustakaan Kota Yogyakarta tidak banyak menggunakan angka atau teks yang bergerak. Hanya ada satu teks yang bergerak dengan lambat yaitu pada kalimat selamat datang pada halaman muka web.	Sesuai IFLA Checklist
9.	Situs Web	Gunakan pengukuran yang relatif untuk teks.	Ukuran teks pada web Perpustakaan Kota Yogyakarta relatif sedang. Sedang disini tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil.	Sesuai IFLA Checklist
10.	Situs Web	Sertakan audio dengan teks.	Audio pada situs web Perpustakaan Kota Yogyakarta belum di sertakan.	Belum Sesuai IFLA Checklist

Sumber: hasil olah data penelitian tahun 2016.

4.2.2.20 Cara bekerja sama dengan organisasi-organisasi penyandang cacat dan individu

Berikut standar IFLA Checklist mengenai kerja sama perpustakaan dengan organisasi lain:

1. Sebuah undangan resmi untuk bekerja sama pada berbagai proyek.
2. Melakukan pertemuan untuk mengeluarkan suatu ide baru .

3. Rencanakan kegiatan di perpustakaan
4. Pertemuan rutin dengan organisasi dan/atau pelanggan individu untuk mendiskusikan inisiatif masa depan.
5. Instruksi untuk pelanggan penyandang cacat tentang cara menggunakan perpustakaan, komputer dan peralatan teknis lainnya.
6. Perpustakaan mengadakan diskusi kelompok dengan organisasi lain.
7. Perpustakaan membuat proyek pembangunan bersama.
8. Perpustakaan memiliki kontak media bersama organisasi lain.

Perpustakaan untuk dapat berkembang memerlukan dukungan atau bekerjasama dengan pihak lain yang bersangkutan. Termasuk dalam mengembangkan akses untuk pelanggan agar tidak berpindah tempat. Khususnya pada aksesibilitas difabel di Perpustakaan Kota Yogyakarta. Perpustakaan dapat bekerjasama dengan organisasi difabel di luar perpustakaan agar saling mendukung dan mempermudah jalan untuk mencapai tujuannya. Berikut dijelaskan mengenai kesesuaian Perpustakaan Kota Yogyakarta dengan standar IFLA *Checklist*:

- 1) Sebuah undangan resmi untuk bekerja sama pada berbagai proyek.

Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah lama memiliki program ini, dengan mengundang kelompok difabel untuk membicarakan kebutuhan-kebutuhan apa sajakah yang diperlukan para penyandang cacat agar memperoleh informasi yang diinginkan dengan mudah dan cepat. Selain itu, bekerja sama dengan organisasi lain seperti Yaketunis dan Mitranetra dimana mereka yang merupakan pengembang-pengembang para penyandang difabel. Jadi Perpustakaan Kota Yogyakarta tidak

sendiri dalam mengembangkan akses untuk difabel. Hal ini ditegaskan oleh Bapak

Tri yaitu:

“iya, jadi hampir semua kita patner mbak sama yang relevan, kalau difabel dengan temen-temen Yaketunis penggerak yayasan temen-temen cacat. Jadi setiap kegiatan mesti kita cari pengembangnya komunitasnya siapa saja, jadi kita tidak sendiri. Selain itu dengan Mitranetra yang di Jakarta. “

(Diambil pada tanggal 11 Maret 2016, pukul 12:42 WIB).

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya membuat undangan resmi untuk bekerja sama pada berbagai proyek atau organisasi lain. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai undangan resmi untuk bekerja sama pada berbagai proyek atau organisasi oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta belum sesuai IFLA *Checklist*.

2) Melakukan pertemuan untuk mengeluarkan suatu ide baru .

Perpustakaan Kota Yogyakarta seringkali membuat iven yang menarik. Salah satunya iven untuk difabel. Dalam iven tersebut staf perpustakaan saling bertemu dan membicarakan yang berkaitan dengan akses layanan difabel. Iven ini di adakan setiap satu tahun sekali. Seperti yang dikatakan Bapak Tri yaitu:

“iyaa, setiap ada kegiatan mesti kita bertemu kita bermaksud sama yang relevan itu mesti kita lakukan, tergantung ivennya, kalau ivennya difabel diadakan setahun sekali. “

(Diambil pada tanggal 11 Maret 2016).

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya membuat pertemuan rutin untuk membuat ide-ide baru untuk perkembangan aksesibilitas difabel kedepan.

Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai kegiatan pertemuan rutin di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

3) Rencanakan kegiatan di perpustakaan

Sebelum melaksanakan program kerja suatu perpustakaan harus membuat rencana jauh hari sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang baik dan sesuai dengan apa yang menjadi tujuannya. Dengan membuat perencanaan yang matang, perpustakaan memiliki bekal yang cukup sebelum melakukan program kerjanya. Seperti yang dilakukan di Perpustakaan Kota Yogyakarta yaitu dengan membuat rencana agar memiliki bekal dalam melaksanakan program kerjanya. Seperti ketika akan mengadakan kegiatan, sebelumnya perpustakaan sudah merencanakan saat pembahasan di pertemuan rutin. Salah satu contoh, ketika pembuatan ramp pada gedung perpustakaan, sebelumnya sudah dibuat agenda untuk kedepannya.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya merencanakan program yang dapat mengembangkan aksesibilitas perpustakaan. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai perencanaan kegiatan di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

4) Pertemuan rutin dengan organisasi dan/atau pelanggan individu untuk mendiskusikan inisiatif masa depan.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Perpustakaan Kota Yogyakarta memiliki program kerja dengan membuat iven difabel disetiap tahunnya. Dalam hal

ini dapat diketahui bahwa perpustakaan memiliki agenda rutin khusus difabel dalam waktu satu tahun sekali.

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya membuat pertemuan rutin dengan organisasi difabel lain. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai pertemuan rutin Perpustakaan Kota Yogyakarta dengan organisasi lain sudah sesuai IFLA *Checklist*.

5) Instruksi untuk pelanggan penyandang cacat tentang cara menggunakan perpustakaan, komputer dan peralatan teknis lainnya.

Perpustakaan Kota Yogyakarta melakukan instruksi atau pelatihan kepada penyandang difabel ketika akan menggunakan sarana *Blind Corner* atau layanan lainnya. Selain itu, seperti yang dikatakan dengan *user education*, yaitu memperkenalkan dan menjelaskan bagaimana pelanggan difabel dapat menggunakan dan memanfaatkan akses yang diberikan oleh perpustakaan dengan mudah dan benar. Hal ini juga akan mempermudah staf perpustakaan sendiri agar penyandang difabel dapat dengan mandiri dalam menggunakan akses yang diberikan. Seperti yang dijelaskan Bapak Tri yaitu:

“iya, itukan kita musti menjelaskan tentang posisi perpustakaan kan mbak, seperti *user education* to mbak. “
(Diambil pada tanggal 11 Maret 2016).

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya melakukan pelatihan kepada penyandang difabel mengenai cara memanfaatkan sarana yang disediakan oleh perpustakaan. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas

mengenai kegiatan pelatihan kepada penyandang difabel di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

6) Perpustakaan mengadakan diskusi kelompok dengan organisasi lain.

Perpustakaan Kota Yogyakarta pada tahun 2013-2014 pernah mengadakan diskusi mengenai difabel bersama organisasi SIGAB. Dalam kegiatan ini yang diundang adalah penyandang disabilitas dan instansi yang peduli dengan kaum disabilitas. Pada bulan Mei 2016 kemarin Perpustakaan diundang dalam rangka Workshop Mekanisme Lintas Kerja Sama Perpustakaan di DIY yang diadakan oleh SABDA. SABDA merupakan organisasi yang akan membangun perpustakaan khusus disabilitas di DIY, dan dalam hal tersebut SABDA ingin bekerja sama dengan perpustakaan yang sudah memiliki layanan untuk difabel salah satunya Perpustakaan Kota Yogyakarta. Di dalam acara workshop tersebut merupakan diskusi bersama mengenai kebutuhan yang diinginkan oleh penyandang disabilitas. Hal ini seperti yang di nyatakan oleh Mbak Anik selaku pustakawan:

“Dulu pernah dengan organisasi LSM mereka ini advokasi perempuan difabel dan anak namanya adalah SIGAB yang pernah bekerja sama dengan kita diskusi khusus difabel yang diadakan pada tahun 2013-2014 di Perpustakaan Kota Yogyakarta. Yang diundang antara lain penyandang disabilitas, instansi yang peduli dengan kaum disabilitas. Terakhir kemarin bulan Mei 2016 kita diundang oleh SABDA, ini sama dengan advokasi difabel kita diundang untuk diskusi. Workshop Mekanisme Lintas Kerja Sama Perpustakaan di DIY, jadi ini sebenarnya yang akan membuat perpustakaan untuk disabilitas itu SABDA, dan SABDA itu akan bekerja sama dengan perpustakaan di DIY yang sudah ada layanan untuk difabel.”
(Diambil pada tanggal 11 Maret 2016).

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya mengadakan diskusi kelompok dengan organisasi lain yang berkaitan dengan pengembang difabel. Oleh

karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai kegiatan diskusi kelompok dengan organisasi lain di Perpustakaan Kota Yogyakarta sudah sesuai IFLA *Checklist*.

7) Perpustakaan membuat proyek pembangunan bersama.

Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam pengadaan diskusi bersama dengan SABDA bertujuan untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang diinginkan para disabilitas oleh perpustakaan dalam membangun proyek pembangunan bersama. Hasil dari diskusi kemarin adalah para penyandang sudah menguasai koleksi-koleksi digital seperti *e-book* yang mereka manfaatkan dengan dibantu program yang mereka miliki seperti JAWS yang terdapat pada Laptop mereka masing-masing. Oleh karena itu, SABDA bersama Perpustakaan Kota Yogyakarta membangun jejaring koleksi digital dari berbagai sumber. Hal ini dipertegas oleh Mbak Anik yaitu:

“Dengan adanya kegiatan seperti diskusi tadi itu otomatis untuk membangun bagaimana kedepannya seperti apa untuk perpustakaan yang *accessible* ya. Seperti kemarin dengan FGD juga. Kemarin kita di acara FGD tanya kepada penyandang difabel sebenarnya kebutuhan mereka itu apa, jadi mereka itu sudah menguasai koleksi2 digital, dengan *e-book* mereka bisa manfaatkan juga dengan program yang mereka miliki seperti JAWS itu. Jadi kemarin itu kita membangun jejaring bagaimana memenuhi kebutuhan yaitu dalam hal koleksi digital dari berbagai sumber di perpustakaan SABDA ini. Dan kita di Perpustakaan Kota Yogyakarta ada namanya koleksi digital namanya koleksi Diana, dan itu terbuka untuk siapa saja termasuk difabel. Jadi koleksi itu bisa diakses secara online. Mereka yang difabel bisa menggunakannya dengan mendengarkan menggunakan program yang mereka miliki yaitu JAWS itu ntah diHP atau di Laptop”

(Diambil pada tanggal 11 Maret 2016).

Berikut wawancara dengan Wildan Aulia yang menyatakan bahwa:

“Program pada laptop itu namanya JAWS. Kalau aplikasi pada HP yang android namanya Talkback mbak. Jadi membuka situs web apa aja atau e-book bisa didengarkan.”

(Di ambil pada tanggal 17 Oktober 2016)

Talkback adalah sebuah aplikasi yang memiliki fitur yang di rancang khusus untuk pengguna android yang memiliki keterbatasan penglihatan. Fungsi utama aplikasi ini adalah mengucapkan semua yang dilakukan di ponsel android, misalnya ketika mengetikkan nama, masuk ke menu, setting, membuka aplikasi dan lain-lain. Untuk menggunakan aplikasi Talkback dapat di download terlebih dahulu di Google Play (oleh Sucito dalam Aplikasi Android Untuk Tunanetra).

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya melakukan kegiatan pembangunan proyek bersama dengan organisasi difabel lain. Oleh karena itu, menurut peneliti mengenai Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam membangun proyek bersama organisasi lain sudah sesuai IFLA *Checklist*.

8) Perpustakaan memiliki kontak media bersama organisasi lain.

Mengenai kontak media dengan organisasi lain seperti organisasi secara umum Perpustakaan memiliki kontak media bersama JLA yaitu *Jogja Library for All*. Namun, jika bersama organisasi khusus difabel Perpustakaan Kota Yogyakarta memiliki kontak bersama Yaketunis yaitu yayasan penggerak tunanetra, ada juga Mitranetra yang ada di Jakarta. Hal tersebut ditegaskan oleh Mbak Anik yaitu:

“Kita ada dengan JLA yaitu *Jogja Library for All*.”
(Diambil pada tanggal 11 Maret 2016).

Berdasarkan IFLA *Checklist* perpustakaan sebaiknya memiliki kontak media dengan organisasi lain. Oleh karena itu, menurut peneliti berdasarkan penjelasan diatas mengenai kontak media Perpustakaan Kota Yogyakarta dengan organisasi lain sudah sesuai IFLA *Checklist*.

Berdasarkan pembahasan diatas, mengenai bagian cara bekerja sama dengan organisasi-organisasi penyandang cacat dan individu di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat diketahui bahwa dari 8 komponen yang dievaluasi ada 8 komponen yang sudah sesuai IFLA *Checklist*. Oleh karena itu, karena dalam hal ini diketahui seluruh komponen sudah sesuai dengan IFLA *Checklist* maka bagian cara bekerja sama dengan organisasi-organisasi penyandang cacat dan individu di Perpustakaan Kota Yogyakarta dapat disimpulkan sudah sesuai dengan IFLA *Checklist*. Berikut akan ditampilkan hasil penjelasan diatas dalam bentuk tabel:

Tabel 25. Hasil Evaluasi Bagian Cara Bekerja Sama Dengan Organisasi-Organisasi Penyandang Cacat Dan Individu

No	komponen	IFLA <i>Checklist</i>	Perpustakaan Kota Yogyakarta	Analisis
1.	Cara bekerja sama dengan organisasi - organisasi penyandang cacat dan individu	Sebuah undangan resmi untuk bekerja sama pada berbagai proyek.	Perpustakaan sudah lama memiliki program ini. Selain itu, bekerja sama dengan organisasi lain seperti Yaketunis dan Mitranetra dimana mereka yang merupakan pengembang para difabel.	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
2.	Cara bekerja sama dengan organisasi - organisasi penyandang cacat dan individu	Melakukan pertemuan untuk mengeluarkan suatu ide baru .	Dalam membuat iven staf perpustakaan saling bertemu dan membicarakan yang berkaitan dengan akses layanan difabel.	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
3.	Cara bekerja sama dengan organisasi - organisasi	Rencanakan kegiatan di perpustakaan	Perpustakaan yaitu dengan membuat rencana agar memiliki bekal dalam melaksanakan program	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>

	si penyandang cacat dan individu		kerjanya. Salah satu contoh, ketika pembuatan ramp pada gedung perpustakaan, sebelumnya sudah dibuat agenda untuk kedepannya.	
4.	Cara bekerja sama dengan organisasi-organisasi penyandang cacat dan individu	Pertemuan rutin dengan organisasi dan/atau pelanggan individu untuk mendiskusikan inisiatif masa depan.	Perpustakaan Kota Yogyakarta memiliki program kerja dengan membuat even difabel disetiap tahunnya.	Sesuai IFLA Checklist
5.	Cara bekerja sama dengan organisasi-organisasi penyandang cacat dan individu	Instruksi untuk pelanggan penyandang cacat tentang cara menggunakan perpustakaan, komputer dan peralatan teknis lainnya.	Perpustakaan Kota Yogyakarta melakukan instruksi atau pelatihan kepada penyandang difabel ketika akan menggunakan sarana <i>Blind Corner</i> atau layanan lainnya.	Sesuai IFLA Checklist
6.	Cara bekerja sama dengan organisasi-organisasi penyandang cacat dan individu	Perpustakaan mengadakan diskusi kelompok dengan organisasi lain.	Perpustakaan Kota Yogyakarta pada tahun 2013-2014 pernah mengadakan diskusi mengenai difabel bersama organisasi SIGAB.	Sesuai IFLA Checklist
7.	Cara bekerja sama dengan organisasi-organisasi penyandang cacat dan individu	Perpustakaan membuat proyek pembangunan bersama.	SABDA bersama Perpustakaan Kota Yogyakarta membangun jejaring koleksi digital dari berbagai sumber.	Sesuai IFLA Checklist
8.	Cara bekerja sama dengan organisasi-organisasi penyandang cacat dan individu	Perpustakaan memiliki kontak media bersama organisasi lain.	Perpustakaan memiliki kontak media bersama JLA yaitu Jogja Library for All. Namun, jika bersama organisasi khusus difabel Perpustakaan memiliki kontak bersama Yaketunis Mitranetra yang ada di Jakarta.	Sesuai IFLA Checklist

Sumber: hasil olah data penelitian tahun 2016.

4.2.3 Hasil Evaluasi Aksesibilitas Difabel di Perpustakaan Kota Yogyakarta

Peneliti membuat tabel keseluruhan komponen yang dievaluasi dengan tujuan agar pembaca mudah memahami dan menganalisa sejauh mana kesesuaian antara 3 standar yaitu standar akses fisik, format media, dan layanan dan komunikasi yang terdiri dari 20 komponen berdasarkan IFLA *Checklist*. Tabel pengukuran tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 26. Hasil Evaluasi Aksesibilitas Difabel di Perpustakaan Kota Yogyakarta

No	Komponen	Hasil evaluasi Perpustakaan Kota Yogyakarta	Analisa Peneliti
1.	Area Di Luar Perpustakaan	8 komponen yang dievaluasi ada 4 komponen yang sudah sesuai IFLA <i>Checklist</i> dan ada 4 bagian yang belum Sesuai IFLA <i>Checklist</i> .	Belum sesuai IFLA <i>Checklist</i>
2.	Masuk ke perpustakaan	10 komponen yang dievaluasi ada 4 komponen yang sudah sesuai IFLA <i>Checklist</i> dan ada 6 komponen yang belum sesuai IFLA <i>Checklist</i> .	Belum sesuai IFLA <i>Checklist</i>
3.	Akses bahan dan layanan pada ruang fisik	7 komponen yang dievaluasi ada 5 komponen yang sudah sesuai IFLA <i>Checklist</i> dan ada 2 komponen yang belum sesuai IFLA <i>Checklist</i> .	Belum sesuai IFLA <i>Checklist</i>
4.	Toilet	6 komponen yang dievaluasi ada 2 komponen yang sudah sesuai IFLA <i>Checklist</i> dan ada 4 komponen yang belum sesuai IFLA <i>Checklist</i> .	Belum sesuai IFLA <i>Checklist</i>
5.	Bagian sirkulasi	4 komponen yang dievaluasi ada 2 komponen yang sudah sesuai IFLA <i>Checklist</i> dan ada 2 komponen yang belum sesuai IFLA <i>Checklist</i> .	Belum sesuai IFLA <i>Checklist</i>
6.	Bagian Referensi / Informasi.	4 komponen yang dievaluasi ada 3 komponen yang sudah sesuai IFLA <i>Checklist</i> dan ada 1 komponen yang belum sesuai IFLA <i>Checklist</i> .	Belum sesuai IFLA <i>Checklist</i>
7.	Area anak-anak	6 komponen yang dievaluasi ada 5 komponen yang sudah sesuai IFLA <i>Checklist</i> dan ada 1 komponen yang belum sesuai IFLA <i>Checklist</i> .	Belum sesuai IFLA <i>Checklist</i>
8.	Gedung	7 komponen yang dievaluasi ada 5 komponen yang sudah sesuai IFLA <i>Checklist</i> dan ada 2 komponen yang belum sesuai IFLA <i>Checklist</i> .	Belum sesuai IFLA <i>Checklist</i>

9.	Format Media	7 komponen yang dievaluasi ada 3 komponen yang sudah sesuai IFLA <i>Checklist</i> dan ada 4 komponen yang belum sesuai IFLA <i>Checklist</i> .	Belum sesuai IFLA <i>Checklist</i>
10.	Komputer	6 komponen yang dievaluasi ada 4 komponen yang sudah sesuai IFLA <i>Checklist</i> dan ada 2 komponen yang belum sesuai IFLA <i>Checklist</i> .	Belum sesuai IFLA <i>Checklist</i>
11.	Pelayanan dan Komunikasi	3 komponen yang dievaluasi ada 1 komponen yang sudah sesuai IFLA <i>Checklist</i> dan ada 2 komponen yang belum sesuai IFLA <i>Checklist</i> .	Belum sesuai IFLA <i>Checklist</i>
12.	Layanan khusus untuk pelanggan penyandang cacat	4 komponen yang dievaluasi ada 3 komponen yang sudah sesuai IFLA <i>Checklist</i> dan ada 1 komponen yang belum sesuai IFLA <i>Checklist</i> .	Belum sesuai IFLA <i>Checklist</i>
13.	Cara memberikan informasi kepada pelanggan dengan cacat tunanetra	4 komponen yang dievaluasi ada 3 komponen yang sudah sesuai IFLA <i>Checklist</i> dan ada 1 komponen yang belum sesuai IFLA <i>Checklist</i> .	Belum sesuai IFLA <i>Checklist</i>
14.	Cara memberikan informasi untuk gangguan pendengaran atau tunarungu	4 komponen yang dievaluasi ada 1 komponen yang sudah sesuai IFLA <i>Checklist</i> dan ada 3 komponen yang belum sesuai IFLA <i>Checklist</i> .	Belum sesuai IFLA <i>Checklist</i>
15.	Untuk orang dengan kesulitan membaca	3 komponen yang dievaluasi ada 2 komponen yang sudah sesuai IFLA <i>Checklist</i> dan ada 1 komponen yang belum sesuai IFLA <i>Checklist</i> .	Belum Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
16.	Bagi penyandang cacat fisik	2 komponen yang dievaluasi ada 2 komponen yang sudah sesuai IFLA <i>Checklist</i> .	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
17.	Untuk orang-orang cacat kognitif (Keterbatasan Mental)	3 komponen yang dievaluasi ada 3 komponen yang sudah sesuai IFLA <i>Checklist</i> .	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
18.	Cara membuat informasi yang mudah dimengerti	5 komponen yang dievaluasi ada 4 komponen yang sudah sesuai IFLA <i>Checklist</i> dan 1 komponen yang belum sesuai IFLA <i>Checklist</i> .	Belum sesuai IFLA <i>Checklist</i>

19.	Situs Web	10 komponen yang dievaluasi ada 6 komponen yang sudah Sesuai IFLA <i>Checklist</i> dan 4 komponen yang belum Sesuai IFLA <i>Checklist</i>	Belum Sesuai IFLA <i>Checklist</i>
20.	Cara bekerja sama dengan organisasi-organisasi penyandang cacat dan individu	8 komponen yang dievaluasi ada 8 komponen yang sudah Sesuai IFLA <i>Checklist</i> .	Sesuai IFLA <i>Checklist</i>

Sumber: hasil olah data penelitian tahun 2016.

Setelah melakukan evaluasi terhadap komponen aksesibilitas difabel Perpustakaan Kota Yogyakarta hasilnya adalah beberapa komponen yang sudah sesuai IFLA *Checklist* dan yang belum sesuai IFLA *Checklist*. Jadi, dari jumlah 3 standar yaitu akses fisik terdiri dari 8 komponen, format media terdiri dari 2 komponen, dan layanan dan komunikasi terdiri dari 10 komponen dengan jumlah total komponen yaitu 20 yang dievaluasi, terdapat 3 komponen yang sudah sesuai IFLA *Checklist* yaitu pada standar layanan dan komunikasi. Komponen yang belum sesuai IFLA *Checklist* terdapat 17 komponen antara lain pada standar akses fisik dengan jumlah 8 komponen, format media dengan jumlah 2 komponen dan layanan dan komunikasi dengan jumlah 7 komponen .

Berikut komponen yang sesuai IFLA *Checklist* pada standar layanan dan komunikasi:

1. Bagi penyandang cacat fisik.
2. Untuk orang-orang cacat kognitif (keterbatasan mental).
3. Cara bekerja sama dengan organisasi-organisasi penyandang cacat dan individu.

Berikut komponen yang belum sesuai IFLA *Checklist* pada standar akses fisik:

1. Area di luar perpustakaan
2. Masuk ke perpustakaan
3. Akses bahan dan layanan pada ruang fisik
4. Toilet
5. Bagian sirkulasi
6. Bagian referensi/informasi.
7. Area anak-anak
8. Gedung

Berikut komponen yang belum sesuai IFLA *Checklist* pada standar format media:

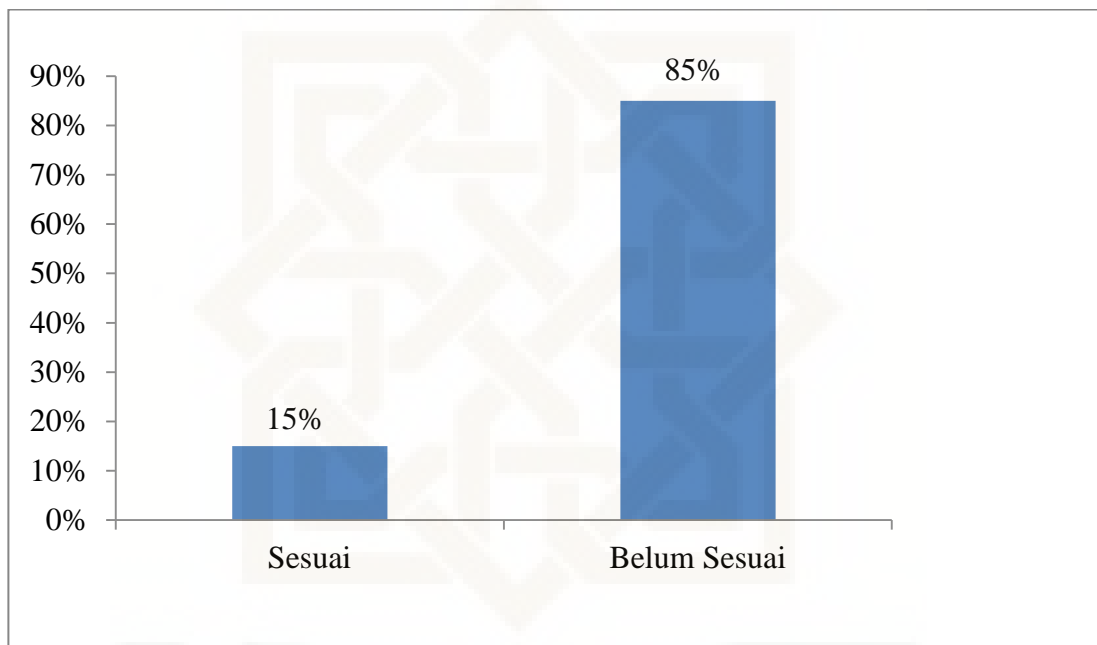
1. Format Media
2. Komputer

Berikut komponen yang belum sesuai IFLA *Checklist* pada standar layanan dan komunikasi:

1. Pelayanan dan Komunikasi
2. Layanan khusus untuk pelanggan penyandang cacat
3. Cara memberikan informasi kepada pelanggan dengan cacat tunanetra
4. Cara memberikan informasi untuk gangguan pendengaran atau tunarungu
5. Cara memberikan informasi untuk orang dengan kesulitan membaca.

6. Cara membuat informasi yang mudah dimengerti
7. Situs Web

Berikut gambar grafik hasil evaluasi aksesibilitas di Perpustakaan Kota Yogyakarta:



Gambar 2. Grafik hasil evaluasi aksesibilitas di Perpustakaan Kota Yogyakarta

$$\text{Sesuai standar} = \frac{3}{20} \times 100 = 15\%$$

$$\text{Belum sesuai standar} = \frac{17}{20} \times 100 = 85\%$$

Jadi berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa dari 3 standar IFLA *Checklist* yang terdiri dari 20 komponen terdapat 15% yang sudah sesuai standar IFLA *Checklist* dan 85% yang belum sesuai standar IFLA *Checklist*.